

**ANALISIS EKONOMI MARITIM NORWEGIA MELALUI INDUSTRI
PERIKANAN DAN AKUAKULTUR (PENDEKATAN EKONOMI BIRU)
PADA TAHUN 2011-2016**

(Skripsi)

Oleh

ENDANI AGUSTINA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

Analisis Kekuatan Ekonomi Maritim Norwegia Melalui Industri Perikanan dan Akuakultur (Pendekatan Ekonomi Biru) Pada Tahun 2011-2016

Oleh

Endani Agustina

Masalah lingkungan menjadi isu yang penting dalam hubungan ekonomi politik internasional. Kerusakan alam akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian ini mengkaji cara-cara Norwegia melakukan pendekatan ekonomi biru dalam industri perikanan dan akuakultur pada tahun 2011-2016 sehingga tercapai kekuatan ekonomi maritimnya. Landasan konseptual yang digunakan adalah pilar keberlanjutan ekonomi dengan dua faktor utama yakni modal dan pekerja serta konsep kekuatan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis data interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Norwegia telah berhasil mencapai kekuatan ekonomi maritimnya dan mewujudkan industri yang bebas karbon dan tidak merusak lingkungan melalui industri perikanan dan akuakultur. Kekuatan ekonomi Norwegia dapat dilihat dari tercapainya kekuatan struktural dalam konsep kekuatan ekonomi. Kekuatan-kekuatan struktural tersebut ialah tersedianya sumber daya, surplus perdagangan internasional, peningkatan nilai ekspor, posisi kuat dalam negosiasi regional dan menguasai sebagian pasar Uni Eropa.

Kata Kunci: Ekonomi Politik Internasional, Ekonomi Biru, Analisis Kekuatan Ekonomi Maritim.

ABSTRACT

Analysis of the Strength of Norwegian Maritime Economy through the Fisheries and Aquaculture Industry (Blue Economic Approach) 2011-2016

By

Endani Agustina

Environmental issues are an important issue in international political economic relations. Natural damage will affect the country's economic growth. This study examines the ways Norway has a blue economy approach in the fisheries and aquaculture industry in 2011-2016 so that its maritime economic strength is achieved. The conceptual foundation used is the pillar of economic sustainability with two main factors, namely capital and workers and the concept of economic power. This study uses descriptive qualitative research methods and interactive data analysis techniques. The result of this research is that Norway has succeeded in achieving its maritime economic strength and creating an industry that is carbon-free and does not damage the environment through the fishing and aquaculture industries. The strength of the Norwegian economy can be seen from the achievement of structural strength in the concept of economic power. These structural strengths are the availability of resources, an international trade surplus, an increase in export value, a strong position in regional negotiations and control of part of the EU market.

Keywords: International Political Economy, Blue Economy, Analysis of Marine Economy Strength.

**ANALISIS EKONOMI MARITIM NORWEGIA MELALUI INDUSTRI
PERIKANAN DAN AKUAKULTUR (PENDEKATAN EKONOMI BIRU)
PADA TAHUN 2011-2016**

Oleh

ENDANI AGUSTINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEKUATAN EKONOMI MARITIM NORWEGIA MELALUI INDUSTRI PERIKANAN DAN AKUAKULTUR (PENDEKATAN EKONOMI BIRU) PADA TAHUN 2011-2016**

Nama Mahasiswa : **Endani Agustina**

No. Pokok Mahasiswa : **1416071030**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.

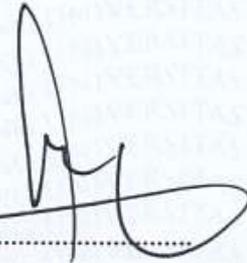
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

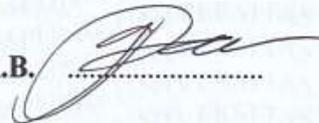
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

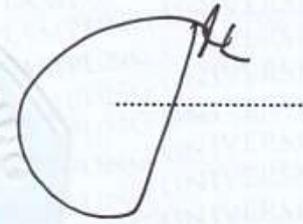
Ketua : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.



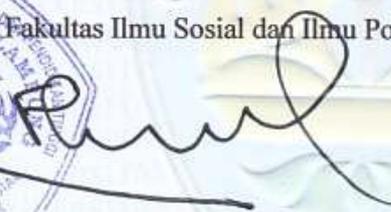
Sekretaris : Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.



**Penguji
Bukan Pembimbing: Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : 27 Agustus 2018



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id, Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat –karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Endani Agustina
1416071030



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Endani Agustina. Lahir di Kotabumi, pada tanggal 12 Agustus 1995, buah hati dari pasangan Bapak Asmadi Rp dan Ibu Ernawati Akhyar.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Kotabumi, Sekolah Dasar Negeri 5 Kotabumi sampai tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kotabumi sampai tahun 2010, Sekolah Menengah Atas Negeri 4 diselesaikan pada tahun 2013.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur masuk SBMPTN. Penulis pernah menjadi anggota Teknokra Universitas Lampung, dan aktif dalam HMJ Hubungan Internasional sebagai anggota Departemen Lima HRD. Penulis juga aktif dalam komunitas tari Courpous Motum sejak tahun 2014 dan secara aktif berpartisipasi dalam berbagai acara. Prestasi yang pernah diraih penulis meraih juara pertama dalam kompetisi tari tradisional kontemporer tingkat fakultas pada tahun 2016. Selain itu penulis pernah mengikuti Society Classical Poets Competition pada tahun 2018.

MOTTO

Just take it easy, Don't be sick, Be happy.

(Endani Agustina, 2018)

PERSEMBAHAN



Ku persembahkan karya sederhana ini untuk

Kedua orang tuaku tercinta,
Bapak Asmadi Rp dan Ibu Ernawati Akhyar
sebagai tanda bakti dan cinta kasihku,

serta Almamater tercinta
Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahilahirabil'alamin, puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kekuatan Ekonomi Maritim Norwegia melalui Industri Perikanan dan Akuakultur (Pendekatan Ekonomi Biru) Pada Tahun 2011-2016”** ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai bentuk adanya keterbatasan kemampuan serta sebagai motivasi untuk lebih baik dan terus belajar kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembacanya dan sebagai perkembangan penelitian dalam kajian ilmu sosial dan ilmu politik khususnya pada ilmu hubungan internasional.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan motivasi , kritik dan saran, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Gita Paramita Djausal, S.Ip, M.Ab selaku Dosen Pembimbing Kedua Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengarahkan, memberikan kritik dan saran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Agus Hadiawan., selaku Dosen Pembahas/ Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dwi Wahyu Handayani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu menjadi tempat untuk konsultasi, berbagi cerita. Terima kasih atas motivasi dan semangat untuk menjadi hebat.
6. Seluruh jajaran dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung dan staf Mba Ata atas dukungan pembelajaran selama menempuh perkuliahan, serta membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan
7. Kedua orangtuaku, Bapak Asmadi Rp dan Ibu Ernawati Akhyar atas semua doa, ridho, dukungan, dan materi yang selama ini telah diberikan. Terimakasih telah bekerja keras untuk menjadikan Endani sebagai anak yang berpendidikan. Semoga ayah dan mamah selalu diberkahi rahmat dan senantiasa dalam perlindungan Allah SWT serta cinta dan kasih-Nya.
8. Keluarga besar Ersmad, Cicik, Kak Wan Bung, Mulya, Yuk Eva, Teteh, Tanti, Adek Rina, Abang Qaisar, Ratu dan Shanum sebagai keluarga yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan pendidikan S1 ini. Semoga kita selalu sehat, bahagia, selalu bersama dan menjadi kebanggaan orangtua.
9. Teman-teman yang selalu ada, Eka, Dumo, Ity, Rita, Biyes, Rima dan Yuni, terimakasih karena selalu bersama di waktu susah, mendengarkan cerita, memberikan pertolongan dan terimakasih karena kalian waktu yang saya habiskan menjadi sangat berharga dan menyenangkan. Semoga kita selalu terhubung untuk waktu yang panjang.
10. Teman-teman yang selalu saya sayangi, Hani, Ony, Azka, Mba tya, Amel, Rina, There, Nisrina, April, Disa, Eris, Cindy, Anika, Puspa, Aulia. Terima kasih atas waktu kalian, kenangan yang telah kita lalui bersama,

dan pembelajaran dalam hidup yang telah kalian berikan. Semoga kedepannya persaudaraan kita akan tetap terjaga.

11. Sahabat dari SMP **Team Hari Ini Kita Makan Sushi** Isma, Rensi, dan Fitri yang saling memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi dan perjalanan perkuliahan. Terimakasih atas waktu kalian untuk dapat saling menghibur dan mendengar keluh kesah selama proses penyelesaian skripsi.
12. Untuk keluarga besar **Team Mamah**: Kak Yudi, Ka Ajeng, Kak Sem, Rita, Kak Wilma, Cristin yang selalu memberi masukan dan semangat.
13. Untuk seluruh anggota **Corpous Motum**, Dumo, Eka, Ity, Azka, Ony, Ka Supran, Ka deya, Yuni, Rita, Rima, Kak Sisil, Hani, Mba Tya, Kak Meka terimakasih untuk banyak kesempatan yang diberikan serta banyak waktu dan cerita yang menyenangkan.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2014, semoga kita semua bisa menggapai mimpi kita masing-masing dan sukses dengan jalannya masing-masing.
15. Terimakasih kepada BTS, Jeon Jungkook dan IU yang telah menjadi sumber kebahagiaan saya disela waktu luang saya. Terimakasih untuk musik yang menyenangkan dan memberi semangat. Semoga kalian dapat berkarir untuk waktu yang lama.
16. Semua pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam bentuk apapun.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang membantu dalam proses yang dijalani oleh penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandarlampung, 19 Agustus 2018

Penulis,

Endani Agustina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Kegunaan Penelitian.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Konseptual	17
2.2.1 Kekuatan Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Politik Internasional	17
2.2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan	20
2.3 Kerangka Pemikiran	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Fokus Penelitian	28
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3 Teknik Analisis Data	31

BAB 4 GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Singkat Industri Perikanan dan Akuakultur	34
4.2 Pesebaran Perusahaan dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia.....	37
4.3 Variasi Produk	39
4.4 Pasar Utama	42

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendekatan Ekonomi Biru pada Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia.....	46
5.2 Keberlanjutan Ekonomi dalam Industri Perikanan dan Akuakultur	53
5.2.1 Modal	54
5.2.2 Pekerja.....	58
5.2.3 Output Produksi	61
5.2.4 Ekspor Produk Makanan Laut Norwegia	64
5.3 Kekuatan Ekonomi Maritim dalam Konteks Ekonomi Politik Internasional	68

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SINGKATAN

- | | |
|----------------------|---|
| 1. ACAP | <i>Agreement On The Conservation Of Albatrosses And Petrels</i> |
| | <i>Commission For The Conservation Of Antarctic Marine Living Resources</i> |
| 2. CCAMLR | |
| 3. CECAF | <i>Committee For The Eastern Central Atlantic Fishery</i> |
| 4. CH ₄ | Gas Metan |
| 5. CO ₂ | Karbon Dioxida |
| 6. EEA | <i>European Economics Area</i> |
| 7. EFTA | <i>European Free Trade Association</i> |
| 8. EIFAAC | <i>European Inland Fisheries and Aquaculture Advisory Commission</i> |
| 9. FTA | <i>Free Trade Agreement</i> |
| 10. GCI | <i>Global Competitiveness Index</i> |
| 11. GHG | <i>Global Greenhouse Gas</i> |
| 12. GFF | <i>Green Fish Farm</i> |
| 13. GDP | <i>Gross Domestic Productum</i> |
| 14. HDI | <i>Human Development Index</i> |
| 15. ICCAT | <i>International Commission For The Conservation Of Atlantic Tunas</i> |
| 16. ICES | <i>International Council For The Exploration Of The Sea</i> |
| 17. IWC | <i>International Whaling Commission</i> |
| 18. KTT | Konferensi Tingkat Tinggi |
| 19. MSC | <i>Marine Stewardship Council</i> |
| 20. NAMMCO | <i>North Atlantic Marine Mammal Commission</i> |
| 21. NASCO | <i>North Atlantic Salmon Conservation Organization</i> |
| 22. NEAFC | <i>North-East Atlantic Fisheries Commission</i> |
| 23. NAFO | <i>Northwest Atlantic Fisheries Organization</i> |
| 24. N ₂ O | Oksida Nitrat |
| 25. OECD | <i>Organization For Economic Cooperation Pembangunan</i> |
| 26. R&D | <i>Research And Development</i> |
| 27. SEAFO | <i>South East Atlantic Fisheries Organisation</i> |
| 28. SACU | <i>Southern Africa Custom Unions</i> |
| 29. SDG | <i>Sustainable Development Goals</i> |
| 30. TAC | <i>Total Allowable Catches</i> |

- 31. UE Uni Eropa
- 32. *UNCED* *United Nations Conference On Environment And Development*
- 33. UNCLOS *United Nations Convention On The Law Of The Sea*
- 34. UNDP *United Nations Development Program*
- 35. WCED *World Commission On Environment And Development*
- 36. WHO *World Health Organization*
- 37. WTO *World Trade Organization*

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1.	Tinggi Permukaan Air Laut5
Gambar 2.	Kerangka Pikir25
Gambar 3.	Segmen dan Subsegmen dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia.....38
Gambar 4.	Portofolio Ekspor Norwegia, 2000 -2010.....40
Gambar 5.	Siklus Regulasi.....49
Gambar 6.	CMR <i>Prototech</i>56
Gambar 7.	Pekerja dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia 2011-201660
Gambar 8.	Total Produksi Perikanan 2011-2015.....63
Gambar 9.	Ekspor <i>Seafood</i> Norwegia Tahun 2011-201664
Gambar 10.	Top 25 <i>Producers</i>74
Gambar 11.	Peringkat <i>Human Development Index</i> 2016.....74
Gambar 12.	Top 10 <i>Exporters</i> 201477
Gambar 13.	Pasar Utama Salmon Atlantik 201183
Gambar 14.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201183
Gambar 15.	Pasar Utama Ikan Kod 201184
Gambar 16.	Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2012.....85
Gambar 17.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201285
Gambar 18.	Pasar Utama Ikan Kod 201286
Gambar 19.	Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2013.....87
Gambar 20.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201387
Gambar 21.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201388
Gambar 22.	Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2014.....89
Gambar 23.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201489
Gambar 24.	Pasar Utama Ikan Kod 201490
Gambar 25.	Pasar Utama Salmon Atlantik 201591
Gambar 26.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201591
Gambar 27.	Pasar Utama Salmon Atlantik 2016.....92
Gambar 28.	Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 201692

DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 1.	Prinsip Pendekatan Ekosistem	11
Tabel 2.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.	Top 5 Perusahaan Dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Berdasarkan Wilayah.	38
Tabel 4.	Total Olahan Tangkapan (Persen, Angka Sementara).....	40
Tabel 5.	Ekspor Ikan Utama Norwegia, Termasuk Budidaya, Persen Dari Total Ekspor Ikan)	40
Tabel 6.	<i>Main Markets</i> Produk <i>Seafood</i> Norwegia	43
Tabel 7.	Emisi Gas Dari Berbagai Sektor	62
Tabel 8.	Pasar Ekspor <i>Seafood</i> Norwegia Terbesar Tahun 2016...	65
Tabel 9.	<i>Norway's Performance in the Global Competitiveness Index, 2016-2017</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkitan sektor industrial membuat Amerika Serikat, Tiongkok dan negara-negara Eropa mulai mengubah struktur ekonomi negaranya menjadi struktur ekonomi industrial. Hal ini dikarenakan sektor industrial dapat memberikan kemajuan perekonomian negara, produk-produk hasil industrialisasi selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi, menguntungkan dan berpengaruh pada perubahan ekonomi global. Struktur ekonomi menunjukkan komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian melalui sektor yang dominan atau yang menjadi ciri khas.¹

Kebangkitan sektor industrialisasi juga disebabkan oleh semakin intens dan mudahnya interaksi antar negara akibat munculnya globalisasi. Globalisasi didefinisikan sebagai proses interaksi dan integrasi yang mendorong terjadinya perdagangan dan investasi internasional yang dibantu oleh teknologi informasi.² Hal inilah yang kemudian mendukung meningkatnya jumlah industrial global seiring meningkatnya perdagangan internasional.

Menurut David Ricardo, perdagangan internasional merupakan faktor penting bagi ekonomi suatu negara, tingkat keuntungan dapat terus menerus tinggi.

¹ Rowland BF Pasaribu, 2016. Industri Dan Industrial. Hal 472

² [Http://www.globalization101.org/what-is-globalization/](http://www.globalization101.org/what-is-globalization/) diakses 18/10/2017 pukul 20:35 WIB

Dengan cara ini sumber daya dunia dapat digunakan secara lebih efisien.³ Perdagangan internasional membuat produk-produk industrial memiliki jangkauan pasar yang sangat luas atau global dengan total aset triliyuan pertahun. Keuntungan besar yang didapat sektor industrial juga turut dipengaruhi dengan diberlakukannya rezim perdagangan bebas oleh *World Trade Organization* (WTO), rezim ini ditujukan untuk mengurangi regulasi yang dapat menghambat perdagangan internasional. Melalui perdagangan bebas maka permintaan pasar akan produk juga akan naik, hal ini berdampak pada meningkatnya produksi industrial.

Peningkatan produksi secara langsung akan meningkatkan produksi limbah industrial. Limbah industri bisa berupa limbah gas, limbah padat dan limbah cair yang banyak mengandung logam berat tentu akan memberikan dampak kerusakan bagi lingkungan. Menurut *World Health Organization* (WHO) dampak kerusakan terhadap lingkungan dibedakan menjadi dua, dampak fisik dan non-fisik.⁴ Dampak kerusakan lingkungan yang sekarang menjadi pusat perhatian global adalah persoalan perubahan iklim.

Perubahan iklim disebabkan oleh meningkatnya emisi gas pada atmosfer bumi. Emisi gas terdiri atas karbon dioksida (CO₂), gas methan (CH₄), oksida nitrat (N₂O), dan gas fluorinat. Aktivitas manusia menjadi sumbangsih terbesar emisi gas di atmosfer. Aktivitas tersebut didominasi pada sektor ekonomi pasca bangkitnya industrialisasi. Berbagai sektor ekonomi turut menyumbang emisi gas pada atmosfer bumi. Sektor industrial menyumbang 21% emisi gas di atmosfer bumi, sementara itu listrik dan energi panas menyokong paling besar emisi gas

³ M.L. Jinghan, 2012, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. P 91

⁴ Otto Soemarwoto, 1992. *Analisis Dampak Lingkungan*. P 31

yaitu sebanyak 25% dari keseluruhan emisi gas yang dihasilkan dari sektor ekonomi.⁵

Emisi gas yang berasal dari sektor industri dihasilkan melalui pembakaran gas fosil yang juga melibatkan bahan-bahan kimia, metalurgi dan mineral dalam jangka panjang, sehingga melepaskan emisi gas di alam.⁶ Pada tahun 2014 diperkirakan sebanyak 9855 metrik ton karbon telah dilepas ke atmosfer bumi atau naik 0,8% dari tahun 2013.⁷ Menurut data yang dikeluarkan *World Bank* emisi gas di atmosfer bumi mengalami peningkatan dari tahun 1995 sampai tahun 2014, pada tahun 1995 sebesar 39.040.328.229 juta ton metrik menjadi 53.526.302.828 juta ton metrik pada tahun 2014.⁸

Kenaikan gas emisi di atmosfer bumi dapat menimbulkan berbagai dampak buruk. Perubahan iklim dapat menimbulkan kepunahan bagi banyak spesies, migrasi populasi, perubahan yang nyata bagi permukaan tanah dan laut, serta berbagai gangguan kesehatan lingkungan. Fakta yang lebih memprihatinkan adalah kerusakan lingkungan menyebabkan kematian global sebanyak 23% atau 12,6 juta orang meninggal setiap tahunnya.⁹ Biaya yang disebabkan oleh menurunnya kesehatan karena kerusakan lingkungan diperkirakan antara USD 2 milyar sampai USD 4 milyar setiap tahunnya.¹⁰

⁵ Data GHG <https://www.epa.gov/ghgemissions/global-greenhouse-gas-emissions-data> diakses 11/11/2017 pukul 11:09

⁶ Ibid.

⁷ Carbon Dioxide Information Analysis Center (CDIAC) Diakses Melalui http://cdiac.ess-dive.lbl.gov/trends/emis/tre_glob_2014.html 11/11/2017 Pukul 11:27

⁸ Norway Indicator

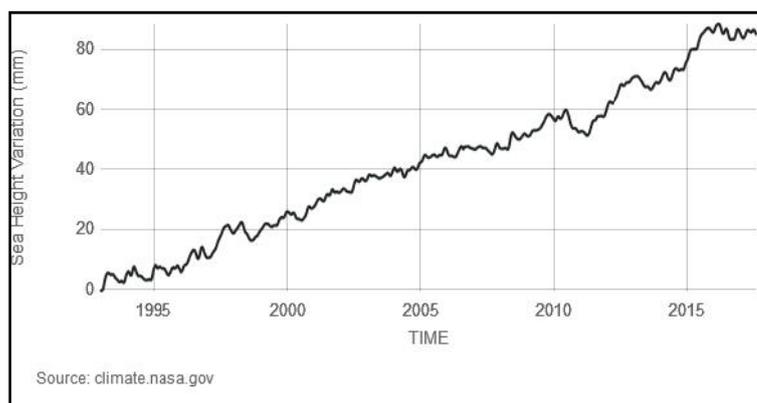
<https://data.worldbank.org/indicator/EN.ATM.CO2E.PC?end=2013&start=1960&view=chart> diakses 13/09/2017 pukul 15:27

⁹ PHE Prevention <http://www.who.int/phe/PHE-prevention-diseases-infographic-EN-1-1200px.gif?ua=1> diakses 13/09/2017 pukul 20:55

¹⁰ Factsheet WHO <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs266/en/> diakses 14/09/2017 pukul 14:45

Perubahan iklim terjadi lebih cepat karena aktivitas manusia dan penggunaan energi meningkat era kebangkitan industrial, hal ini membuat manusia dan alam sulit untuk beradaptasi. Laut menjadi salah satu sektor yang signifikan mengalami gangguan akibat persoalan perubahan iklim. Hal ini dikarenakan laut secara langsung menyerap emisi gas dari atmosfer. Gas CO₂ di laut membentuk asam lemah. Ketika suhu asam di laut meningkat maka sulit bagi organisme laut untuk bertahan.

Laut setidaknya menyerap 1/3 gas CO₂ yang ada di atmosfer.¹¹ Selain itu perubahan iklim menyebabkan naiknya permukaan air laut. Kenaikan permukaan laut disebabkan oleh dua faktor yang berkaitan dengan pemanasan global: penambahan air dari lapisan es dan gletser yang mencair dan perluasan air laut saat mengalami kenaikan suhu. Naiknya permukaan dan suhu air laut akan dapat berdampak buruk bagi laut, kehidupan laut dan juga bencana bagi eksistensi negara pesisir karena kemungkinan badai dan banjir besar. Sampai sekarang air laut telah meninggi sekitar 84.8 mm sejak tahun 1993 atau naik 3.4 mm setiap tahunnya.¹²



Gambar 1. Tinggi Permukaan Air Laut
Sumber: NASA

¹¹ The Royal Society National Academy Of Sciences. 2005. Climate Change, Evidence & Causes. P 17

¹² Ibid.

Kesenjangan antara meningkatnya sektor industri yang menyebabkan menurunnya kesehatan lingkungan membuat dunia berada dalam dilema. Sektor industri sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan negara guna menunjang keberlangsungan suatu negara, namun disisi lain dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan menciptakan kekhawatiran nyata bagi masyarakat. Dalam hubungan internasional persoalan mengenai mitigasi gas CO₂ telah disuarakan sejak tahun 1960 melalui pemahaman politik hijau atau *green political thought*.

Politik hijau berpendapat bahwa berjalannya industrial besar tidak selaras dengan kepentingan alam, untuk itu diperlukan kerja sama dari berbagai pihak guna menghijaukan bumi dan menyelaraskannya dengan berbagai aspek.¹³ Pemerintah dan swasta sebagai pelaku penggerak industri dituntut untuk menyelaraskan hubungan di antara keduanya. Diperlukan solusi bersama untuk menyelesaikan masalah global. Organisasi internasional muncul sebagai wadah global untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan dan menganalisisnya, serta mempromosikan kebijakan untuk menyelesaikannya.

Organization for Economic Cooperation Pembangunan (OECD) adalah organisasi yang dibentuk pada 20 September 1961. Organisasi ini dibentuk untuk mempromosikan kebijakan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat di seluruh dunia. Strategi Pertumbuhan Berwawasan Lingkungan semakin menjadi bagian penting dari berbagai kegiatan analisis organisasi ini. Hal ini dapat dilihat pada salah satu fokus OECD yakni,

¹³ Brian Doherty. 1996. *Democracy and Green Political Thought*. P 55-57

mendorong dan mendukung sumber pertumbuhan baru melalui inovasi, strategi ramah lingkungan dan pengembangan ekonomi baru.¹⁴

Dalam terbitan OECD pada tahun 2008 yang berjudul *The Economics Of The Climate Change Mitigation* disebutkan bahwa jika gas rumah kaca tidak di mitigasi maka pada tahun 2050 akan naik sampai 70%.¹⁵ OECD menuntut agar negara-negara mengambil tindakan lebih serius untuk memitigasi GHG. Pada tahun 2010 pengembangan ekonomi baru berbasis lingkungan ekonomi biru mengemuka. Konsep ini dicetuskan oleh Gunter Pauli seorang ahli ekonomi dan pengusaha melalui bukunya yang berjudul *The Blue Economy*.

A Blue Economy engages regeneration. the Blue Economy is about ensuring that ecosystems can maintain their evolutionary path so that all can benefit from nature's endless flow of creativity, adaptation, and abundance. (Ekonomi Biru melibatkan regenerasi. Ekonomi Biru adalah tentang memastikan bahwa ekosistem dapat mempertahankan jalan evolusi mereka sehingga semua bisa mendapatkan keuntungan dari arus kreativitas, adaptasi, dan kelimpahan alam yang tak ada habisnya.)¹⁶-
Gunter Pauli

Konsep ini digunakan untuk menjelaskan kegiatan eksplorasi sumber daya lautan yang berbasis pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi penerus masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁷ Konsep ekonomi biru didasarkan atas pentingnya sumber daya kelautan dan pengaruh perubahan iklim terhadap lautan, sumber daya kelautan penting dalam menunjang kegiatan perekonomian, mengingat bahwa bumi ini 70% terdiri dari

¹⁴ About OECD [Http://www.oecd.org/about/](http://www.oecd.org/about/) diakses 14/11/2017 pukul 10:10

¹⁵ Climate Change Mitigation

<http://www.oecd.org/environment/theeconomicsofclimatechangemitigation.htm> diakses 24/01/2018 pukul 11:48

¹⁶ Gunter Pauli. 2010. *The Blue Economy, The Blue Economy 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. P xxix

¹⁷ Tracey Strange, Anna Bayley (Oecd). 2008. *Sustainable Development Linking Economy, Society, Environment*. P 23

lautan.¹⁸ Selain itu banyak kegiatan industrialisasi tidak terlepas dari sumber daya kelautan, seperti pertambangan, perikanan, pariwisata dan keanekaragaman hayati lainnya.

Menurut OECD Norwegia berada pada praktik yang baik di bidang kebijakan lingkungan, strategi pembangunan berkelanjutan nasional memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memasukkan isu lingkungan ke dalam pembuatan kebijakan.¹⁹ Norwegia bergabung dalam keanggotaan OECD pada 4 juli 1961, mempertahankan keseimbangan ekonomi dan lingkungan menjadi prioritas utama dalam kebijakan Norwegia. Norwegia menetapkan kebijakan yang ketat terkait kegiatan industrialisasi hal itu dilakukan untuk mengurangi dampak yang mungkin muncul akibat perubahan iklim atau pemanasan global. Posisi Norwegia terletak di pesisir. Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki resiko tinggi banjir dan badai karena naiknya permukaan air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Norwegia memiliki luas lahan 323.802 km, dengan daratan sebanyak 304.282 km dan lautan sebanyak 19.520 km dengan total populasi 5108 jiwa.²⁰ Garis pantai Norwegia lebih dari 83.000 km, menjadikan Norwegia adalah salah satu negara terkemuka di dunia mengenai produksi perikanan laut dan akuakultur. Wilayah laut yang luas di bawah yurisdiksi Norwegia termasuk yang paling produktif di dunia dan memberikan kondisi ideal untuk produksi akuakultur.²¹ Sektor perikanan Norwegia menghasilkan 3,5 juta ton makanan laut, dan sekitar 25 persennya berasal dari industri akuakultur.

¹⁸ Sea Facts <https://oceanservice.noaa.gov/facts/exploration.html> diakses 11/09/2017 pukul 11:18

¹⁹ OECD. 2016. OECD Economics Surveys Norway. P 35

²⁰ Norway <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/no.html> diakses 21/09/2017 pukul 20:14

²¹ Norway Fisheries <http://www.fao.org/fishery/facp/NOR/en> diakses 14/11/2017 pukul 9:31

Norwegia merupakan negara pengeksport makanan laut terbesar kedua di dunia seharga 70 milyar setelah Tiongkok. Norwegia memiliki program menuju ekspor makanan laut dengan nilai sebesar 550 milyar NOK pada tahun 2050.²² Pasar produk perikanan Norwegia adalah Uni Eropa (UE), Federasi Rusia, Jepang, Tiongkok, Ukraina dan Amerika Serikat (AS). Dalam industri pelayaran, Norwegia memiliki armada lepas pantai terbesar kedua di dunia, setelah AS.²³ Perusahaan pelayaran Norwegia bergerak di semua segmen pelayaran, dan memiliki posisi yang sangat kuat dalam pengiriman khusus seperti pengangkutan produk minyak bumi, bahan kimia, gas, dan yang lainnya.

Di sisi lain Norwegia memiliki kandungan gas dan minyak alam yang melimpah. Norwegia memiliki banyak pertambangan industri gas dan minyak yang tersebar di wilayah laut Norwegia. Industri gas dan minyak menjadi industri dominan di Norwegia, sebanyak 50% dari total industri yang ada. Hal ini menyebabkan sektor maritim menjadi sangat penting di Norwegia, mengingat banyak industri yang bergantung pada lautan.

Dampak perubahan iklim tentu berpengaruh pada jalannya sektor perikanan Norwegia. Permasalahan-permasalahan lingkungan yang timbul akibat adanya industri seperti limbah dan polusi menjadikan emisi gas buang di Norwegia ikut meningkat. Norwegia sendiri mengalami kenaikan suhu dari 0.4⁰C menjadi 1.2⁰C dalam 25 tahun terakhir.²⁴ Perubahan iklim mempengaruhi keberlangsungan hidup spesies laut, banyak spesies laut tidak mampu beradaptasi pada suhu baru dan karang-karang mengalami kerusakan berat.

²² Norway Marine Industries [Http://www.innovasjon Norge.no/en/start-page/invest-in-norway/industries/marine/](http://www.innovasjon Norge.no/en/start-page/invest-in-norway/industries/marine/) diakses 18/09/2017 pukul 10:29

²³ Norway [Http://www.marhub.no/?p=page&pid=13](http://www.marhub.no/?p=page&pid=13) diakses 20/09/17 pukul 11:52

²⁴ Linda Sygna, Siri Eriksen, Karen O'Brien and Lars Otto Næss. CICERO Report 2004:12 Climate change in Norway: Analysis of economic and social impacts and adaptations 14-19

Total kerugian akibat rusaknya terumbu karang diperkirakan mencapai 1000 milyar NOK.²⁵ Perubahan iklim yang drastis menyebabkan bagian selatan atau bagian pesisir Norwegia memiliki curah hujan yang sangat tinggi hingga 3.575mm per tahun, hal ini membuat daerah tersebut rawan banjir, tanah longsor serta badai dan angin kencang. Bencana alam membuat tuntutan terhadap asuransi meningkat pesat. Kerugian akibat adanya bencana alam diperkirakan mencapai 6,8 milyar NOK per tahun.²⁶

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemerintah Norwegia berupaya untuk tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada industri dengan mengeluarkan strategi yang berbasis peduli lingkungan. Pada tahun 2002 pemerintah Norwegia mengadopsi Deklarasi Johannesburg yang menyerukan 'Pendekatan Ekosistem' untuk pengelolaan semua ekosistem laut agar lebih ramah pada lingkungan.²⁷ Rencana tersebut kemudian dipresentasikan ke parlemen sebagai surat kabar pemerintah pada bulan Maret 2005 dan telah diratifikasi oleh parlemen pada bulan Juni 2006.²⁸

Pemerintah Norwegia mengeluarkan *The Marine Resources Act* pada tanggal 6 Juni 2008. Undang-undang tersebut mensyaratkan bahwa pengelolaan

²⁵ Linda Sygna, Siri Eriksen, Karen O'Brien and Lars Otto Næss. CICERO Report 2004:12 Climate change in Norway: Analysis of economic and social impacts and adaptations 14-19

²⁶ Ibid.

²⁷ UNEP, 2015, Blue Economy: Sharing Success Stories to Inspires Change. P 24

²⁸ Ibid.

sumber daya kelautan diharuskan berdasarkan prinsip pendekatan ekosistem. Rencana kebijakan ini didasarkan pada pendekatan konsep Ekonomi Biru, hal ini dapat dilihat pada kebijakan perikanan yang dikeluarkan pemerintah Norwegia dalam rencana pengelolaan kelautan Norwegia:

“The Fisheries policy shall contribute to establish a sound basis for an economically viable development of the fisheries industry. A sustainable management of the living marine resources is pre-conditional. Through marked orientation and increased value adding, the fisheries sector shall contribute to good employment and living opportunities in the coastal communities”.(Kebijakan Perikanan harus memberikan kontribusi untuk menetapkan dasar yang kuat bagi pengembangan industri perikanan secara ekonomi. Pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan bersifat pra-kondisional. Dengan orientasi yang ditandai dan penambahan nilai tambah, sektor perikanan harus memberikan kontribusi pada kesempatan kerja dan kehidupan yang baik di masyarakat pesisir).²⁹

Selain itu pendekatan ekonomi biru dapat dilihat pada prinsip-prinsip yang tertuang di dalam kebijakan pendekatan ekosistem dalam menjalankan industri maritim. Pendekatan ekosistem digambarkan sebagai pengelolaan terpadu aktivitas manusia berdasarkan dinamika ekosistem. Tujuannya adalah untuk mencapai pemanfaatan sumber daya dan barang yang berkelanjutan yang berasal dari ekosistem dan untuk mempertahankan struktur, fungsi dan produktivitasnya.

²⁹ Ibid.

Tabel 1 Prinsip Pendekatan Ekosistem

(1)	Tujuan manajemen adalah masalah pilihan masyarakat
(2)	Manajemen harus didesentralisasikan ke tingkat yang paling rendah
(3)	Pengelola ekosistem harus mempertimbangkan dampak aktivitas mereka terhadap ekosistem yang berdekatan dan ekosistem lainnya
(4)	Mengetahui potensi keuntungan dari manajemen, ada kebutuhan untuk memahami ekosistem dalam konteks ekonomi, mengurangi distorsi pasar, menyelaraskan insentif untuk mempromosikan penggunaan berkelanjutan, dan menginternalisasi biaya dan manfaat.
(5)	Fitur utama pendekatan ekosistem mencakup konservasi struktur dan fungsi ekosistem.
(6)	Ekosistem harus dikelola dalam batas-batas fungsinya.
(7)	Pendekatan ekosistem harus dilakukan pada skala yang sesuai.
(8)	Mengakui berbagai skala temporal yang bervariasi dan efek yang mencirikan proses ekosistem, tujuan pengelolaan ekosistem harus ditetapkan untuk jangka panjang.
(9)	Manajemen harus menyadari bahwa perubahan itu tak dapat dihindari.
(10)	Pendekatan ekosistem harus mencari keseimbangan yang tepat antara konservasi dan penggunaan keanekaragaman hayati.
(11)	Pendekatan ekosistem harus mempertimbangkan semua bentuk informasi yang relevan, termasuk pengetahuan ilmiah, pengetahuan asli dan lokal, inovasi dan praktik.
(12)	Pendekatan ekosistem harus melibatkan semua sektor masyarakat dan disiplin ilmu yang relevan.

Sumber: *Norwegian Ministry of the Environment, 2009*

Wilayah geografis Rencana Pengelolaan Kelautan Norwegia mencakup Zona Ekonomi Norwegia dan Zona Perlindungan Perikanan di sekitar Svalbard.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka penulis menemukan rumusan masalah yang akan diteliti :

Bagaimana kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur (pendekatan Ekonomi Biru) tahun 2011-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjabarkan upaya yang dilakukan Pemerintah Norwegia dalam mencapai kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur (pendekatan Ekonomi Biru) tahun 2011-2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Segi keilmuan

1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi maupun umum yang akan melakukan kajian mengenai ekonomi biru dan juga kajian ekonomi global.

1.5.1.2 Penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan tentang program Ekonomi Biru di wilayah laut Norwegia dan dampaknya terhadap kekuatan ekonomi maritim Norwegia.

1.5.2 Segi praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pemerintah Indonesia, dan sipil untuk kemudian dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang relevan dengan program serupa.

1.5.2.2 Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan penulis dan pembaca pada umumnya mengenai ekonomi biru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjelaskan kekuatan ekonomi maritim yang dihasilkan melalui industri perikanan dan akuakultur Norwegia secara global. Dalam mengoperasikan industri perikanan dan akuakultur Norwegia menggunakan 'pendekatan ekosistem' untuk pengelolaan semua ekosistem laut sebagai bentuk perwujudan program ekonomi biru pada tahun 2011-2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat literatur dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama.

Pertama, penelitian yang berjudul *The Dynamics Of The Norwegian Maritime Industry* oleh Michael Gunter di LUND University pada tahun 2014, Michael meneliti terkait pembangunan ekonomi maritim di Norwegia. Penelitian ini menjelaskan dinamika industri maritim yang terjadi di Norwegia. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin Joel Mokry untuk menyajikan empat dinamika industri maritim Norwegia. Empat dinamika tersebut ialah, 1) eksplorasi historis, 2) studi inovasi di sektor maritim, 3) penyelidikan dan pengembangan *cluster*, 4) studi tentang lembaga informal dan formal. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan proses inovasi yang mencakup eksploitasi pasar baru, sumber pasokan

baru dan cara baru untuk mengatur bisnis industri maritim. Inovasi mengacu pada perbaikan terus menerus atau disebut dengan “revolusi teknologi”.

Kedua, penelitian yang berjudul *Blue And Economy Policy And Their Impact To Indonesian Community Welfare* oleh Siti Nurhayati guru besar Fakultas ekonomi, UNIKAL Pekalongan. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ekonomi biru di Indonesia diterapkan ada tahun 2012, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidatonya pada KTT Rio+20 di Riocentro Rio De Janeiro, Brasil, ekonomi biru dilihat sebagai tindakan yang bertumpu pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif guna mencapai pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa program yang bersinergi yang disebut dengan *Triple Track Strategy* yang mencakup program, 1) *Pro-Poor*, 2) *Pro-Growth*, 3) *Pro-Job*. Ketiga program tersebut akan berfokus pada 3 faktor yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan program-program yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengelola sumber daya kelautannya. Adanya penerapan dari *Triple Track Strategy* sebagai wujud ekonomi biru diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ketiga, adalah penelitian yang berjudul *Maritime Strategy In Pakistan* oleh Raja Rab Nawaz dari *Naval Postgraduate School*, Monterey California yang dilakukan pada tahun 2004. Di dalam penelitian ini disebutkan bahwa sektor maritim di Pakistan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan juga sektor keamanan di Pakistan. Penelitian ini secara keseluruhan membahas tantangan dan peluang yang diterima Pakistan dalam mengelola sektor maritimnya. Hambatan pengelolaan maritim di Pakistan berasal dari pengelolaan industri perkapalan dan

eksploitasi sumber daya alam lepas pantai yang tidak teratur sehingga menyebabkan kerugian bagi negara. Di sisi lain penelitian ini memfokuskan pada jalur perdagangan yang menjadi penunjang perekonomian negara Pakistan.

Keempat, adalah penelitian yang berjudul *Economic, Social, and Environmental Sustainability in Development Theory and Urban Planning Practice*, oleh A.D Basiago yang dilakukan pada tahun 1999. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan terdapat 3 pilar yang saling terkait yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Ketiga pilar ini kemudian dianalisis pada permasalahan ‘*Urban Sustainability*’ di Curitiba, Brazil, Kerala, India, Nayarit, dan Mexico. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria dari masing-masing pilar pembangunan berkelanjutan yaitu: (1) Pilar keberlanjutan lingkungan dengan kriteria *Eco-System Integrity, Carrying Capacity, Biodiversity*, (2) Pilar keberlanjutan ekonomi dengan kriteria, *Growth, Development, Productivity, Trickle Down*, (3) Pilar keberlanjutan sosial dengan kriteria *Equity, Empowerment, Accessibility, Participation, Sharing, Cultural Identity*, dan *Institutional Stability*.

Berdasarkan informasi yang didapat dari tinjauan pustaka di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu memfokuskan pada pembangunan sektor maritim yang berupa tantangan dan peluang dalam pengerjaannya. Lebih jelas mengenai ringkasan penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Michael Gunter;	<i>The Dynamics Of The</i>	Menganalisis empat	Terdapat hubungan yang

2014	<i>Norwegian Maritime Industry</i>	dinamika dalam pembangunan ekonomi maritim yang dikaji melalui pendekatan multidisiplin Joel Mokry.	positif antara empat dinamika dalam industri Maritim di Norwegia
Siti Nurhayati; 2012	<i>Blue And Economy Policy And Their Impact To Indonesian Community Welfare</i>	Menganalisis implementasi Ekonomi Biru di Indonesia melalui kebijakan <i>Triple Track Strategy</i> .	Terdapat hubungan positif antara <i>triple track strategy</i> dan perubahan pola perilaku pada masyarakat Indonesia.
Raja Rab Nawaz; 2004	<i>Maritime Strategy In Pakistan</i>	Menganalisis penggunaan sektor maritim dan dampaknya sebagai kekuatan ekonomi dan juga keamanan di Pakistan.	Terdapat pengaruh positif antara penggunaan sektor maritim sebagai kekuatan ekonomi dan juga keamanan di Pakistan.
A.D Basiago; 1999	<i>Economic, Social, and Environmental Sustainability in Development Theory and Urban Planning Practice</i>	Menganalisis implementasi pilar pembangunan berkelanjutan <i>Urban Sustainability</i> di Curitiba, Brazil, Kerala, India, and Nayarit, dan Mexico.	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap implementasi pilar pembangunan berkelanjutan terhadap <i>'urban sustainability'</i> di Curitiba, Brazil, Kerala, India, and Nayarit, dan Mexico.

Dari keempat tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian terdahulu yang pertama dalam hal 'revolusi teknologi' sebagai proses inovasi baru dan cara baru untuk mengatur industri maritim, hal ini memiliki kedekatan dengan penelitian skripsi ini yakni pada *green fish farm* yang muncul sebagai teknologi baru dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia. Selanjutnya pada penelitian kedua dalam hal kebijakan *triple track strategy* yang diterapkan memiliki kedekatan dengan kebijakan yang diterapkan pada penelitian ini yakni *the marine resources act*.

Selanjutnya pada penelitian yang ketiga dalam hal penggunaan sektor maritim sebagai kekuatan ekonomi, hal ini memiliki kedekatan dengan penelitian pada skripsi ini yakni penggunaan sektor industri perikanan dan akuakultur sebagai kekuatan ekonomi maritim Norwegia. Pada penelitian yang terakhir dalam hal penerapan konsep pembangunan berkelanjutan, hal ini memiliki

kedekatan terhadap penelitian yang dilakukan pada skripsi ini yakni penerapan pendekatan ekonomi biru yang diterapkan pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia.

Dari keempat penelitian tersebut terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan di dalam skripsi ini, tetapi tentu dengan beberapa perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini akan menjelaskan lebih spesifik yaitu membahas mengenai kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur, dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru yang sejauh ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Kekuatan Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Politik Internasional

Ekonomi didefinisikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari pilihan yang dibuat oleh individu, bisnis, pemerintah dan seluruh masyarakat untuk mengatasi kelangkaan. Setiap pilihan adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain. Orang cenderung akan membuat pilihan rasional, Rasionalitas artinya mereka akan senantiasa mendasarkan tindakan dan pilihannya pada perhitungan untung-rugi.³⁰ Dalam suatu perekonomian negara dan pasar adalah dua komponen yang tak dapat dipisahkan, hal ini merujuk pada sektor politik yang dapat

³⁰ Michael P Todaro, Stephen C. Smith. 2003. Economic Development Eight Edition. P 10

direpresentasikan melalui negara dan ekonomi yang direpresentasikan melalui pasar yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam level internasional negara dan pasar adalah inti dari ekonomi politik internasional.

Negara memiliki peran penting dalam pelaksanaan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan ekonomi suatu negara didasarkan pada kepentingan nasional negara, hal itu dapat dilihat dalam banyak hal kegiatan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan atau prioritas politik dan sosial.³¹ Jakson dan Sorensen menyebutkan bahwa perekonomian internasional adalah arena antara kepentingan nasional untuk mewujudkan kekuatan ekonomi dan juga kekuatan politik. Kekuatan ekonomi dan kekuatan politik adalah tujuan yang saling melengkapi, bukan saling bersaing, dalam lingkaran arus balik positif. Pencapaian kekuatan ekonomi mendukung pengembangan kekuatan politik suatu negara serta kekuatan politik akan lebih memperkuat ekonomi negara.

Konsep kekuatan pasca perang dunia disematkan kepada negara-negara yang dapat membuat aturan yang berdampak efektif pada jalannya perekonomian global, dapat mengontrol konflik dan dapat mendorong pertumbuhan dalam artian lain negara harus mempunyai kapabilitas dalam melakukan hegemoni.³² Dalam konteks ekonomi politik internasional kekuatan ekonomi didefinisikan secara berbeda, hal tersebut dikarenakan begitu banyak konsep yang berbeda mengenai dampak dari adanya kekuatan. Di dalam bukunya Anthony Tuo dan Kofi Gadzey yang berjudul

³¹ Ibid.

³² Anthony Tuo, Kofi Gadzey. 1994. *The Political Economy Of Power*. P 23

The Political Economy Of Power disebutkan bahwa di dalam ekonomi politik internasional kekuatan ekonomi dibedakan menjadi 3 yaitu kekuatan struktural, pendekatan hegemoni dan legitimasi.

Kekuatan struktural menekankan pada sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa atribut negara seperti teknologi produktif, standar hidup yang superior atmosfer politik domestik yang stabil, dan populasi yang terampil, atau hal tersebut juga dapat dilihat dari perdagangan dan investasi asing yang masuk. Selanjutnya pendekatan hegemoni yang merupakan kekuatan lain di luar sumber daya, hegemoni berhubungan dengan kebijakan. hegemoni dikatakan efektif apabila kebijakan luar hegemoni dapat dirasakan oleh aktor atau negara lain. Yang terakhir adalah legitimasi. Legitimasi merupakan perkembangan dari hegemoni. Hegemoni berkembang lebih dari hanya sekedar kebijakan, secara sederhana negara yang memiliki legitimasi dapat mengendalikan sistem antar negara.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kekuatan struktural sebagai salah satu kekuatan ekonomi di dalam ekonomi politik internasional. Hal tersebut dikarenakan industri perikanan dan akuakultur Norwegia sangat terkait dengan sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan juga teknologi yang produktif selain itu kekuatan ekonomi juga dapat dilihat dari perdagangan dalam industri perikanan dan akuakultur. hal ini juga sejalan dengan kriteria yang digunakan dalam pilar keberlanjutan ekonomi yaitu modal dan tenaga

kerja yang juga masuk ke dalam definisi sumber daya menurut konsep kekuatan struktural.

Produksi ekonomi tidak akan dapat terus bertumbuh ketika lingkungan terus menerus mengalami masalah, hal ini dikarenakan SDA adalah salah satu faktor penting dalam produksi sebagaimana dijelaskan dalam konsep kekuatan struktural.³³ Oleh karena itu konsep kekuatan ekonomi digunakan untuk mengukur kinerja industri perikanan dan akuakultur Norwegia melalui pendekatan Ekonomi Biru tahun 2011-2016.

2.2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Definisi pembangunan berkelanjutan mengandung perbedaan dan konflik potensial antara kepentingan sekarang dan generasi penerus masa depan. Dalam hal ini perbedaan dan konflik tersebut dapat berupa kesejahteraan manusia dan perlindungan alam; antara miskin dan kaya; dan antara lokal dan global. Definisi Pembangunan Berkelanjutan menurut *The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* adalah:

*Sustainable development: development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs. (Pembangunan berkelanjutan: pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi penerus masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka).*³⁴

³³ Knut Einar Rosendahl. 1994. Does Improved Environmental Policy Enhance Economic Growth?. Discussion Paper No114, Statistic Norway. P 3

³⁴ Tracey Strange, Anna Bayley (Oecd). 2008. Sustainable Development Linking Economy, Society, Environment. P 23

Tujuan pembangunan berkelanjutan pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan masyarakat ataupun kebutuhan lingkungan. Hubungan diantara keduanya yang diharapkan dapat seimbang dan memaksimalkan tujuan dari masing-masing sektor. Kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi saling berhubungan satu sama lain, dan dari keseluruhan sektor tersebut bergantung pada biosfer atau kondisi lingkungan yang sehat. Terdapat 3 pilar utama di dalam penerapan pembangunan berkelanjutan yaitu Keberlanjutan Lingkungan, Keberlanjutan Ekonomi, dan Keberlanjutan Sosial.³⁵

Keberlanjutan lingkungan adalah keadaan lingkungan berada dalam kondisi yang lestari. Keadaan dimana lingkungan dapat menghasilkan panen yang berkelanjutan, dan sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa batas waktu. Kriteria untuk melihat tercapainya keberlanjutan lingkungan adalah sumber daya, perubahan iklim, dampak terhadap ekosistem, dan limbah.³⁶ Pilar selanjutnya adalah keberlanjutan sosial yang merupakan kemampuan sistem sosial, seperti negara, berfungsi pada tingkat kesejahteraan sosial yang didefinisikan tanpa batas waktu dengan tujuan untuk mengoptimalkan kualitas hidup bagi masyarakat sosial dan keturunannya. Kriteria untuk melihat tercapainya keberlanjutan sosial adalah keamanan/keandalan penyediaan energi, stabilitas politik dan legitimasi, risiko sosial dan individu, dan kualitas hidup).³⁷

³⁵ Jennifer A. Elliott. 2006. *An Introduction To Sustainable Development* Third Edition. P 11

³⁶ Stefan Hirschberg, Christian Bauer, 2007. *Environment, Economic And Social Criteria And Indicators For Sustainability Assesment Of Energy Technology*. P 10

³⁷ Ibid.

Selanjutnya adalah pilar keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi adalah kemampuan suatu ekonomi untuk mendukung tingkat produksi ekonomi yang ditetapkan tanpa batas waktu. Dalam suatu produksi terdapat dua faktor utama yaitu modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, dalam hal ini sarana yang dimaksud adalah gedung atau area dimana barang diproduksi serta teknologi produksi yang akan digunakan oleh pekerja.³⁸ Tenaga kerja adalah orang-orang yang menghabiskan waktu untuk bekerja.³⁹ Modal dan tenaga kerja akan dijadikan kriteria dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Kriteria ini digunakan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pengimplementasian konsep pembangunan berkelanjutan dalam suatu sistem untuk perekonomian negara. Pilar keberlanjutan ekonomi dalam konsep pembangunan berkelanjutan akan digunakan peneliti untuk menganalisis sumbangsih pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia terhadap kekuatan ekonomi maritim Norwegia.

Kegiatan produksi secara langsung mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. Perubahan teknologi mempengaruhi fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dan teknologi produksi menentukan output barang dan jasa perekonomian. Kenaikan dalam satu faktor produksi atau pengembangan teknologi akan meningkatkan output.⁴⁰

³⁸ Production facility diakses melalui <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/production-facility> 12/08/2018 pukul 17:37.

³⁹ Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makroekonomi. P 42-43

⁴⁰ Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makroekonomi. P 65

Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang berkualitas maka dalam menjalankan pertumbuhan negara, masyarakat dan aktor-aktor individual lainnya dituntut untuk memenuhi kewajiban mereka guna menelaraskan hubungan antara pembangunan dan juga kesehatan lingkungan. Majunya pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menjadi indikator suksesnya pembangunan berkelanjutan, semua sektor termasuk aspek sosial dan lingkungan dari setiap tindakan saling terkait. Konsep ini digunakan untuk menganalisis kegiatan perindustrian perikanan dan akuakultur Norwegia melalui pendekatan Ekonomi Biru pada tahun 2011-2016.

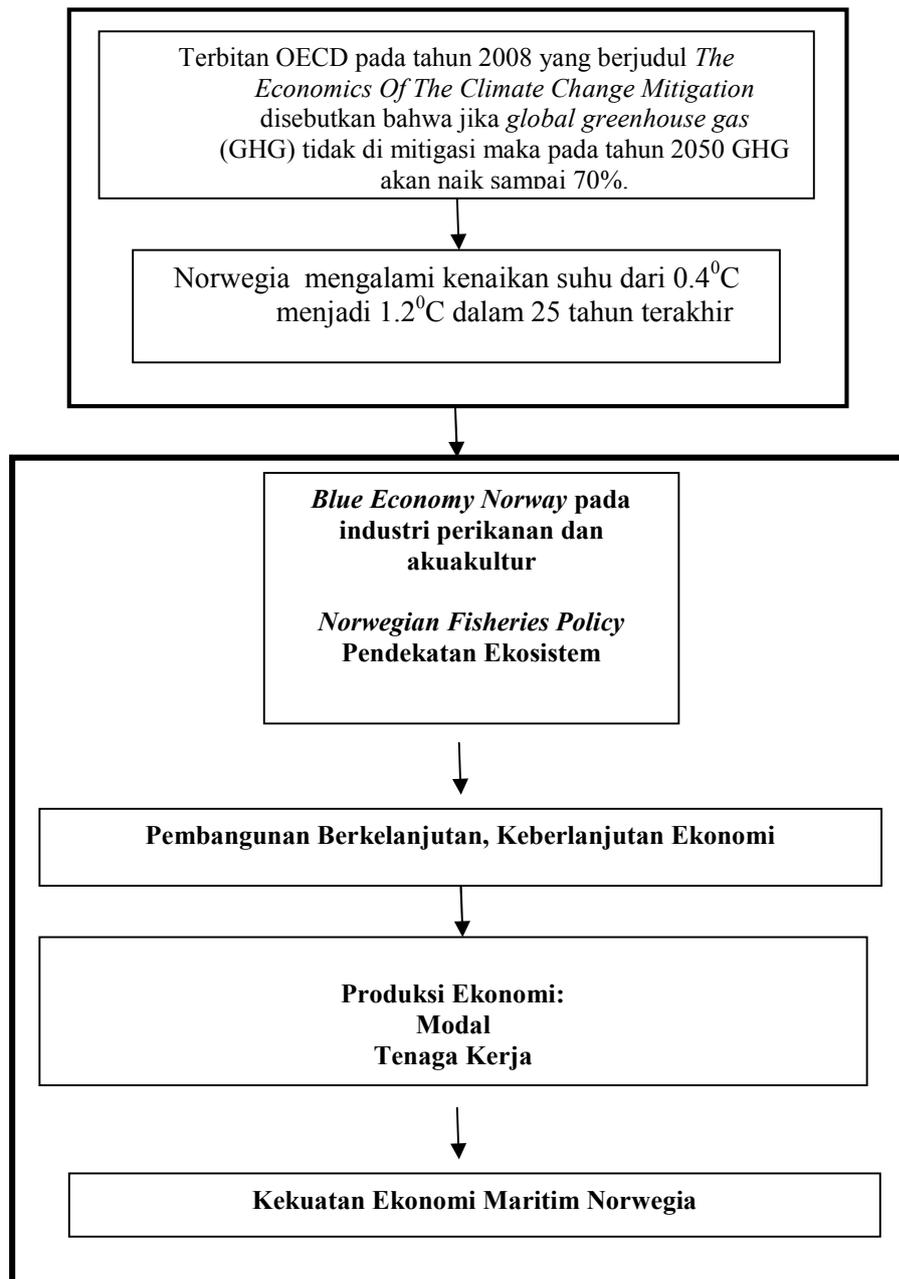
Ekonomi Biru merupakan konsep pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di lautan. Ekonomi Biru Norwegia mencoba mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam menjalankan kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui sektor industri perikanan dan akuakultur. Pada industri ini ekonomi biru terealisasi melalui diterapkannya *the marine resource act* Norwegia yang dimulai pada tahun 2008.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pikir ini, peneliti akan mencoba menjelaskan permasalahan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah Norwegia dalam menjalankan ekonomi maritimnya dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru pada tahun 2011-2016 pada sektor industri perikanan

dan akuakultur. Permasalahan tersebut akan diteliti dan akan digabungkan dengan konsep yang akan disusun dalam kerangka pikir. Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka peneliti akan menjelaskan kegiatan perekonomian sektor industri perikanan dan akuakultur Norwegia dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru.

Kerangka pikir diawali dengan permasalahan perubahan iklim yang kemudian menimbulkan dampak pada naiknya permukaan air laut dan suhu laut di Norwegia, diketahui bahwa level dan suhu air laut yang terus meningkat akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Norwegia merespon perubahan iklim dengan mengeluarkan pendekatan Ekonomi Biru pada pengelolaan industri perikanan dan akuakultur di Norwegia melalui undang-undang *marine resource act* 2009. Untuk selanjutnya program ini di analisis pada dampaknya terhadap kekuatan ekonomi maritim Norwegia menggunakan kriteria dari pilar keberlanjutan ekonomi yaitu modal dan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam produksi ekonomi.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber: Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁴¹ Metode penelitian kualitatif tertarik pada pengertian orang-orang menginterpretasikan pengalaman mereka dan cara mereka mengkonstruksi dunia mereka.⁴²

Metode penyajian data dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Data akan disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang berarti menggambarkan atau melukiskan perilaku atau fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata sesuai apa adanya, yang kemudian dianalisis, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan dan kemudian diverifikasi.⁴³ Keseluruhan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman tentang membuat arti dari suatu peristiwa, menggambarkan proses (bukan hasil atau produk) pembuatan makna, dan menggambarkan bagaimana menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini tipe analisis deskriptif digunakan

⁴¹ Husaini Usman, 2008. Metode Penelitian Sosial. Hal 79

⁴² Sharan B. Merriam. 2009. *Qualitative Research, A Guide to design and implementation*. Hal 5

⁴³ Husaini Usman, 2008. Metode Penelitian Sosial. Hal 130

untuk menggambarkan kekuatan ekonomi Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur yang dikelola menggunakan pendekatan Ekonomi Biru.

3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya pemerintah Norwegia dalam menjalankan sektor industri perikanan dan akuakultur menggunakan pendekatan Ekonomi Biru, yang kemudian akan berdampak pada kekuatan ekonomi Norwegia itu sendiri. Untuk melihat upaya tersebut, peneliti menggunakan kriteria pilar keberlanjutan ekonomi dari konsep pembangunan berkelanjutan yaitu modal dan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam produksi ekonomi.

a. Modal

Indikator pertama adalah modal, modal digunakan sebagai indikator pertama dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Dalam hal ini modal digunakan untuk melihat:

- Penggunaan teknologi terbaru pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.
- Total produksi pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.
- Kekuatan struktural yang dihasilkan melalui indikator modal (sumber daya alam dan teknologi produktif) pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.

b. Tenaga Kerja

Indikator tenaga kerja digunakan sebagai indikator kedua dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Jumlah pekerja digunakan untuk melihat:

- Jumlah pekerja yang bekerja pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016
- Kekuatan struktural yang dihasilkan melalui indikator tenaga kerja pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.

Kedua indikator tersebut akan menjawab kinerja dari sektor industri perikanan menggunakan pendekatan ekonomi biru di Norwegia.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dan pada beberapa data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu menggunakan literatur atau dokumentasi yang tersedia. Adapun jenis data utama yang terkait yaitu:⁴⁴

- 1) Data internal

⁴⁴ Dr.Etta Mamang Sangadji, Msi. & Dr. Sopiah MM., S.Pd. 2010. Metodologi penelitian pendekatan praktis di dalam penelitian . P 173

Dokumen-dokumen akuntansi dan operasi dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia yaitu data ekspor yang didapat dari publikasi Kementerian perikanan Norwegia dan juga laporan-laporan terkait, data pasar yang diakses melalui Fiskeridir.no yang merupakan laman resmi industri perikanan dan akuakultur Norwegia, data produksi, laporan jumlah pekerja dan komponen penyusun yang didapat dari statistik Norwegia yang diakses melalui laman Worldbank.org. data-data ini kemudian digunakan untuk menjelaskan kriteria dalam keberlanjutan ekonomi dalam hasil dan pembahasan.

2) Data eksternal

Data eksternal dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, terbitan yang di dapat dari berbagai sumber *online* dan *offline*. Selain itu data yang berupa terbitan dari *Food Agriculture organization, OECD* dan juga laporan periodik kementerian perikanan dan akuakultur Norwegia. Data-data ini membantu memberikan informasi mengenai Norwegia dan industri perikanan dan akuakultur Norwegia pada khususnya yang mempermudah penulis untuk melakukan penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang disampaikan oleh Hubberman dan Miles (1992:20). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁵ Anis Fuad; Kandung Sapto Nugroho 2014 Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Hal 63-65

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan dari berbagai sumber, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Dalam Penelitian ini peneliti mereduksi data berupa data-data terkait kegiatan sektor industri perikanan dan akuakultur Norwegia menggunakan pendekatan ekonomi biru.

Peneliti mereduksi 3 pilar utama di dalam pembangunan berkelanjutan menjadi satu fokus penelitian yaitu pilar Keberlanjutan ekonomi. Selanjutnya pilar keberlanjutan ekonomi peneliti menggunakan 2 kriteria sebagai penentu keberhasilan yaitu modal dan tenaga kerja. kriteria ini kemudian direduksi kembali dengan penambahan Dengan begitu maka akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data karena dengan proses reduksi membantu pengorganisasian data-data sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar yang memuat grafik, bagan, dan diagram. Data yang disajikan yaitu tabel pendekatan ekosistem Norwegia, Tabel ekspor 2011-2016, Tabel pertumbuhan pasar, tabel negara-negara dengan jumlah ekspor

terbesar, diagram pemetaan pasar, grafik jumlah pekerja, tabel *human development index* serta data-data lainnya.

3. Verifikasi (*verification*)

Dalam hal ini peneliti akan memverifikasi dampak pendekatan ekonomi biru Norwegia pada perekonomian Norwegia tahun 2011-2016. Peneliti akan menarik kesimpulan dengan menimbang hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa industri perikanan dan akuakultur menjadi industri terbesar kedua setelah industri energi di Norwegia. Industri ini memiliki kontribusi dalam perekonomian Norwegia. Selain itu industri ini berperan dalam pengimplementasian ekonomi biru di zona laut ekonomi Norwegia.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Norwegia merupakan salah satu negara yang mengandalkan potensi besar maritim di dalam pembangunan negaranya, mengingat posisi Norwegia yang terletak di pesisir. Norwegia memiliki luas lahan 323 802 km², dengan daratan sebanyak 304,282 km² dan lautan sebanyak 19,520 km² dengan total populai 5108 jiwa.⁴⁶ Potensi sektor pesisir dan lautan tersebut meliputi potensi perikanan tangkap, budidaya laut, perikanan air tawar, budidaya air payau, dan industri berteknologi kelautan.

Posisi yang strategis dan potensi kelautan dimanfaatkan dengan baik oleh Norwegia sebagai kekuatan ekonomi Norwegia, salah satunya adalah melalui pengelolaan industri perikanan dan akuakultur. Karakteristik geografis Norwegia, garis pantai yang panjang bersama dengan faktor iklim membuat negara ini sangat cocok untuk industri ini. Industri perikanan dan akuakultur merupakan salah satu industri ekspor utama Norwegia dan sangat penting untuk pemukiman dan kegiatan di sepanjang pantai Norwegia. Saat ini industri perikanan dan akuakultur Norwegia telah memasok lebih dari 130 negara di seluruh dunia, produk yang sehat yang diproduksi pada lautan dingin membuat banyak pelanggan mempercayakan hasil laut pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia.

⁴⁶ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/no.html> diakses 21/09/2017 pukul 20:14

4.1 Sejarah Singkat Industri Perikanan dan Akuakultur

Pada awalnya perikanan di Norwegia merupakan perikanan skala kecil yang kegiatannya terbatas hanya pada daerah-daerah pesisir pantai, untuk sebagian besar perikanan dikombinasikan dengan budidaya skala kecil dan hanya menggunakan kapal-kapal nelayan ukuran kecil. Kegiatan tangkap ikan hanya dilakukan pada musim-musim migrasi ikan tertentu pada bulan Januari sampai April. Industri perikanan dan akuakultur baru muncul di Norwegia sekitar tahun 1970 meski percobaan pertama kali dilakukan pada tahun 1850.

Akuakultur didefinisikan sebagai budidaya organisme di dalam air yang dilakukan oleh manusia, akuakultur berbeda dari memancing ataupun kegiatan menangkap ikan lainnya yang hasilnya tidak dapat dikontrol oleh manusia. Dalam proses akuakultur hasil produksi ditentukan oleh banyak faktor yaitu, faktor biologis, faktor lingkungan, ekonomi dan teknologi. Kontrol adalah aspek yang paling penting dalam produksi akuakultur, untuk itu sangat diperlukan pembaruan teknologi untuk hasil yang lebih baik. Percobaan akuakultur di Norwegia pertama kali dilakukan pada tahun 1850 ketika ikan trout coklat pertama kali berhasil dikembangkan, yang kemudian disusul oleh jenis trout pelangi pada tahun 1900. Ikan-ikan ini diimpor langsung dari Denmark dan dibudidayakan langsung oleh Norwegia.

Selanjutnya pada tahun 1960-an terobosan baru dilakukan yaitu, budidaya langsung ikan trout pelangi di lautan, dan kemudian menunjukkan keberhasilan,

dan diikuti oleh keberhasilan budidaya salmon. Semakin berkembang, terobosan teknologi dilakukan pada tahun 1970-an, budidaya langsung di laut dinilai lebih baik daripada budidaya dalam *onshore tank* atau akuarium yang sebelumnya digunakan.⁴⁷ Budidaya di laut dinilai lebih aman dan memberikan kondisi lingkungan yang lebih baik, terutama untuk budidaya ikan salmon. Garis pantai Norwegia yang panjang dan terlindung, dengan ribuan pulau-pulau kecilnya, serta aliran teluk menyediakan suhu yang andal dan stabil, telah terbukti memberikan kesempatan yang sangat baik untuk budidaya ikan secara intensif.

Tahun 1900-an adalah tahun perubahan struktural yang besar terjadi Norwegia. Selain budidaya laut yang berhasil pada tahun-tahun ini juga para nelayan mulai menggunakan kapal-kapal besar, dan kegiatan menangkap ikan tidak lagi hanya beroperasi di pesisir namun sampai kelaut lepas serta perubahan-perubahan dalam alat tangkap ikan.⁴⁸ Kemajuan di bidang teknologi membuat jumlah tangkapan yang diambil semakin besar dan variasi ragam tangkapan semakin banyak terutama pada variasi pelagis dan *groundfish* atau ikan-ikan yang hidupnya pada dasar air. Bagian terpenting dari industri perikanan Norwegia adalah perikanan kod, haring, capelin, makarel, terutama salmon, *haddock*, dan pollack. Ikan-ikan ini menjadi komoditas utama konsumsi (lihat tabel 4.1). Capelin banyak digunakan sebagai masukan dalam produksi minyak dan tepung. Haring dan makarel digunakan baik untuk konsumsi dan juga diolah menjadi minyak dan makanan.

⁴⁷ National Aquaculture Sector Overview Norway, diakses melalui http://www.fao.org/fishery/countrysector/naso_norway/en 20/02/2018 pukul 10:48

⁴⁸ Oecd. Country Note On National Fisheries Management Systems – Norway. Diakses Melalui <https://www.oecd.org/norway/34430920.pdf> 16/02/2018 Pukul 20:51

Industri Akuakultur di Norwegia berlangsung di negara disebagian besar garis pantai Norwegia, yang terletak di lebih dari 160 kotamadya dan didominasi oleh sektor *finfish* seperti salmon Atlantik dan trout pelangi yang menyumbang 93,9% dan 5,8% dari total volume yang dihasilkan. Sementara itu kerang biru, yang menyumbang 0,2% dari keseluruhan produksi akuakultur, kerang biru merupakan jenis kerang utama yang diproduksi.⁴⁹ Sektor *finfish* industri akuakultur Norwegia pada awalnya merupakan sektor yang dioperasikan oleh pemilik dengan ratusan perusahaan kecil. Meski begitu sektor ini terkonsentrasi, dengan 10 perusahaan akuakultur *finfish* terbesar yang merespons 67,2% dari total produksi. Beberapa perusahaan ini meliputi *Marine Harvest, Cermaq, Grieg Seafood, Norway Royal Salmon, Lerøy* dan *Salmar*.⁵⁰

⁴⁹ Stig Skerslet. Jurnal History Of Norwegian Marine Science. *Océanis* • vol. 33 no 3/4 • 2007. P 160

⁵⁰ The Senate Of Canada. Jurnal Aquaculture Industry And Governance In Norway And Scotland. Vol 2 2006. P 2

4.2 Pesebaran Perusahaan dalam Industri Perikanan dan Akuakultur

Norwegia

Berkembangnya sektor akuakultur membuat industri perikanan dan akuakultur di Norwegia semakin maju. Banyak perusahaan-perusahaan besar mengelola perikanan dan akuakultur mulai berdiri, perusahaan-perusahaan tersebut mulai tersebar di berbagai wilayah di Norwegia. Hordaland merupakan kota utama dalam pergerakan industri perikanan dan akuakultur dan Bergen merupakan perusahaan terbesar dalam industri ini.

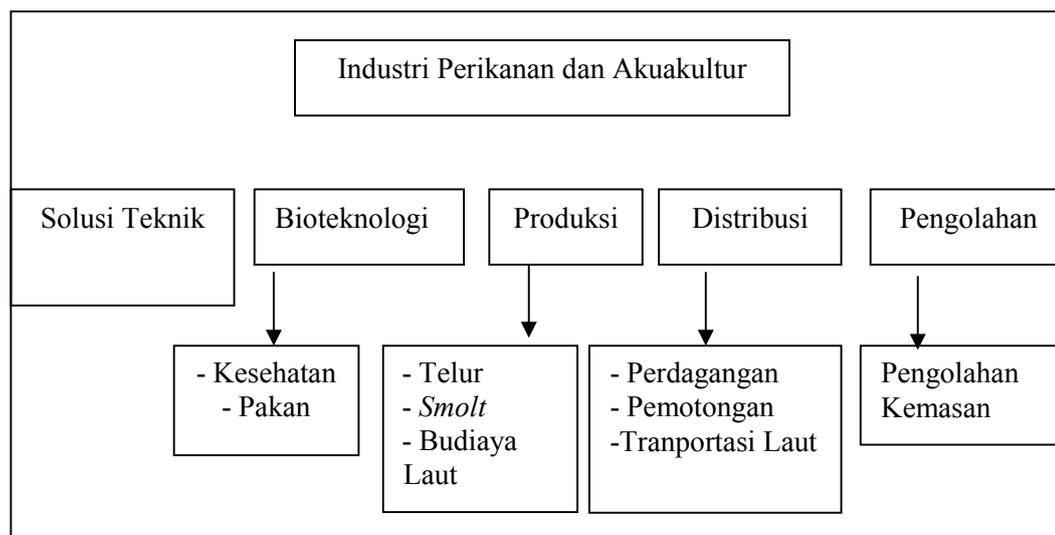
Selain Hordaland, Bergen juga banyak menaungi perusahaan-perusahaan inti dan subsegmen budidaya laut, dan perusahaan makanan laut seperti Grieg, Leroy, dan EWOS. Kota ini juga telah menerima izin untuk memproduksi dan membudidayakan makanan laut dengan skala yang tinggi. Wilayah inti lainnya ialah sepanjang pesisir pantai Sør-Trøndelag, daerah sekitar pulau Froya, Nordland dan Møre og Romsdal. Berikut adalah tabel top 5 perusahaan dalam industri perikanan dan akuakultur yang tersebar di beberapa wilayah.

Tabel 3 Top 5 Perusahaan Dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Berdasarkan Wilayah.

Wilayah	Nama Perusahaan	Wilayah	Nama Perusahaan
Finnmark	<ol style="list-style-type: none"> 1. Grieg Seafood Finnmark 2. NRS Finnmark 3. Scanfish Norway 4. Cape Fish Sales 5. SP Products 	Møre Og Romsdal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vikenco 2. Hofseth 3. Norsk Sjømat 4. Ocean Supreme 5. West-Norway
Troms	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salmar Nord 2. Lerøy Aurora 3. Ice Fish 4. Norfra Eksport 5. Stella Polaris Norway 	Sogn Og Fjordane	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coast Seafood 2. Waynor Trading 3. Norwell 4. Bravo Seafood 5. Firda Seafood
Nordland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biomar 2. Cermaq Norway 3. Nordlaks Oppdrett 4. Nova Sea 5. Prestfjord Seafood 	Hordaland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marine Harvest Norway 2. Lerøy Seafood 3. EWOS 4. Seaborn 5. Ocean Quality
Nord-Trøndelag	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nils Williksen 2. Sinkaberghansen 3. Midt-Norsk Havbruk 4. Pharmaq 5. Salmonor 	Rogaland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skretting 2. Steinsvik 3. Akva Group 4. Toftøy Fjordbruk 5. NRS Feøy
Sør-Trøndelag	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salmar 2. Norway Royal Salmon 3. Salmar Farming 4. Lerøy Midt 5. Nordic Group 	Kota Lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aker Biomarine Antarctic 2. Sjømathuset 3. Veterinærmedisinsk Oppdragssenter 4. Aqua Pharma 5. Wannebo International

Sumber: EY, The Norwegian Aquaculture Analysis 2017

Perusahaan-perusahaan tersebut bukan hanya perusahaan yang langsung turun langsung dalam melakukan budidaya atau pengolahan ikan. Dalam industri perikanan dan akuakultur terdiri dari beberapa segmen dan subsegmen yang terdiri dari berbagai perusahaan-perusahaan lagi yang dibagi berdasarkan segmen. Terdapat 5 segmen yaitu solusi teknik, bioteknologi, produksi, distribusi, dan segmen pengolahan. Masing-masing segmen tersebut mempunyai subsegmen lagi kecuali segmen solusi teknik (lihat gambar 3).



Gambar 3. Segmen dan Subsegmen dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia

Sumber: data diolah dari EY, The Norwegian Aquaculture Analysis 2017

4.3 Variasi Produk

Kombinasi yang saling melengkapi antara segmen dan subsegmen serta dukungan pemerintah Norwegia melalui peraturan-peraturan terkait industri perikanan dan akuakultur, industri ini mulai menampakan hasil yang memuaskan dalam penjualannya. Nilai pertama perikanan ikan *kod* pada tahun 2002 adalah sebesar 4,7 miliar NOK, sementara nilai *haring* adalah 2 miliar NOK, *capelin* NOK 0,6 miliar dan makarel adalah 1,4 miliar NOK, dengan total nilai keseluruhan berjumlah 8,7 miliar NOK pada tahun 2002.⁵¹ Variasi produk kemudian banyak dimunculkan.

Hasil tangkapan dan budidaya mulai diolah lebih beragam, mulai dari ikan asin, ikan kering, pengalengan, sarden hingga makanan beku. Olahan berbeda ini

⁵¹ The Senate Of Canada. Jurnal Aquaculture Industry And Governance In Norway And Scotland. Vol 2 2006. P 6

membuat pasar hasil tangkapan perikanan Norwegia lebih luas dan lebih diminati. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan nilai ekspor dari hasil tangkapan. Beberapa olahan yang menjadi prioritas ekspor dapat dilihat pada tabel 4 serta ragam variasi ikan pada tabel 5.

Tabel 4. Total Olahan Tangkapan (Persen, Angka Sementara)

Olahan	Total
<i>Fresh</i>	7.8
Makanan Beku	38.7
Ikan Kering	1.2
Ikan Asin	8.8
Makanan Kaleng	0.2
Makanan Dan Minyak	43.3
Lainnya	0.2

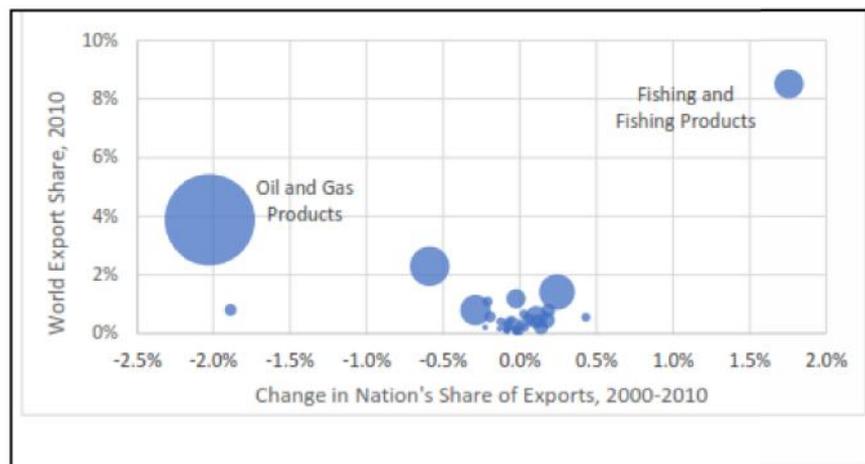
Sumber : OECD, 2003

Tabel 5. Ekspor Ikan Utama Norwegia, Termasuk Budidaya, Persen Dari Total Ekspor Ikan)

Jenis	Total
Salmon	38
<i>Gadoids</i>	27
Pelagis	25
Udang	3
Lainnya	7

Sumber : OECD, 2003

Pada tabel 4 dijelaskan persentase olahan yang paling banyak dilakukan. Olahan ikan beku memiliki persentase paling banyak, hal ini dilakukan untuk mengatasi jumlah hasil tangkapan yang melimpah agar bisa bertahan dalam waktu yang lama tanpa mengubah rasa makanan laut. Ragam olahan secara langsung meningkatkan nilai ekspor hasil tangkap dan budidaya. Sementara pada tabel 5 adalah jenis ikan yang menjadi komoditas utama. Norwegia mengeksport sebagian besar ikan yang dihasilkan. Produk olahan perikanan dan ikan merupakan yang kluster yang penting di Norwegia sebagai bagian dari semua ekspor global dan juga memiliki pertumbuhan yang paling cepat.



Gambar 4. Portofolio Ekspor Norwegia, 2000 -2010

Sumber: Harvard Kennedy School of Government, 2017

Berdasarkan data pada tahun 2000-2010 produk olahan perikanan dan ikan merupakan kelompok kelima terbesar di Norwegia dengan nilai ekspor sebesar US \$ 8.637,79 juta, mengikuti produk minyak dan gas, transportasi dan logistik, layanan bisnis, dan pertambangan logam dan manufaktur. Ikan Segar, dingin atau beku adalah ekspor ketiga terbesar di Norwegia dengan nilai total lebih dari US \$ 7,5 miliar pada tahun 2010, dan olahan ikan asin atau ikan asin kering adalah yang kesebelas dengan nilai US \$ 914 juta.⁵² Berdasarkan perspektif global, menunjukkan bahwa kelompok perikanan dan ikan di Norwegia adalah yang terbesar kedua di dunia dari periode 2000-2010 dan yang kedua tumbuh paling cepat di belakang China.⁵³

⁵² Jonathan Williams. 2017. Norway's Fish and Fish Products Cluster.P 7 diakses melalui https://www.isc.hbs.edu/resources/courses/moc-course-at-harvard/Documents/pdf/student-projects/Norway_Fisheries_2017.pdf 24/05/2018 pukul 16:43

⁵³ Ibid.

4.4 Main Markets

Dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia, produk perikanan di dominasi oleh produk mentah yang harus dipasarkan dalam kondisi segar. Hal ini membuat setiap daerah penghasil ikan budidaya secara historis berfokus pada pengembangan untuk pasar terdekat. Di sisi lain waktu dan biaya transportasi juga turut menjadi pertimbangan mengapa negara budidaya memilih pasar dengan kondisi geografis terdekat. Oleh karena itu, selisih harga yang relatif tinggi akan muncul dalam perdagangan Atlantik disetiap negara, karena tergantung pada biaya angkutan. Untuk negara-negara yang terletak jauh dari negara produsen melakukan distribusi salmon beku jauh lebih mudah tapi pasar lebih cenderung untuk menyukai salmon segar, hal ini yang membuat trend salmon beku terus menurun.⁵⁴

Pasar utama produk *seafood* Norwegia mayoritas adalah negara-negara di Eropa hal ini dikarenakan lokasi geografis yang berdekatan dan tingginya minat terhadap makanan laut yang segar dan berkualitas. Orang Eropa sangat menyukai makanan laut Norwegia karena kualitasnya. Inggris, Prancis, dan Jerman paling banyak mengonsumsi ikan yang berasal dari Norwegia. Uni Eropa mewakili 67 persen nilai ekspor makanan laut. Meski begitu, terjadi penurunan volume menurun hingga sembilan persen pada tahun 2015, hal ini dikarenakan tingginya minat namun produksi terbatas, namun hal tersebut tidak mempengaruhi nilai ekspor yang mencapai 61,3 miliar NOK atau 23 persen meningkat dari tahun sebelumnya.⁵⁵ Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga. Pasar lain selain Eropa

⁵⁴ Marine harvest. 2017. Salmon Industry handbook. P. 28

⁵⁵ Norwegian Seafood Council, 2016. Diakses melalui <https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografi-kk-norsk-sjodateksport-2016-en.pdf> 23/03/2018 .pukul 11:30

adalah Jepang, Amerika, China dan masih banyak lagi. Norwegia telah mengekspor ke lebih 146 negara di seluruh dunia pada tahun 2016.⁵⁶ Berikut adalah pasar utama dengan persentase ekspor paling besar untuk produk perikanan Norwegia.

Tabel 6 Main Markets Produk *Seafood* Norwegia

<i>Main Markets</i>	
1. Amerika	10. Taiwan
2. Jepang	11. Thailand
3. Rusia	12. Ukraina
4. <i>Rest of EU</i>	13. Belarusia
5. Perancis	14. Uni Eropa
6. Polandia	15. Tiongkok
7. Denmark	16. Jepang
8. Inggris	17. Belanda
9. Spanyol	18. Swedia

Sumber: Fiskeridir, 2018

Tabel diatas merupakan negara-negara sebagai pasar utama Norwegia, negara-negara tersebut memiliki proporsi ekspor paling besar untuk *main product* yaitu salmon, kod dan ikan trout diantara negara-negara lainnya. Selain itu pasar utama untuk keluarga kerang-kerangan dan spesies halibut adalah dalam negeri, Swedia, dan Inggris untuk udang dan Jepang untuk *King Krab*, dan perancis untuk kepiting *edible*. Untuk salmon sebagai jenis ikan yang menjadi komoditi ekspor utama dari industri perikanan dan akuakultur di Norwegia memiliki pesebaran pasar sendiri. Secara keseluruhan produk *seafood* dari Norwegia memiliki arus

⁵⁶ Norwegian Seafood Council, Export Statistic And Seafood Consumer Insight 2016. Diakses melalui <https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografi-kk-norsk-sjodateksport-2016-en.pdf> 23/03/2018 pukul 16:18

perdagangan global yang tersebar di beberapa negara besar seperti Rusia, Jepang, Amerika, Uni Eropa, dan negara-negara Asia lainnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas lebih jelasnya mengenai ekonomi biru yang dilakukan pemerintah Norwegia dalam industri perikanan dan akuakultur pada tahun 2011-2016. Pada bab ini juga dijelaskan lebih lanjut mengenai *The Marine Resources Act* yang merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pilar keberlanjutan ekonomi serta kekuatan ekonomi maritim yang dihasilkan. Di dalam pasal-pasal *The Marine Resources Act* dapat dilihat bahwa keseimbangan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan industri. Melalui penerapan pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakultur, Norwegia turut menyuarakan konsep pembangunan berkelanjutan.

Dalam pilar keberlanjutan ekonomi terdapat kriteria yaitu produksi ekonomi. Produksi ekonomi mempunyai 2 faktor utama yaitu modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, dalam hal ini sarana yang dimaksud adalah gedung atau area dimana barang diproduksi. Peneliti akan menjabarkan wilayah laut yang menjadi area cakupan produksi makanan laut Norwegia dan juga kerjasama internasional yang dilakukan terkait zona laut berbagi. Selain itu dalam kriteria modal peneliti juga akan menjelaskan teknologi produksi yang digunakan oleh Norwegia dalam mengelola industri perikanan dan akuakulturnya.

Kriteria kedua yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja atau pekerja adalah jumlah orang yang dipekerjakan, dalam penelitian ini merujuk pada jumlah orang yang dipekerjakan di dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia. Pekerja juga merupakan representatif masyarakat yang menerima dampak ekonomi dari berjalannya industri perikanan dan akuakultur di Norwegia. Semakin banyak dan berkualitas jumlah pekerja dalam suatu industri maka akan semakin berdampak pada output yang dihasilkan oleh industri.

5.1 Pendekatan Ekonomi Biru pada Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia.

Perikanan memiliki dampak yang besar pada pemenuhan kebutuhan manusia, untuk itu penting untuk menjaga stok makanan laut demi kehidupan yang akan datang. Dampak dari naiknya gas CO₂ di bumi berpengaruh pada kualitas stok ikan di laut, terutama untuk spesies ikan laut dingin. Beberapa jenis ikan mengalami penurunan level stok terutama untuk wilayah laut Norwegia, Laut utara, dan wilayah Sagerrak.⁵⁷

*The global environment continues to suffer. Loss of biodiversity continues, fish stocks continue to be depleted, desertification claims more and more fertile land, the adverse effects of climate change are already evident, natural disasters are more frequent and more devastating, and developing countries more vulnerable, and air, water and marine pollution continue to rob millions of a decent life.- **Johannesburg Declaration on Sustainable Development, 2002***

⁵⁷ Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/> 22/05/2018 pukul 21:32

Kerusakan alam disebabkan oleh berbagai ancaman. Ancaman-ancaman tersebut berasal dari banyak sektor seperti produksi minyak dan gas, industri *onshore*, pertanian dan pengolahan air limbah dan sampah laut. Kondisi tersebut akan bertambah buruk jika tidak diatasi dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Norwegia mengeluarkan pendekatan ekosistem. Pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia telah terbukti berhasil menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan.

Norwegia secara langsung mengadopsi Deklarasi *Johannesburg*. Deklarasi *Johannesburg* merupakan deklarasi hasil pertemuan KTT *Johannesburg* di Afrika Selatan pada tanggal 2 dan 4 september 2002. Pertemuan ini adalah pertemuan kelanjutan dari pertemuan *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) di Rio Rio de Janeiro pada tahun 1992. Dari Deklarasi tersebut diserukan 'Pendekatan Ekosistem' untuk pengelolaan semua ekosistem laut agar lebih ramah pada lingkungan.⁵⁸

Pendekatan ekosistem tersebut masuk ke dalam rencana pengelolaan perikanan di Norwegia. Rencana tersebut kemudian dipresentasikan ke parlemen sebagai surat kabar pemerintah pada bulan Maret 2005 di Norwegia dan selanjutnya diratifikasi oleh parlemen pada bulan Juni 2006.⁵⁹ Kebijakan tersebut kemudian disebut dengan *The Marine Resources Act* yang diresmikan pada tanggal 6 Juni 2008. Selain itu *The Marine Resources Act* juga turut di diskusikan melalui organisai perikanan regional yaitu *North East Atlantic Fisheries Commission* (NEAFC), *Northwest Atlantic Fisheries Organization* (NAFO), dan *Commission for the Conservation of Antarctic Marine Living Resources*

⁵⁸ UNEP, 2015, Blue Economy: Sharing Success Stories to Inspires Change. P 24

⁵⁹ Ibid.

(CCAMLR) pada pertemuan tahunan yang diadakan.⁶⁰ *The Marine Resources Act* Norwegia adalah perwujudan pendekatan ekonomi biru di wilayah laut Norwegia.

Ekonomi biru merupakan bentuk upaya pemerintah Norwegia untuk mengatasi persoalan dalam pengelolaan industri perikanan dan akuakultur. Upaya yang dilakukan guna mewujudkan kepentingan nasional Norwegia untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di wilayah laut. Dalam industri perikanan dan akuakultur di Norwegia, kepentingan nasional pemerintah Norwegia dapat dilihat dari dikeluarkannya *The Marine Resources Act* pada tanggal 6 Juni 2008 sebagai wujud implementasi dari konsep ekonomi biru. Undang-undang tersebut dibuat berdasarkan perjanjian dan pedoman internasional termasuk *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) dan kode etik FAO. Hal ini didasarkan pada urgensi untuk memitigasi gas CO₂ dan mengurangi dampak yang muncul akibat perubahan iklim yang terjadi.

Kebijakan ini didasarkan untuk mengurangi dampak buruk bagi alam yang muncul akibat pengelolaan perikanan di Norwegia dan juga untuk menyikapi kenaikan gas CO₂ yang berpengaruh pada stok ikan. Ekosistem adalah kompleks yang dinamis dari tanaman, hewan dan kelompok mikroorganisme dan lingkungan non-hidup yang berinteraksi sebagai unit fungsional. Penerapan pendekatan ekosistem akan membantu mencapai keseimbangan antara ekosistem dan manusia. Hal ini didasarkan pada penerapan metodologi ilmiah yang tepat dan

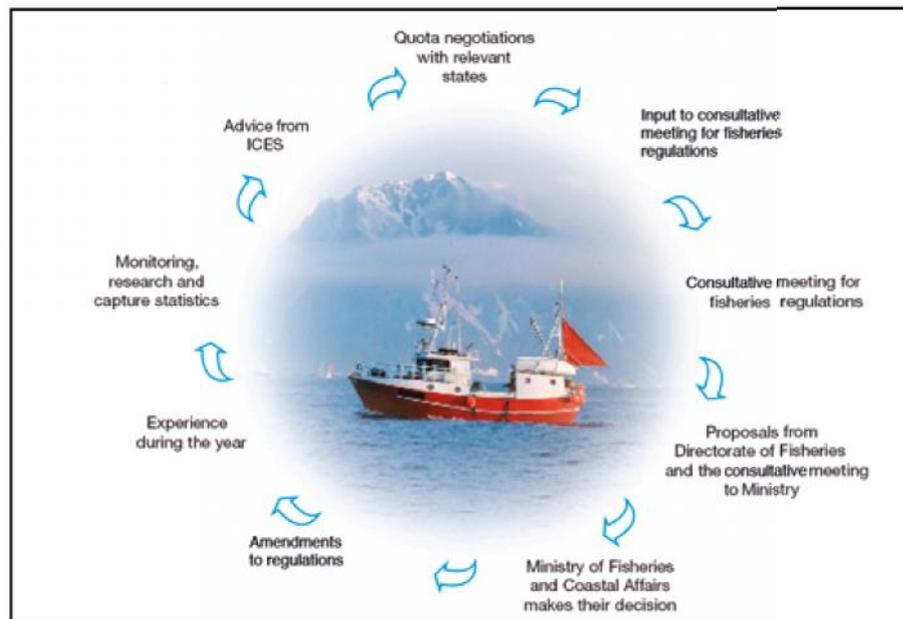
⁶⁰ Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/> 23/05/2018 pukul 22:32

berfokus pada tingkat organisasi biologis yang mencakup proses, fungsi dan interaksi penting antara organisme dan lingkungannya.⁶¹

Sebelumnya di Norwegia *The Marine Resources Act* hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya kelautan secara komersial, lalu diadakan pembaharuan di dalam undang-undangnya, yang menyatakan bahwa *The Marine Resources Act* berlaku untuk semua sumber daya kelautan dan sumber genetik yang berasal dari laut. Segala sesuatu yang hidup di lingkungan laut dari virus hingga mamalia dan tumbuhan laut dengan demikian tercakup dalam ruang lingkup *The Marine Resources Act* Norwegia.

Dalam *The Marine Resources Act* terdapat 13 bab dengan total 70 bagian. Bab-bab tersebut adalah; Bab 1 *Introductory Provisions*, 8 bagian. Bab 2 *Marine Biorespecting*, 2 bagian. Bab 3 *Catch quantities and quotas*, 4 bagian. Bab 4 *The conduct, of harvesting operations and others utilisations of wild living marines resources*, 8 bagian. Bab 5 *Order on harvesting ground, convensation, local regulation and communities*, 10 bagian. Bab 6 *Arrangements for control and enforcement*, 10 bagian. Bab 7, *Controland enforcement*, 6 bagian. Bab 8 *Measures againts illegal, unreported, and unregulated fishing*, 2 bagian. Bab 9 *Catches taken ordelivered in contravention of this act*, 2 bagian. Bab 10, *Fees Registers and duty to provide information on the operationof vessels*, 3 bagian. Bab 11, *Coercive fines and infringement fines*, 2 bagian. Bab 12, *Criminal liability*, 6 bagian. Bab 13, *General Provisions and entry into force*, 5 bagian. Implementasi praktis dapat dilihat melalui ilustrasi siklus regulasi di bawah.

⁶¹ Peter Gullestad Dkk. 2017. Towards Ecosystem-Based fisheries Management In Norway – Practical Tools For Keeping Track Of Relevant Issues And Prioritising Management Efforts. *Marine Policy* 77 (2017) 104–110. P 1



Gambar 22. Siklus Regulasi

Sumber: *Ministry of Fisheries and Coastal Affairs*

Gambar 17 di atas merupakan implementasi praktis yang digambarkan melalui siklus regulasi mengenai *The Marine Resources Act* yang sekarang diterapkan. Penjelasan lebih lanjut mengenai siklus regulasi adalah sebagai berikut:

- Pada awal tahun peraturan, otoritas dan organisasi terkait bertemu untuk memberikan masukan mereka kepada Kementerian Perikanan dan Pesisir sebelum kerangka acuan untuk negosiasi internasional dibuat.
- *International Council for the Exploration of the Sea (ICES)* menerbitkan saran ilmiah yang membentuk dasar untuk negosiasi internasional.
- Negosiasi pada langkah-langkah pengelolaan dilakukan dengan negara-negara terkait, dengan fokus pada penentuan jumlah tangkapan yang diizinkan atau *total allowable catches (TAC)* untuk stok yang terjadi di zona ekonomi eksklusif beberapa negara atau di perairan internasional.

- TAC kemudian dibagi antara pihak-pihak melalui negosiasi perikanan internasional, yang berlangsung pada bulan Oktober, November dan Desember setiap tahun.
- Kuota Norwegia dialokasikan selama negosiasi internasional membentuk dasar untuk pengaturan perikanan Norwegia pada tahun berikutnya.
- Direktorat Perikanan menyusun proposal untuk peraturan kuota yang dibahas pada pertemuan konsultatif. Konsultasi publik biasa diadakan untuk isu-isu tertentu. Atas dasar proses ini, Direktorat mengirimkan rancangan peraturan kepada Kementerian Perikanan dan Pesisir, yang mengadopsi peraturan kuota.
- Peraturan kuota nasional berlaku untuk satu tahun kalender pada satu waktu, tetapi dapat diubah sepanjang tahun. Sejauh mungkin, perubahan struktural dalam regulasi perikanan dilakukan selama persiapan untuk langkah-langkah pengaturan tahun selanjutnya, tetapi amandemen seperti perubahan kuota, ketentuan tentang tangkapan, perubahan kuota untuk periode tertentu, penutupan wilayah, dan lainnya dapat dilakukan sepanjang tahun jika diperlukan.⁶²

Pendekatan ekosistem dalam perikanan di Norwegia adalah wajib hukumnya, hal ini dinyatakan dalam pasal 7 *The Marine Resources Act* Norwegia tahun 2009. Nelayan, pengunjung asing dan semua perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan *offshoring* dalam industri perikanan dan akuakultur diwajibkan untuk

⁶²Report No. 37 to the Storting (2008-2009) diakses melalui <https://www.regjeringen.no/en/dokumenter/report-no.-37-to-the-storting-2008-2009/id560159/sec7> 25/05/2018 pukul 23:12

menerapkan pasal-pasal dalam *The Marine Resources Act* melalui lisensi yang dikeluarkan pemerintah Norwegia.⁶³

Penerapan *The Marine Resources Act* juga secara langsung akan mewujudkan tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDG)*. Norwegia merupakan salah satu dari 200 negara yang menandatangani SDG yang mencakup kemiskinan hingga kemitraan. Salah satu tantangan yang ingin dihadapi bersama dalam tujuan SDG adalah untuk menyikapi dampak naiknya CO₂ dan juga memperjuangkan pembangunan berkelanjutan. Dalam laporan yang berjudul *Future of Spaceship Earth: The Sustainable Development Goals Business Frontiers*, Idar Kreutzer selaku ketua *Green Competitiveness Committee* menyebutkan bahwa “*People want a low carbon society, but not a low income,*” yang artinya bahwa orang-orang ingin masyarakat yang memproduksi lebih rendah karbon namun bukan berarti berpenghasilan rendah,⁶⁴ hal ini tentu tidak berbanding lurus pada produksi karbon yang dihasilkan masyarakat industri pada era sekarang.

Pengelolaan perikanan di Norwegia berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Pengelolaan ini bukan hanya dijalankan berdasarkan kebijakan *The Marine Resources Act* yang berusaha menyikapi dampak naiknya karbon pada stok ikan di laut dingin Norwegia, namun juga berusaha mengurangi produksi karbon dalam prosesnya. Hal tersebut tercermin dari teknologi produksi yang digunakan Norwegia dalam mengelola industri perikanan dan akuakulturnya. Teknologi produksi akan dijelaskan pada subab selanjutnya yaitu subab keberlanjutan

⁶³ Jonathan William. 2017. Norway Fisheries _2017. P 11

⁶⁴ Profitable Sustainable Fish Farming Diakses melalui <http://norwayexports.no/sectors/articles/profitable-sustainable-fish-farming-/> 24/05/2018 pukul 21:49

ekonomi dengan kriteria produksi ekonomi yang mempunyai dua faktor utama yakni modal dan tenaga kerja.

5.2 Keberlanjutan Ekonomi pada Industri Perikanan dan Akuakultur

Laut adalah salah satu sektor penting yang menyokong kehidupan manusia dalam berbagai cara, salah satunya adalah pengelolaan sumber daya laut melalui industri perikanan dan akuakultur. industri ini tumbuh menjadi salah satu industri yang sangat penting di Norwegia. Industri ini tidak hanya mencukupi kebutuhan dalam negeri namun juga mencukupi kebutuhan protein banyak orang yang tersebar di berbagai negara. Berkembangnya industri ini menjadi sektor penting yang menyokong pemasukan Norwegia.

Permasalahan yang muncul dalam pengelolaan industri perikanan dan akuakultur muncul dalam berbagai aspek. Isu yang kini menjadi permasalahan global adalah perubahan iklim yang terjadi semakin cepat. Pendekatan ekonomi biru melalui undang-undang yang mensyaratkan pendekatan ekosistem dalam pengelolaan industri perikanan dan akuakultur menjadi salah satu upaya pemerintah Norwegia untuk mengurangi dampak yang muncul akibat perubahan iklim pada sektor lautan. Upaya ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pilar keberlanjutan ekonomi di Norwegia.

The marine resources act merupakan wujud dari pendekatan ekonomi biru yang diterapkan pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia. Hal ini dilakukan guna mencapai pilar keberlanjutan ekonomi serta menghasilkan

kekuatan ekonomi maritim bagi Norwegia. Untuk melihat hal tersebut maka peneliti menggunakan kriteria produksi ekonomi dengan dua faktor utama yakni modal dan tenaga kerja.

5.2.1 Modal

Menurut Mankiw N. Gregory di dalam bukunya yang berjudul teori makroekonomi menyebutkan definisi modal sebagai seperangkat sarana yang dipergunakan oleh pekerja, sarana sendiri mengacu pada area atau gedung sebagai wilayah produksi serta teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Norwegia adalah negara yang memiliki wilayah laut cukup besar yakni 19,520 km² dan merupakan tipe laut dingin. Luas wilayah laut inilah yang menjadi area produksi dalam industri perikanan dan akuakultur mengingat budidaya dilakukan langsung di lautan.

Laut Norwegia berbatasan dengan Rusia, negara-negara Uni Eropa, *Greenland*, Islandia, dan Pulau Faroe, hal ini menjadikan hampir 90% stok ikan di laut adalah stok berbagi,⁶⁵ untuk itu rezim pengelolaan dan langkah-langkah dalam hal eksploitasi laut harus didiskusikan dengan negara-negara terkait, melalui kerjasama dan negosiasi internasional.⁶⁶

At an international level the need for cooperation, coordination, and collaboration among countries was considered. International fishery management organizations and their approaches to policy are described

⁶⁵ The Kingdom of Norway diakses melalui <http://www.fao.org/fishery/facp/NOR/en> 23/05/2018 pukul 22:50

⁶⁶ Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/> 22/05/2018 pukul 22:04

*and consequences analysed in the report where such information is available. - OECD 1997*⁶⁷

Dalam pernyataan OECD diatas disebutkan bahwa dalam level perikanan internasional diperlukan adanya kerjasama, koordinasi, dan kolaborasi antara negara. Dalam hal ini sebagai wadah penempatan kepentingan nasional Norwegia dan negara-negara terkait, juga untuk kestabilan politik antara negara-negara regional. Saat ini Norwegia telah tergabung ke dalam 13 pertemuan organisasi pengelolaan perikanan regional.

Organisai-organisai tersebut ialah; (1) *Agreement on the Conservation of Albatrosses and Petrels* (ACAP), (2) *Commission for the Conservation of Antarctic Marine Living Resources* (CCAMLR), (3) *European Inland Fisheries and Aquaculture Advisory Commission* (EIFAAC), (4) *Fishery Committee for the Eastern Central Atlantic* (CECAF), (5) *International Commission for the Conservation of Atlantic Tunas* (ICCAT), (6) *International Council for the Exploration of the Sea* (ICES), (7) *International Whaling Commission* (IWC), (8) *Joint Norwegian-Russian Fisheries Commission* (JointFish), (9) *North Atlantic Marine Mammal Commission* (NAMMCO), (10) *North Atlantic Salmon Conservation Organization* (NASCO), (11) *North-East Atlantic Fisheries Commission* (NEAFC), (12) *Northwest Atlantic Fisheries Organization* (NAFO), (13) *South East Atlantic Fisheries Organisation* (SEAFO).⁶⁸

⁶⁷J. G. Sutinen.1999. What works well and why: evidence from fishery-management experiences in OECD countries. ICES Journal of Marine Science, 56: 1051–1058. 1999 Article No. jmsc.1999.0551. P 1057

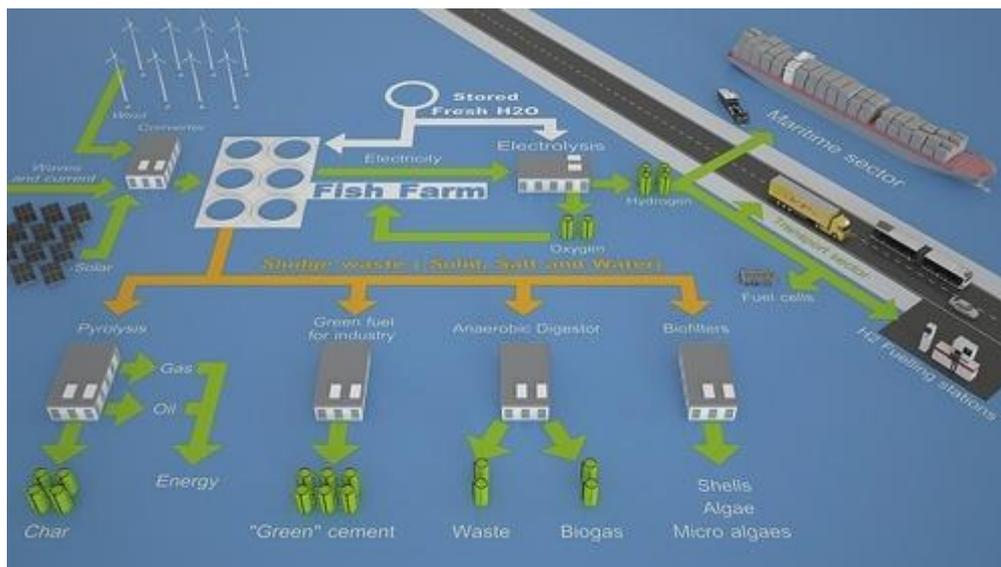
⁶⁸ The Kingdom Of Norway diakses melalui <http://www.fao.org/fishery/facp/NOR/en> 23/05/2018 pukul 21:45

Organisasi-organisasi diatas penting bagi keberlanjutan eksploitasi laut Norwegia. Kebijakan-kebijakan yang diatur dan didiskusikan dalam pertemuan organisasi tersebut akan mengamankan legitimasi masing-masing negara seperti area tangkap dan juga kuota tangkap yang diperbolehkan termasuk Norwegia, hal ini dikarenakan negara-negara anggota organisasi tersebut tunduk terhadap peraturan manajemen, dengan begitu kepentingan nasional setiap negara di dalamnya dapat tercapai termasuk kepentingan Norwegia.⁶⁹

Selain area wilayah produksi dan kerjasama internasional yang dilakukan untuk mengamankan legitimasi salah satu bentuk modal lainnya ialah teknologi produksi. Bentuk perwujudan pendekatan ekonomi biru tidak hanya tampak pada kebijakan *the marine resources act* namun juga dapat dilihat pada teknologi yang digunakan dalam industri perikanan dan akuakultur yang berusaha untuk mewujudkan produktivitas yang tinggi namun juga meminimalisir gas karbon yang dihasilkan.

Teknologi yang digunakan dalam pengelolaan industri perikanan dan akuakultur di Norwegia disebut dengan *Green Fish Farm* (GFF). GFF merupakan teknologi budidaya ikan dengan *zero emission* untuk air dan udara. Dalam GFF terdapat teknologi baru yang digunakan yang disebut dengan *CMR Prototech*.

⁶⁹ OECD. 2012. The Norwegian Northeast Arctic Cod Fishery. P 5 diakses melalui <https://www.oecd.org/tad/fisheries/Norway%20Arctic%20Cod.pdf> 23/05/2018 pukul 21:47



Gambar 5. CMR Prototech

Sumber: norwayexports, 2018

Tujuan GFF adalah untuk mencapai nol emisi ke udara dan air, dengan teknologi *CMR Prototech* sampah organik yang dihasilkan diolah kembali menjadi produk daur ulang dengan sistem *low karbon*. Dengan sistem ini maka tidak ada sampah hasil industri yang terbuang dan mengotori laut serta produksi karbon dapat diminimalisir. Selain itu Tergantung pada ukuran dan lokasi peternakan ikan yang tertutup, konsep GFF dapat mengintegrasikan berbagai teknologi terbarukan yang berbeda untuk menghasilkan tenaga, seperti angin, matahari, gelombang, dan air yang saat ini masih dalam tahap penelitian lebih lanjut.⁷⁰

⁷⁰ Green fish Farming diakses melalui <http://norwayexports.no/sectors/articles/profitable-sustainable-fish-farming-/> 24/05/2018 pukul 22:09

5.2.2 Pekerja

Pekerja masuk ke dalam salah satu faktor utama dalam produksi ekonomi. Pekerja merupakan orang-orang yang digunakan tenaga dan waktunya untuk bekerja. Pekerja adalah bagian dari masyarakat, masyarakat pada umumnya juga diterjemahkan sebagai entitas nasional atau bagian sebuah entitas sosioekonomi.⁷¹ Masyarakat turut mengambil peran dalam aktivitas ekonomi, terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dan industri entah sebagai sumber daya atau industri sebagai sumber pendapatan masyarakat melalui terciptanya lapangan pekerjaan.

Pada dasarnya negara manapun di dunia ini tidak menginginkan adanya pengangguran dalam perekonomian, hal tersebut dikarenakan tentu akan berdampak buruk bagi sendi kehidupan sosial masyarakat dan juga merupakan beban bagi ekonomi negara yang harus ditanggung baik dari segi ekonomi maupun politik. Apa yang dapat dilakukan negara adalah mengurangi tingkat pengangguran sampai pada tingkat moderat (*full employment*), yaitu dimana semua lapangan pekerjaan yang disediakan oleh negara (swasta dan pemerintah) terisi penuh oleh para pencari kerja.⁷²

Hal ini juga berlaku bagi badan industri itu sendiri termasuk industri perikanan dan akuakultur Norwegia yang juga mengandalkan keberadaan pekerja. Ketika pekerja tidak mencukupi atau tidak kompeten maka *output* yang dihasilkan dalam industri juga tidak akan maksimal. Pekerja memegang

⁷¹ Lucia Ratih Kusumadewi . 2010. Kembalinya Subyek: Sosiologi Memaknai Kembali Multikulturalisme . Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 15, No. 2, Juli 2010: 61-84. Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP-UI. P 3

⁷² Iskandar Putong. 2013Economics, Pengantar Mikro Dan Makro. P. 278

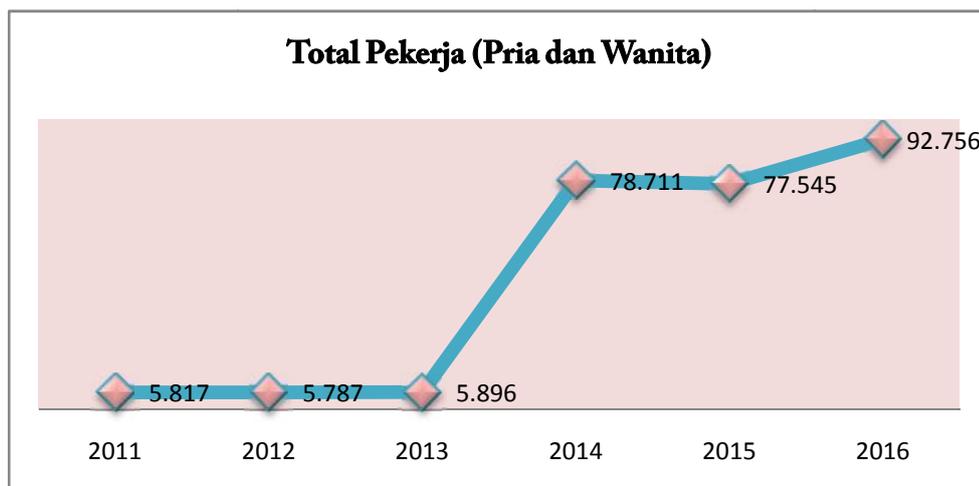
peranan penting, ketika modal dan pekerja terpenuhi pada suatu industri maka akan berpengaruh pada *output* yang dihasilkan.

Secara umum pekerja di Norwegia memiliki jam kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah jam kerja negara-negara Eropa lainnya. Dalam satu minggu jam kerja pekerja di Norwegia tidak lebih dari 37 jam.⁷³ Jam kerja sangat fleksibel meski di sebagian tempat kerja akan menetapkan jam kerja inti. Sektor industri merupakan sektor terbesar yang menyokong lapangan pekerjaan di Norwegia. Industri energi berada di urutan pertama diikuti industri populer lainnya termasuk industri perikanan dan akuakultur Norwegia.

Menurut laporan *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa Norwegia adalah negara dengan peringkat tertinggi untuk kategori *Work and Employment* dengan skor 62.2, sementara itu industri perikanan dan akuakultur yang masuk ke dalam kategori agrikultur mempunyai proporsi skor 2.1.⁷⁴ Proporsi agrikultur tersebut didominasi oleh pekerja yang dipekerjakan di dalam industri perikanan dan akuakultur yang memang mengalami peningkatan dalam kategori *employment persons*. Kemajuan yang pesat pada industri membuat industri membutuhkan banyak tenaga kerja yang tersebar di beberapa segmen dan sub-segmen dalam industri perikanan dan akuakultur. Pekerja dalam industri ini didominasi oleh pria dan terbanyak berada dalam subsegmen pertumbuhan antara smolt dan ikan dewasa.

⁷³ Work in Norway diakses melalui <https://www.lifeinnorway.net/work/> 22/05/2018 pukul 5:37

⁷⁴ UNDP. 2016. Human Development Report. P



Gambar 6. Pekerja dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia 2011-2016

sumber: Data diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pekerja dalam industri perikanan dan akuakultur meningkat secara signifikan, dari tahun 2011 sebanyak 5.817 orang menjadi 92.756 orang. Pola kenaikan yang tinggi mulai terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yang menyentuh angka 78.711 orang. Kenaikan ini disebabkan banyaknya cabang produksi produk *makanan laut* yang baru dibuka seperti produksi tepung dan pakan ikan. Selain itu spesies dalam budidaya juga bertambah bukan hanya salmon, kod dan makarel serta keluarga ikan pelagis lainnya, sejak tahun 2013 Norwegia mulai membudidayakan mollusca, *crustaceans* dan *echinoderms* dan sejak tahun 2015 Norwegia mulai membudidayakan alga.

Pekerja-pekerja dalam industri perikanan dan akukultur secara langsung masuk ke dalam asosiasi serikat pekerja. Serikat pekerja di Norwegia menetapkan sendiri gaji minimum dan maksimum yang diterima pekerja, hal ini dikarenakan pemerintah tidak menetapkan hal tersebut. Serikat pekerja diberikan kewenangan untuk menetapkan bersama gaji dan kondisi kerja di

dalam perusahaan, yang kemudian diterapkan pada semua pekerja termasuk pekerja asing.⁷⁵

Untuk gaji dalam industri perikanan dan akuakultur dari tahun 2014 sampai tahun 2016 gaji pokok berada pada kisaran 162.85 NOK atau setara dengan USD 2000 untuk hitungan jam, ini adalah gaji minimum bagi pekerja *part time*. Sementara itu bagi pekerja tetap gaji pokok ditetapkan sebesar 172.85 NOK perjamnya hal ini menjadikan Norwegia menjadi negara dengan gaji pokok tertinggi diantara negara-negara OECD lainnya.⁷⁶

Upah minimum ini berlaku untuk semua pekerja yang tidak bergantung pada kewarganegaraan, majikan dan keanggotaan serikat pekerja. Selain itu mungkin ada bayaran tambahan untuk lembur, tingkat produksi, dan lain-lain. Untuk beberapa jenis pekerjaan mungkin ada upah borongan. Ini dapat dibayar per kilo atau pada tingkat per unit dan dapat bervariasi dari perusahaan ke perusahaan.

5.2.3 Output Produksi

Faktor-faktor utama dalam produksi industri perikanan dan akuakultur Norwegia menghasilkan output yang positif, hal tersebut dapat dilihat pada menurunnya produksi emisi gas, naiknya tingkat produksi serta pertumbuhan perdagangan makanan laut Norwegia. Pertama adalah industri ini secara

⁷⁵ Norwegian minimum wage diakses melalui <https://www.lifeinnorway.net/norway-minimum-wage/> 22/05/2018 pukul 5:45

⁷⁶ Norwegian Labour and Welfare Administration. 2015. Working In The Makanan laut And Fish Industry In Norway. P 3

langsung telah berhasil memitigasi gas karbon. Industri perikanan dan akuakultur masuk ke dalam sektor Agrikultur Norwegia. Lebih jelas mengenai penurunan emisi gas di Norwegia dapat dilihat pada tabel di bawah.

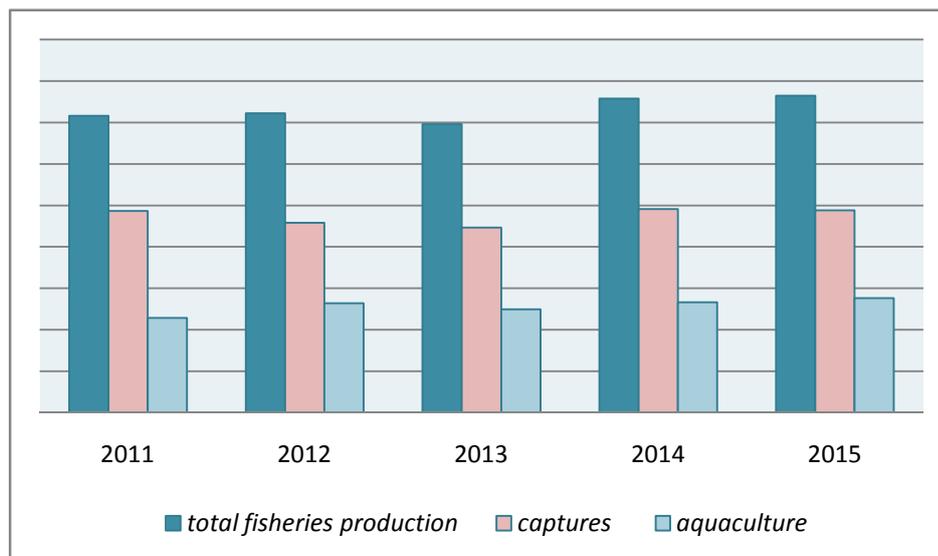
Tabel 7. Emisi Gas Dari Berbagai Sektor

Emisi Gas Karbon-			
	2016	Perubahan dalam %	
		Sejak 1990	2015 - 2016
Emisi dari wilayah Norwegia	53,4	3,3	-0,9
Ekstraksi minyak dan gas	14,9	80,4	-1,6
Industri manufaktur dan pertambangan	11,7	-40,3	-1,6
Pasokan energi	1,7	302,2	-2,2
Pemanasan di industri dan rumah tangga	1,2	-55,8	2
Lalu lintas jalan	9,9	27,8	-3,6
Penerbangan, Navigasi, Memancing, otomotif, dan lain-lain	6,5	18,2	2,5
Pertanian	4,6	-4,2	1,1
Lainnya	3	10,3	4,9

Sumber: Statistik Norwegia⁷⁷

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi emisi gas dari sektor akuakultur menurun secara signifikan dari tahun 1990 sampai tahun 2016. Pada tahun 1990 emisi gas yang dihasilkan dari sektor akuakultur adalah 8.8 juta ton CO₂ yang kemudian berkurang sebanyak -4.2% pada tahun 2016 menjadi 4.6 juta ton CO₂. Penurunan gas ini bisa dilihat sebagai keberhasilan pemerintah Norwegia untuk memitigasi gas CO₂ di permukaan atmosfer bumi. Berbanding terbalik dengan produksi karbon yang turun, produksi ikan melalui hasil tangkap dan budidaya akuakultur di Norwegia mengalami peningkatan.

⁷⁷Emissions of greenhouse gases Diakses melalui <https://www.ssb.no/en/natur-og-miljo/statistikker/klimagassn> 18/09/2017 pukul 8:20



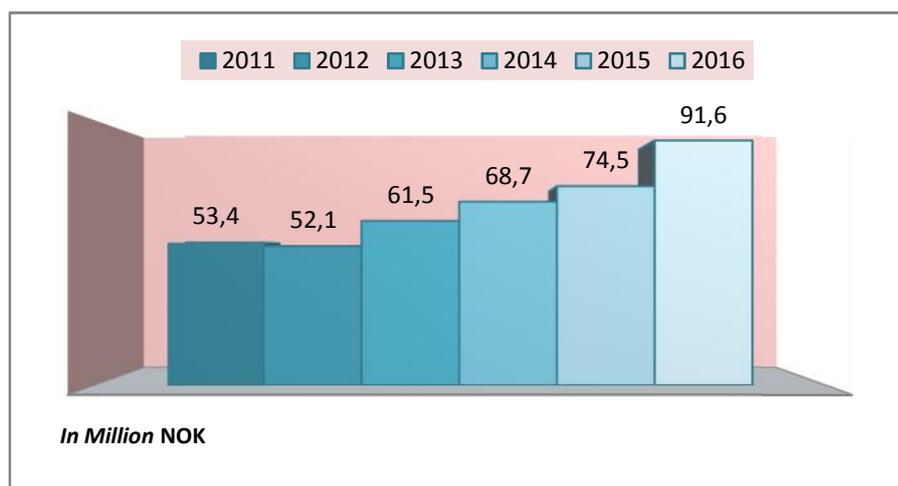
Gambar 7. Total Produksi Perikanan 2011-2015

Sumber: *Worldbank*, 2018

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa grafik total produksi dari tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 total produksi gabungan dari tangkapan dan budidaya akuakultur adalah sebanyak 35 juta metrik ton menjadi 38 juta metrik ton pada tahun 2016. Peningkatan ini adalah peningkatan tertinggi yang pernah dicapai Norwegia. Kenaikan produksi dari industri perikanan dan akuakultur akan berpengaruh pada perdagangan produk perikanan Norwegia. Pasar makanan laut Norwegia tidak hanya dalam negeri. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan ekspor untuk melihat keberhasilan perdagangan makanan laut Norwegia.

5.2.4 Ekspor Produk Makanan Laut Norwegia

Ekspor khusus industri perikanan dan akuakultur Norwegia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Melalui kolaborasi berbagai pihak dan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pendekatan ekosistem sebagai wujud pendekatan ekonomi biru, industri perikanan dan akukultur Norwegia mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini terbukti dari nilai ekspor Norwegia yang mengalami peningkatan serta pasar yang berkembang semakin luas, diketahui bahwa Norwegia mengekspor hampir 90% total produksi makanan laut. Pada tahun 2016 Norwegia mencapai titik tertinggi dari keseluruhan nilai jual ekspor makanan laut Norwegia (lihat Grafik).



Gambar 8. Ekspor Makanan laut Norwegia Tahun 2011-2016

Sumber: Norge, *Seafood From Norway*. 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ekspor produk makanan laut Norwegia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2016 ekspor produk makanan laut Norwegia mencapai titik ekspor paling tinggi yakni dengan nilai penjualan sebesar 91,6 milyar NOK. Nilai ekspor ini didominasi dari total produksi budidaya akuakultur sebesar 71.5% dengan nilai penjualan

sebesar 65.5 milyar NOK dan kemudian diikuti oleh tangkap ikan sebesar 28.6% dengan nilai penjualan sebesar 26.2 milyar NOK.⁷⁸

Terdapat 10 negara dengan nilai ekspor terbesar untuk produk perikanan dan akuakultur Norwegia yaitu Polandia, Perancis, Denmark, Inggris, Amerika, Jepang, Holandia, Swedia, Spanyol, dan Italia. Diantara 10 negara tersebut terdapat 5 negara dengan pertumbuhan pasar paling besar dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia yaitu Polandia, Perancis, Denmark, Inggris, dan Amerika. berdasarkan kelima pasar ini, Polandia merupakan negara yang paling besar pertumbuhannya dengan nilai jual sebesar 9.7 milyar NOK pada tahun 2016.⁷⁹

Tabel 8. 10 Pasar Ekspor Makanan Laut Norwegia Terbesar Tahun 2016

Negara	Milyar Nok	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Ton)	Perubahan (%)
Polandia	9.7	+41%	210 273	+8%
Perancis	7.9	+27%	132 910	-6%
Denmark	7.7	+20%	345 399	-19%
Inggris	5.7	+11%	146 048	+3%
Amerika	4.7	+42%	70 190	+18%
Jepang	4.4	+36%	119 274	+7%
Holandia	4.4	+16%	132 370	-15%
Swedia	4.0	+13%	68 461	-13%
Spanyol	4.0	+23%	74 572	-12%
Italia	3.6	+43%	53 937	+3%

Sumber: *Norwegian Makanan laut Council*, 2016

Tabel di atas menjelaskan 10 pasar ekspor makanan laut Norwegia terbesar pada tahun 2016 seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi pertumbuhan positif dari tahun sebelumnya yakni tahun 2015. Pertumbuhan positif terbesar adalah pada pasar Italia, Amerika dan Polandia. Amerika dan Polandia juga menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan pasar paling cepat untuk industri perikanan dan

⁷⁸ Norwegian Makanan laut Council.2016. Makanan laut From Norway. P 1

⁷⁹ Ibid.

akuakultur. Pasar Italia naik sebesar 43%, diikuti Amerika sebesar 42% dan Polandia sebesar 41% sementara itu Inggris menjadi negara dengan pertumbuhan paling kecil diantara negara lainnya yakni sebesar +11% dari tahun sebelumnya.

Meski nilai penjualan naik dari tahun sebelumnya namun di sisi lain jumlah stok yang di ekspor mengalami penurunan di beberapa negara, meski hal ini tidak mempengaruhi nilai penjualan dikarenakan harga produk makanan laut yang naik. Berdasarkan tabel di atas negara yang paling banyak mengalami penurunan impor produk makanan laut dari Norwegia adalah Denmark yang berkurang sebesar 19% diikuti Holandia dan Swedia sebesar 15% dan 13%. Amerika menjadi negara yang menambah stok impor makanan laut Norwegia paling besar yakni bertambah sebesar 18% pada tahun 2016. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Norwegia memiliki posisi yang kuat dalam pasar Eropa, satu-satunya pasar ekspor yang masuk dalam sepuluh besar untuk Norwegia di luar Eropa adalah Amerika Serikat dan Jepang.

Eropa mengambil jatah ekspor makanan laut dari Norwegia hingga 50-55% dari total volume keseluruhan ekspor,⁸⁰ dengan Polandia dan Perancis sebagai negara tujuan utama. Untuk pasar Eropa sendiri produk makanan laut terutama salmon yang dijual adalah produk premium. Produk premium adalah produk yang memiliki ukuran hingga 6/7 Kg, sedangkan ukuran normalnya hanya 4 sampai 5 kilo. Alasan ikan Norwegia tumbuh dengan ukuran berbeda adalah karena budidaya salmon Norwegia melalui proses produksi biologis, yaitu ikan memiliki siklus pertumbuhan yang berbeda, serta biomassa yang

⁸⁰ Overview of the Norwegian Fisheries and aquaculture sector diakses melalui <http://www.eurofish.dk/norway> 07/05/2018 pukul 14:11

mewakili variasi ukuran normal didistribusikan. Pasar juga turut dibedakan berdasarkan ukuran ikan yang berbeda dan bervariasi. Umumnya, ikan berukuran besar atau produk premium ditargetkan untuk pasar-pasar utama Eropa dan Russia.⁸¹

Pada sub bab ini dapat kita lihat bahwa faktor-faktor utama dalam produksi ekonomi yaitu modal dan pekerja yang digunakan untuk melihat pilar keberlanjutan ekonomi telah menunjukkan keberhasilan. Industri perikanan dan akuakultur Norwegia memiliki wilayah laut yang produktif serta telah melakukan banyak kerjasama untuk menjaga kestabilan wilayah produksi. Selain itu industri ini dilengkapi dengan teknologi terbaru dalam mengelola perikanan yaitu dengan teknologi *zero emission*. Pekerja dalam industri ini juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejalan dengan banyaknya cabang baru yang dibuka.

Modal dan pekerja yang mumpuni menghasilkan output yang baik bagi industri perikanan dan akuakultur Norwegia. Norwegia telah berhasil mencapai pilar keberlanjutan ekonomi yaitu dengan cara tetap mempertahankan keseimbangan antara industri dan lingkungan sehingga eksplorasi lingkungan dapat dinikmati dalam jangka panjang. Selanjutnya mengenai fokus penelitian kekuatan ekonomi maritim Norwegia yang dihasilkan melalui industri perikanan dan akuakultur tahun 2011-2016 pada pilar keberlanjutan ekonomi akan dijelaskan pada sub bab 5.3.

⁸¹ Marine Harvest. Marine Harvest handbook. 2017. P

5.3 Kekuatan Ekonomi Maritim Norwegia dalam Konteks Ekonomi Politik Internasional

Dalam sub bab ini akan dijelaskan kekuatan ekonomi maritim Norwegia berdasarkan definisi kekuatan struktural sebagai salah satu konsep kekuatan ekonomi dalam konteks ekonomi politik internasional. Dalam sub bab ini peneliti akan menjabarkan masing-masing sumber daya yang dimaksud dalam definisi structural power di dalam bukunya Anthony Tuo dan Kofi Gadzey yang berjudul *The Political Economy Of Power*. Sumber daya tersebut yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi produktif dan atmosfer politik domestik yang stabil serta perdagangan.

Konsepsi kekuatan struktural ini menekankan pada ketidaksetaraan antar negara terkait dengan sumber-sumber daya tersebut. Negara-negara di dunia ini memiliki kelebihan dan keterbatasan mengenai sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan juga tidak semua negara dapat memiliki teknologi produktif, perdagangan yang memberi surplus serta atmosfer politik yang stabil. Ketika sumber-sumber ini dinilai lebih unggul maka secara langsung negara tersebut telah mencapai kekuatan strukturalnya.

Daya tarik konseptualisasi kekuatan struktural terletak pada sejauh mana sumber daya ini dapat digunakan sebagai instrumen kekuasaan, atau sumber-sumber ini memberikan suatu negara kekuasaan. Sumber-sumber ini merupakan secara langsung dapat dikatakan menjadi *bargaining power* bagi suatu negara. Selanjutnya sumber-sumber ini akan dijabarkan lebih lanjut serta analisisnya dalam konteks ekonomi politik internasional dalam hal ini merujuk kepada sektor

industri perikanan dan akuakultur Norwegia dan hasilnya dalam indikator keberlanjutan ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Pertama adalah dilihat dari sumber daya alamnya. Penerapan pendekatan ekonomi biru melalui *The Marines Resources Act* memberikan hasil yang positif pada produksi ikan di laut Norwegia yang merupakan salah satu sumber daya alam. Produksi perikanan dari tahun 2011 sampai tahun 2016.

Pada tahun 2011 total produksi gabungan dari tangkapan dan budidaya akuakultur adalah sebanyak 35 juta metrik ton menjadi 38 juta metrik ton pada tahun 2016.) Produksi ikan yang melimpah kemudian menjadikan Norwegia menjadi salah satu negara dengan produksi perikanan terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel top 25 producers yang dikeluarkan oleh *Food Agriculture Organization*.

MAJOR PRODUCERS	FINFISH		MOLLUSCS	CRUSTACEANS	OTHER AQUATIC ANIMALS	TOTAL AQUATIC ANIMALS	AQUATIC PLANTS	TOTAL AQUACULTURE PRODUCTION
	INLAND AQUACULTURE	MARINE/ COASTAL AQUACULTURE						
(Thousand tonnes)								
China	26 029.7	1 189.7	13 418.7	3 993.5	839.5	45 469.0	13 326.3	58 795.3
Indonesia	2 857.6	782.3	44.4	613.9	0.1	4 253.9	10 077.0	14 330.9
India	4 391.1	90.0	14.2	385.7	...	4 881.0	3.0	4 884.0
Viet Nam	2 478.5	208.5	198.9	506.2	4.9	3 397.1	14.3	3 411.4
Philippines	299.3	373.0	41.1	74.6	...	788.0	1 549.6	2 337.6
Bangladesh	1 733.1	93.7	...	130.2	...	1 956.9	...	1 956.9
Republic of Korea	17.2	83.4	359.3	4.5	15.9	480.4	1 087.0	1 567.4
Norway	0.1	1 330.4	2.0	1 332.5	...	1 332.5
Chile	68.7	899.4	246.4	1 214.5	12.8	1 227.4
Egypt	1 129.9	7.2	...	1 137.1	...	1 137.1
Japan	33.8	238.7	376.8	1.6	6.1	657.0	363.4	1 020.4
Myanmar	901.9	1.8	...	42.8	15.6	962.2	2.1	964.3
Thailand	401.0	19.6	209.6	300.4	4.1	934.8	...	934.8
Brazil	474.3	...	22.1	65.1	0.3	561.8	0.7	562.5
Malaysia	106.3	64.3	42.6	61.9	0.6	275.7	245.3	521.0
Democratic People's Republic of Korea	3.8	0.1	60.2	...	0.1	64.2	444.3	508.5
United States of America	178.3	21.2	160.5	65.9	...	425.9	...	425.9

Gambar 9. Top 25 Producers
Sumber: FAO, 2014

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Norwegia masuk ke dalam 10 besar negara-negara dengan total produksi terbesar pada tahun 2014 dilansir dari laporan *world fisheries* yang diterbitkan oleh FAO. Norwegia berada pada posisi 8 setelah *Republic of Korea*, dari tabel di atas juga diketahui bahwa Norwegia adalah salah satu negara di wilayah Eropa yang masuk ke dalam *top producer*. Hal ini tentu menjadi sumber kekuatan bagi Norwegia dalam sektor produksi perikanan.

Norwegia telah diakui sebagai negara yang telah berhasil menerapkan pendekatan ekonomi biru dalam industri perikanan dan akuakulturnya. Menurut laman Oceanos hanya ada 5 negara yang berhasil mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan dalam industri perikanan, *Oceaneos* adalah organisasi riset kelautan yang terlibat dalam penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi pengayaan nutrisi. *Oceaneos* memiliki tim manajemen yang kuat yang mencakup bertahun-tahun ilmu oseanografi dan lingkungan yang didukung oleh tim ilmuwan kelautan terkemuka.⁸² Negara-negara tersebut ialah *Barbados, Iceland, Norway, South Korea, dan Philippines*.⁸³

Selain itu sebagai bukti terwujudnya industri berbasis peduli lingkungan industri perikanan dan akuakultur Norwegia telah disertifikasi oleh standar lingkungan seperti *Marine Stewardship Council* atau MSC dan Krav. *Marine Stewardship Council* atau MSC

⁸² About us diakses melalui <http://oceaneos.org/company/> 25/04/2018 pukul 11:16

⁸³ Countries where the fisheries are sustainable diakses melalui <http://oceaneos.org/sustainable-fishery/countries-where-the-fisheries-are-sustainable/> 25/04/2018 pukul 11:14

adalah organisasi nirlaba internasional. Visi MSC adalah lautan dunia yang penuh dengan kehidupan, dan persediaan makanan laut dijaga untuk generasi ini dan mendatang. Misi MSC adalah dengan menggunakan program sertifikasi ekolabel untuk industri perikanan, dan untuk berkontribusi pada kesehatan lautan dunia dengan mengakui dan menghargai praktik penangkapan ikan yang berbasis berkelanjutan, mempengaruhi pilihan pasar terhadap makanan laut dan juga bekerja sama dengan mitra untuk mengubah pasar makanan laut menjadi pasar yang basis berkelanjutan.⁸⁴

Dalam aturan MSC pelaksanaan industri perikanan diharuskan berdasarkan prinsip-prinsip yang mencerminkan pemeliharaan dan pembentukan kembali populasi yang sehat, pemeliharaan integritas ekosistem, pengembangan dan pemeliharaan sistem manajemen perikanan yang efektif, dengan mempertimbangkan semua aspek biologis, ekonomi, sosial, lingkungan, dan komersial yang relevan.⁸⁵ Selain itu pelaksanaannya juga memiliki kepatuhan terhadap hukum. Hal ini dilakukan sebagai wujud upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah lautan.

Sama halnya dengan MSC, Krav juga merupakan asosiasi yang mengembangkan standar organik, memeriksa standar dan mempromosikan label Krav. Label Krav adalah alat untuk mengimplementasikan "Tujuan produksi organik" ke dalam seluruh

⁸⁴ *Marine Stewardship Council* diakses melalui <https://20.msc.org/about-the-msc/what-is-the-msc> 26/03/2018 pukul 10:23

⁸⁵ MSC Fishery Standard, Principles and criteria for sustainable fishing. Version 1.1-1st may 2010. Diakses melalui https://www.msc.org/documents/scheme-documents/msc-standards/MSC_environmental_standard_for_sustainable_fishing.pdf 26/03/2018 pukul 10:31

rantai pengawasan dari produksi bahan baku ke konsumen (untuk makanan dan produk pertanian lainnya).⁸⁶ Visi Krav adalah untuk mewujudkan ketiga pilar pembangunan berkelanjutan. Saat ini ada lebih dari 8 300 produk yang bersertifikasi KRAV, termasuk produk perikanan Norwegia.⁸⁷

2. Selanjutnya adalah sumber daya manusia dan populasi yang terampil dapat dilihat pekerja pada industri perikanan dan akuakultur. Pada tahun 2011 sampai 2016 industri perikanan dan akuakultur membutuhkan banyak tenaga kerja bahkan hingga 92.756 orang pada tahun 2016. Dengan terisnya slot pekerja dan majunya industri perikanan membuktikan bahwa Norwegia memiliki sumber daya manusia yang sangat baik. Menurut laporan OECD Norwegia adalah negara dengan tingkat lapangan kerja tertinggi di antara negara-negara OECD lainnya.⁸⁸

Untuk mendukung sumber daya manusia yang terlibat dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia memiliki 70 universitas dan beberapa pusat penelitian terkait kelautan. Berikut beberapa universitas dan pusat penelitian kelautan terkemuka di Norwegia. *Bodø University College (HBO), Norwegian School of Economics and Business Administration (NHH), Norwegian School of Veterinary Science (NVH), Norwegian University of Life Sciences (UMB),*

⁸⁶ Label krav diakses melalui <http://www.ecolabelindex.com/ecolabel/krav> 26/03/2018 pukul 10:41

⁸⁷ About Krav diakses melalui <http://www.krav.se/about-krav> 26/03/2018 pukul 10:56

⁸⁸ OECD. 2017. Employment outlook 2017. P 2

*Norwegian University of Science and Technology (NTNU), Sogn Og Fjordane University College (HISF), The University Centre In Svalbard (UNIS), University of Bergen (UIB), University of Stavanger (UIS), University of Tromsø (UIT) – Norwegian College Of Fishery Science, Aalesund University College (AAUC), The Research Council of Norway, Institute Of Marine Research (IMR), National Institute Of Nutrition and Seafood Research (NIFES), The National Veterinary Institute, Sintef/Marin, Nofima, Arctos.*⁸⁹

Beberapa universitas dan pusat penelitian di atas telah membantu mengembangkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Ciri sumber daya manusia yang baik dan produktif juga dapat dilihat dari berhasilnya industri ini menciptakan inovasi bagi industri perikanan dan akuakultur, melalui berbagai macam institusi pendidikan dan pusat penelitian Norwegia secara terus menerus mengembangkan industri perikanan dan akuakulturnya.

Pada akhir tahun 2016 setidaknya 67% populasi antara umur 15 samapi 74 tahun sudah dipekerjakan. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 73% dari pertengahan tahun 2008. Pendapatan merupakan salah satu komponen dalam mengukur *human development index* (HDI) disuatu negara. HDI adalah ukuran ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi kunci pembangunan manusia yaitu kehidupan yang panjang dan sehat, memiliki pengetahuan dan memiliki standar

⁸⁹ Marine Studies In Norway Diakses Melalui www.studyinnorway.no 03/09/2018 Pukul 21:52

kehidupan yang layak.⁹⁰ Kehidupan yang layak dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan untuk hidup dapat terpenuhi termasuk kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi dapat dipenuhi melalui pendapatan individu tersebut. Keberadaan industri perikanan dan akuakultur di Norwegia turut berkontribusi dalam menyediakan pekerjaan bagi masyarakat Norwegia dan turut memberikan kehidupan yang layak bagi pekerjanya.

Selain menjadi negara dengan skor tertinggi pada kategori *work and employment*, Norwegia adalah negara dengan skor tertinggi untuk HDI secara keseluruhan yakni 0.949 pada tahun 2015. Hal ini juga disebutkan dalam laporan UNDP 2016 yang menyebutkan bahwa Norwegia masuk kedalam kategori *very high human development*. Bukan hanya pendapatan yang menjadi indikator penghitungan dalam HDI, terdapat 4 indikator yakni *life expectancy*, *expepected years of schooling*, *Men years of schooling* dan *gross national income*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 10 di bawah.

⁹⁰ Human Development Index (HDI) diakses melalui <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi> 28/05/2018 pukul 22:23

HDI rank	Human Development Index (HDI)	Life expectancy at birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	Gross national income (GNI) per capita	
	Value	(years)	(years)	(years)	(2011 PPP \$)	
	2015	2015	2015 ^a	2015 ^a	2015	
VERY HIGH HUMAN DEVELOPMENT						
1	Norway	0.949	81.7	17.7	12.7	67,614
2	Australia	0.939	82.5	20.4 ^b	13.2	42,822
2	Switzerland	0.939	83.1	16.0	13.4	56,364
4	Germany	0.926	81.1	17.1	13.2 ^a	45,000
5	Denmark	0.925	80.4	19.2 ^b	12.7	44,519
5	Singapore	0.925	83.2	15.4 ^d	11.6	78,162 ^a
7	Netherlands	0.924	81.7	18.1 ^b	11.9	46,326
8	Ireland	0.923	81.1	18.6 ^b	12.3	43,798
9	Iceland	0.921	82.7	19.0 ^b	12.2 ^c	37,065
10	Canada	0.920	82.2	16.3	13.1 ^f	42,582
10	United States	0.920	79.2	16.5	13.2	53,245
12	Hong Kong, China (SAR)	0.917	84.2	15.7	11.6	54,265
13	New Zealand	0.915	82.0	19.2 ^b	12.5	32,870
14	Sweden	0.913	82.3	16.1	12.3	46,251
15	Liechtenstein	0.912	80.2 ^a	14.6	12.4 ^b	75,065 ^{a,f}

Gambar 10. Peringkat Human Development Index 2016

Sumber: UNDP 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Norwegia menduduki peringkat 1 dalam indeks *human development* dengan Australia dan Switzerland di peringkat 2 dan 3. Norwegia telah berhasil bukan hanya dari segi ekonomi namun juga dalam berbagai aspek.

- Indikator kekuatan ekonomi maritim yang ketiga adalah atribut negara seperti teknologi produktif. Hal ini terbukti telah tercapai dengan munculnya *Green Fish farm* yang menggunakan teknologi *CMR prototech* dalam pengaplikasiannya, teknologi ini menghasilkan lebih sedikit karbon namun terbukti tetap produktif. Pada tahun 2011 total produksi gabungan dari tangkapan dan budidaya akuakultur adalah sebanyak 35 juta metrik ton menjadi 38 juta metrik ton pada tahun 2016, sedangkan emisi gas berangsur turun. Pada tahun 1990 emisi gas yang dihasilkan dari sektor akuakultur adalah 8.8 juta ton CO₂ yang

kemudian berkurang sebanyak -4.2% pada tahun 2016 menjadi 4.6 juta ton CO₂.

Adanya GFF pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia menjadikan Norwegia menjadi salah satu negara terdepan dalam teknologi terapan pada industri perikanan dan akuakultur. selain itu penggunaan GFF yang menghasilkan sedikit karbon membuat Norwegia dijunjung oleh banyak negara karena telah berhasil berpartisipasi dalam pengurangan gas karbon.

4. Selanjutnya adalah standar hidup yang superior. Indikator ini bahkan secara optimal telah diraih oleh Norwegia, hal tersebut juga tertuang dalam penjelasan dampaknya terhadap masyarakat. Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi daya beli masyarakat, daya beli akan mempengaruhi pola konsumsi negara dan juga standar hidup masyarakatnya.

Pendapatan masyarakat Norwegia masuk ke dalam kategori yang tinggi sehingga Norwegia memiliki standar hidup yang tinggi. Skor pendapatan nasional Norwegia pada tahun 2015 mencapai 67.614, Hal ini membuat Norwegia menjadi negara dengan skor tertinggi pada *human development index* (HDI) di dunia. Meningkatnya jumlah pekerjaan dan standar pendapatan yang tinggi membuat Norwegia menduduki peringkat 1 dalam *human development index* dengan total skor sebesar 0.949 pada tahun 2016.

5. Indikator yang lainnya adalah atmosfer politik domestik yang stabil. Hal ini juga telah tercapai dalam kaitannya terhadap industri perikanan dan akuakultur. atmosfer politik yang stabil dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yakni *The Marine Resources Act* diterapkan secara positif dan dipatuhi oleh semua pihak dan juga kebijakan mengenai gaji yang didiskusikan dengan adil antara serikat pekerja dan pekerja dalam industri perikanan dan akuakultur.

6. Indikator yang terakhir adalah perdagangan, dalam hal ini merujuk pada perdagangan yang dilakukan oleh industri perikanan dan akuakultur. pada periode diterapkannya pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia perdagangan produk perikanan mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 ekspor makanan laut Norwegia mencapai titik ekspor paling tinggi yakni dengan nilai penjualan sebesar 91,6 milyar NOK.

Pasar ekspor produk perikanan Norwegia berkembang setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan kepercayaan banyak negara terhadap kualitas makanan laut Norwegia. Dalam laporan FAO tahun 2014 menyatakan bahwa Norwegia menjadi negara eksporter terbesar nomor 2 setelah China. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.

TOP TEN EXPORTERS AND IMPORTERS OF FISH AND FISHERY PRODUCTS			
	2004	2014	APR
	(US\$ millions)		(Percentage)
EXPORTERS	China	6 637	12.2
	Norway	4 132	10.1
	Viet Nam	2 444	12.6
	Thailand	4 060	4.9
	United States of America	3 851	4.8
	Chile	2 501	8.9
	India	1 409	14.8
	Denmark	3 566	2.9
	Netherlands	2 452	6.4
	Canada	3 487	2.6
Top ten subtotal	34 539	77 801	8.5
Rest of world total	37 330	70 346	6.5
WORLD TOTAL	71 869	148 147	7.5

Gambar 11. Top 10 Exporters 2014

Sumber: FAO, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Norwegia menjadi negara nomor 2 sebagai eksporter perikanan terbesar setelah China dan diikuti oleh Vietnam pada urutan 3. Namun jika dilihat lagi pada kategori untuk APR persentase Norwegia adalah 10.1 hanya selisih 2.1 dibanding China. APR mengacu pada tingkat pertumbuhan persentase tahunan rata-rata untuk 2004-2014. Hal ini tersebut dapat disimpulkan bukan tidak mungkin bagi Norwegia untuk melampaui China kedepannya.

Dalam konteks global yang dimuat dari laporan tahunan perikanan 2017 disebutkan bahwa Norwegia menjadi negara anggota OECD dengan persentase terbesar dalam *share of global fisheries landed value* sebesar 1,7% dan 2,7% untuk *share of global aquaculture production value*.

Berdasarkan indikator mengenai kekuatan struktural di atas dapat kita lihat bahwa seluruh indikator menandakan adanya pertumbuhan positif yang kemudian menjadi sumber kekuatan bagi Norwegia. Kekuatan tersebut

selanjutnya menjadi alasan kuat untuk memposisikan kekuasaan Norwegia terkait industri perikanan dan akuakultur Norwegia. Kekuatan struktural dapat dilihat pada negosiasi yang dilakukan Norwegia dan Eropa terkait hambatan bebas tarif dalam perdagangan produk perikanan antara Norwegia dan juga negara-negara anggota Uni Eropa.

Norwegia adalah salah satu negara yang melakukan liberalisasi dalam perdagangannya. Terlepas dari liberalisasi perdagangan yang cukup besar dari waktu ke waktu, ekspor impor barang masih memiliki kendala mengenai hambatan tarif. Pada umumnya, negara-negara miskin memiliki tarif yang lebih tinggi daripada negara-negara kaya, dan globalisasi mengimplikasikan peningkatan perdagangan dengan negara-negara berkembang di seluruh dunia.⁹¹ Hal tersebut dikarenakan negara-negara berkembang merupakan pasar yang potensial bagi negara-negara industri.

Untuk mengatasi hambatan tersebut negara-negara berupaya untuk menghapuskan hambatan tarif dalam perdagangan yang biasa disebut dengan perdagangan bebas termasuk Norwegia. Meski Norwegia tidak tergabung di dalam Uni Eropa, sejak tahun 1994 Norwegia tergabung ke dalam kesepakatan *European Economic Area* (EEA), demi kelancaran ekspor-impor dari Norwegia ke negara-negara Eropa. *The European Economic Area* mengikat bersama 28 negara anggota Uni Eropa, Islandia, Liechtenstein dan Norwegia sebagai mitra sejajar di pasar internal. Semua negara EEA memiliki hak dan kewajiban yang sama ketika menyangkut perdagangan dan investasi, perbankan dan asuransi, serta

⁹¹ Arne Melchior, Jinghai Zheng. 2009. Trade barriers and export potential: Gravity estimates For Norway's exports. P 3 diakses melalui <https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/nhd/handelsavtaler/trade-barriers-and-export-potential.pdf> 26/05/2018 pukul 21:14

layanan jual-beli. Perjanjian ini juga mencakup kerjasama di bidang penting lainnya seperti penelitian dan inovasi, pendidikan, budaya dan lingkungan.⁹²

Melalui *European Free Trade Association* (EFTA), saat ini Norwegia telah tergabung ke dalam beberapa perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) sebagai bagian dari kawasan *European Economics Area* (EEA). Terdapat 17 *Free Trade Agreement* (FTA) yakni; dengan Kanada, Chili, Kolombia, Kroasia, Mesir, Israel, Yordania, Lebanon, Makedonia, Meksiko, Maroko, Wilayah Palestina, Singapura, Korea, Tunisia, Turki, dan *Southern Africa Custom Unions* (SACU).⁹³

EFTA juga telah melakukan negoisasi dengan 13 negara yakni Albania, Aljazair, India, Peru, Serbia, Thailand, Ukraina dan *the Gulf Cooperation Council* yang terdiri dari Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab). Selain itu Norwegia juga melakukan negosiasi secara bilateral (bukan melalui EFTA) dengan China, Indonesia, Malaysia dan Rusia.⁹⁴ Dari data yang disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa FTA yang dilakukan Norwegia dominan dilakukan bersama dengan negara-negara Uni Eropa hal tersebut dikarenakan Eropa adalah tujuan impor dan ekspor utama untuk Norwegia. Hal tersebut juga dapat terlihat dalam aktifitas perdangan dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia.

Kesepakatan EEA membuat pihak Norwegia harus mematuhi kebijakan Uni Eropa untuk pergerakan bebas barang, orang, jasa dan modal, serta kebijakan di

⁹² The EEA and Norway Grants <https://eeagrants.org/Who-we-are> diakses 14/07/2018 pukul 23:07

⁹³ Arne Melchior, Jinghai Zheng. 2009. Trade barriers and export potential: Gravity estimates For Norway's exports. P 3 diakses melalui <https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/nhd/handelsavtaler/trade-barriers-and-export-potential.pdf> 26/05/2018 pukul 21:14

⁹⁴ Ibid.

sejumlah bidang lain termasuk transportasi, persaingan, kebijakan sosial, perlindungan konsumen, lingkungan, statistik dan hukum perusahaan.⁹⁵ Namun dalam pelaksanaannya banyak juga hal yang tidak masuk dalam kewenangan EEA, hal-hal tersebut ialah Bea Cukai, Kebijakan Perdagangan Umum, Kebijakan Luar Negeri dan Keamanan Umum, *Justice and Home Affairs, Economic and Monetary Union* serta Kebijakan Pertanian dan Perikanan Umum.

Kebijakan perikanan umum juga termasuk ke dalam list ini hal tersebut dikarenakan Norwegia tidak masuk ke dalam aturan peraturan umum perikanan Uni Eropa,⁹⁶ serta beberapa masalah lain seperti persoalan harga dan juga konflik perairan di teritorial Eropa. Norwegia mengendalikan perairan dan stok ikannya sendiri seperti yang sudah disebutkan sebelumnya *The Marine Resources Act* dan GFF.

EEA berperan dalam aktivitas perdagangan Norwegia, namun meski begitu karena kebijakan pertanian dan perikanan umum tidak masuk ke dalam kewenangan EEA maka penjualan produk industri perikanan dan makanan laut tidak masuk ke dalam perjanjian EEA dan membuat hambatan tarif dalam penjualan produk agrikultur sangat tinggi yakni mencapai 136%,⁹⁷ selain itu karena bukan bagian dari Uni Eropa Norwegia perdagangan perikanan Norwegia dengan UE tunduk pada peraturan WTO umum dan tarif bea cukai yang dimasukkan dalam peraturan kebijakan perdagangan UE mengenai negara-negara

⁹⁵ Brief History about EEA diakses melalui <https://www.regjeringen.no/en/topics/european-policy/eos/history-eea/id2458261/07/05/2018> pukul 14:12

⁹⁶ How does Norway's relationship with the EU work? Diakses melalui <http://www.bbc.co.uk/news/business-35354288> 29/05/2018 pukul 23:37

⁹⁷ Pirooz Samawati. 2016. Norwegian fishing industry and its interaction with EU in the time of global economic crisis. P 916

ketiga. Status Norwegia sebagai negara ketiga mengharuskannya untuk menerima peraturan tentang anti-dumping dan anti-subsidi.⁹⁸

Meskipun WTO mendesain kerangka kerja untuk semua jenis perdagangan antar negara termasuk perdagangan produk perikanan, tidak ada peraturan yang secara eksklusif berlaku untuk perdagangan produk perikanan. Namun, baru-baru ini, ada perkembangan signifikan dalam perdagangan internasional sehingga bagian yang semakin meningkat dari perdagangan dunia diatur melalui kesepakatan regional. Posisi kuat Norwegia terlihat ada negosiasi ini. dalam negosiasi Norwegia dan Uni Eropa dicapai kesepakatan pengurangan tarif. Pengurangan atau penghapusan tarif adalah bagian utama dari kesepakatan regional. Perdagangan perikanan Norwegia dengan UE terutama diatur melalui protokol 9 perjanjian EEA yang mempertimbangkan perjanjian bilateral dan trilateral yang disebutkan di bagian sebelumnya.⁹⁹

Berdasarkan protokol 9 perjanjian EEA tersebut membuat Norwegia menikmati akses gratis berkaitan dengan sejumlah spesies ikan putih dan untuk beberapa spesies ikan, seperti salmon misalnya, tarif tidak ada atau rendah. Nol tarif juga berlaku untuk ikan yang belum diolah, sedangkan ikan yang diolah mendapatkan tarif yang lebih tinggi, hal ini menyebabkan makanan laut Norwegia sering diekspor tanpa diproses untuk selanjutnya diproses di negara-negara Uni Eropa, terutama di Skotlandia, Denmark, dan Polandia.¹⁰⁰ Hal ini juga menjadi

⁹⁸ Pirooz Samawati. 2016. Norwegian Fishing Industry And Its Interaction With EU In The Time Of Global Economic Crisis. P 917

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ 8 things you should know about Brexit and Norwegian fisheries

Diakses melalui <https://www.kluge.no/fagforum/brexit-and-norwegian-fisheries/> 30/05/2018 pukul 0:05

alasan bahwa negara-negara di atas masuk ke dalam *main markets* produk perikanan Norwegia.

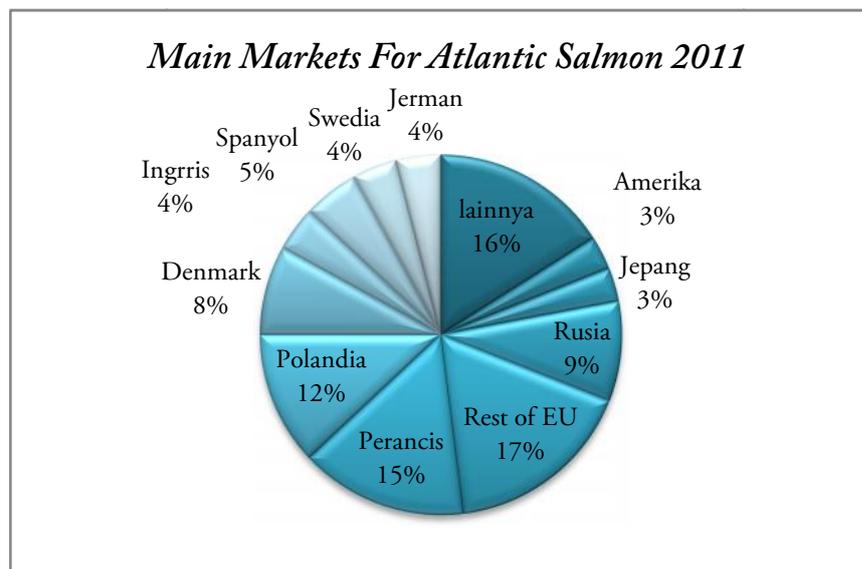
Persetujuan bebas tarif mengenai beberapa spesies di atas telah disepakati oleh Norwegia dan Uni Eropa, hal ini dilakukan oleh Uni Eropa dikarenakan pasokan makanan laut yang ada di Eropa dominan berasal dari Norwegia. Eropa mengambil jatah ekspor makanan laut dari Norwegia hingga 50-55% dari total volume keseluruhan ekspor¹⁰¹. Ketika Norwegia berhenti melakukan pengiriman pada pasar Eropa akibat tarif yang terlalu besar maka kebutuhan makanan laut untuk Eropa akan mengalami gangguan.

Meski dalam melakukan perdagangan makanan laut dengan Eropa tidak mendapatkan keuntungan-keuntungan dari adanya bebasa hambatan tarif EEA, banyak keuntungan lain yang didapat dengan tidak masuknya produk perikanan dalam EEA. Pertama dalam perdagangan perikanan Norwegia lebih leluasa untuk mengeluarkan kebijakannya, termasuk kebijakan mengenai stok ikan yang boleh di perdagangan, terbukti dengan hampir 90% stok ikan Norwegia telah diekspor. Kedua status anti dumping yang berlaku bagi Norwegia membuat harga produk perikanan Norwegia stabil, bahkan cukup tinggi hal ini dikarenakan norwegia tidak perlu menyeimbangkan harga pasar Uni Eropa, hal ini terbukti dengan surplus ekspor produk perikanan Norwegia, 53,4 Juta NOK pada tahun 2011 menjadi 91,6 Juta NOK pada tahun 2016.

Keuntungan yang ketiga adalah Norwegia berhak mengatur kebijakan terkait pengelolaan sumber daya kelautannya dengan menerapkan *The Marine resources Act* dan *Green Fish Farm*, keduanya terbukti berhasil dengan menurunnya emisi

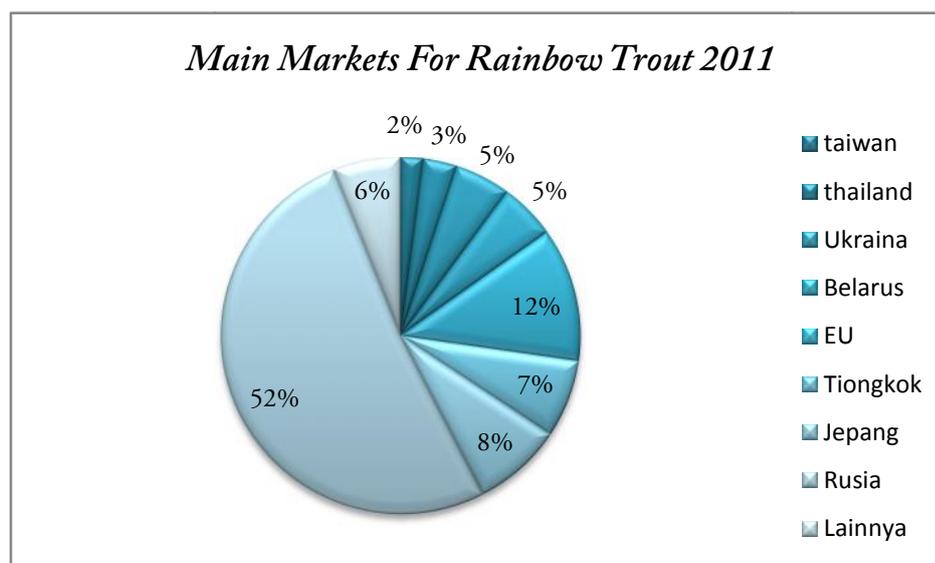
¹⁰¹ Overview of the Norwegian Fisheries and aquaculture sector diakses melalui <http://www.eurofish.dk/norway> 07/05/2018 pukul 14:11

gas yang dikeluarkan dan juga naiknya jumlah produksi secara keseluruhan. Selain posisi kuat Norwegia dalam negosiasi regional Norwegia jelas telah menguasai pasar Eropa untuk makanan laut. Hal ini dapat dilihat pada *main markets* produk utama makanan laut Norwegia. Lebih jelas mengenai pemetaan pasar-pasar produk makanan laut utama Norwegia akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini.



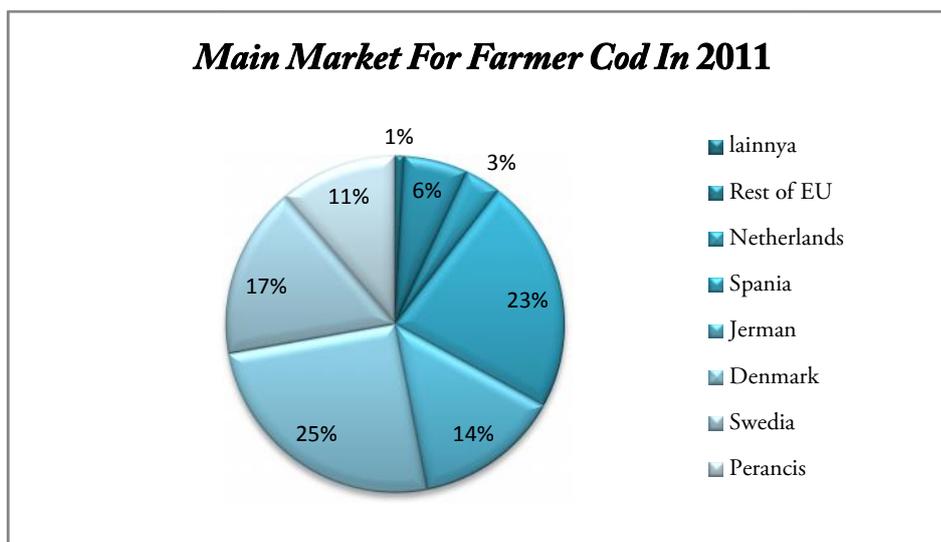
Gambar 12. Pasar Utama Salmon Atlantik 2011

Sumber: Fiskeredir. 2011



Gambar 13. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2011

Sumber: Fiskeredir. 2011

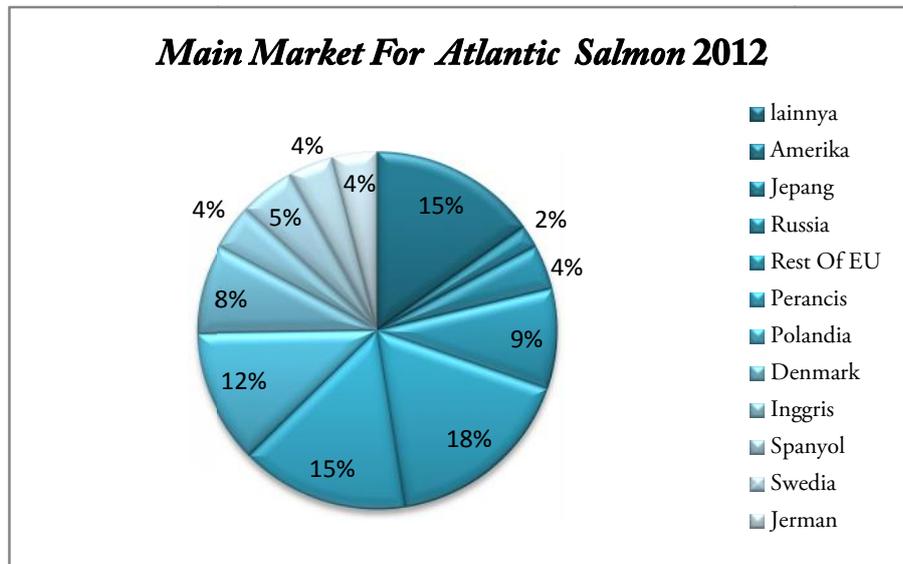


Gambar 14. Pasar Utama Ikan Kod 2011

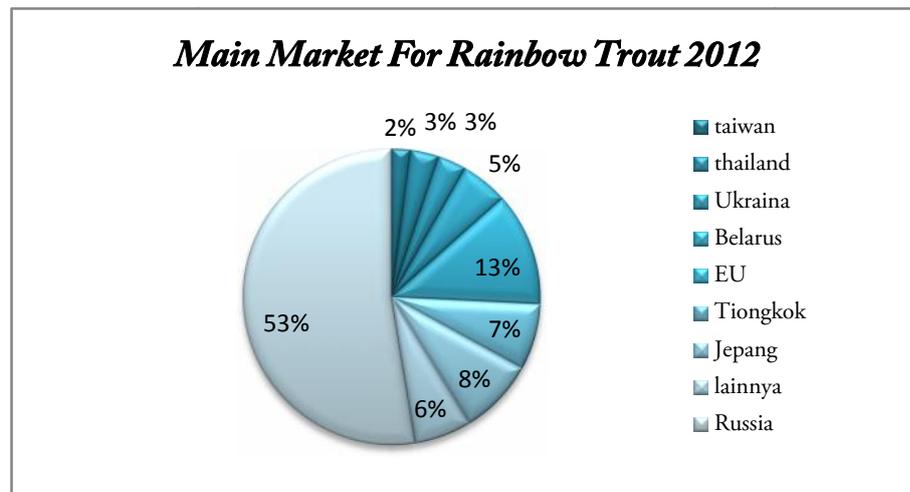
Sumber: Fiskeredir. 2011

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa Eropa dan Rusia menjadi pasar utama untuk produk perikanan Norwegia. Untuk salmon atlantik 2011 nilai ekspor tertinggi adalah negara-negara *Rest of EU*, Perancis, dan Polandia dengan nilai ekspor berturut-turut 17%, 15%, dan 12%. Selanjutnya untuk ikan trout pelangi pasar utama pada tahun 2011 adalah Rusia dengan 52% hal ini menandakan bahwa Rusia menjadi negara ekspor utama ikan trout pelangi. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan Rusia terhadap produk Norwegia serta letak geografis yang dekat sehingga kesegaran produk dapat terjamin dan pengiriman tidak terlalu memakan banyak biaya. Sementara untuk ikan kod pasar utama dengan persentase terbesar adalah Denmark dan Spanyol dengan 29% dan 26%.¹⁰²

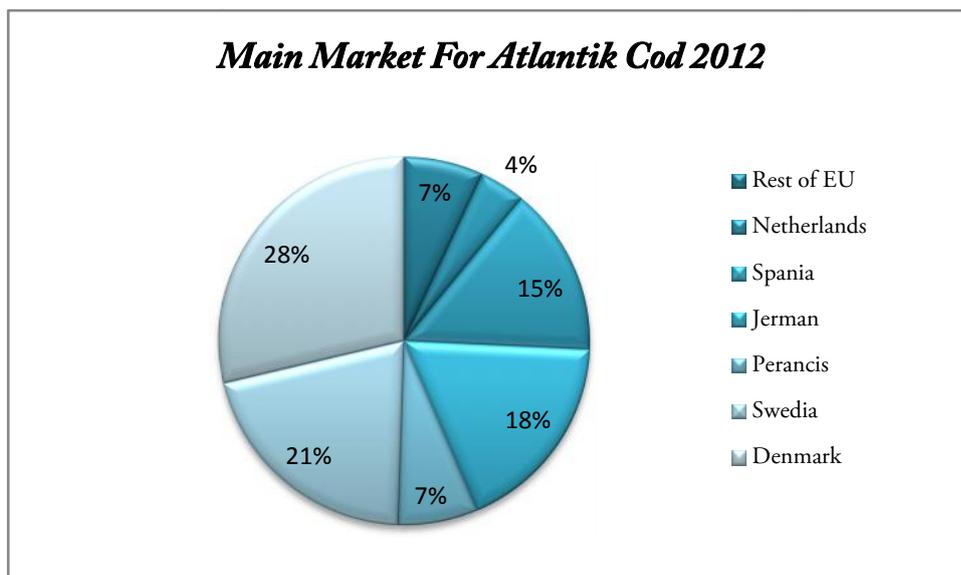
¹⁰² Statistic For Aquaculture diakses melalui <https://www.fiskeridir.no/English/Aquaculture/Statistics> 18/04/2018 pukul 11:10



Gambar 15. Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2012
Sumber: Fiskeridir, 2012



Gambar 16. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2012
Sumber: Fiskeridir, 2012

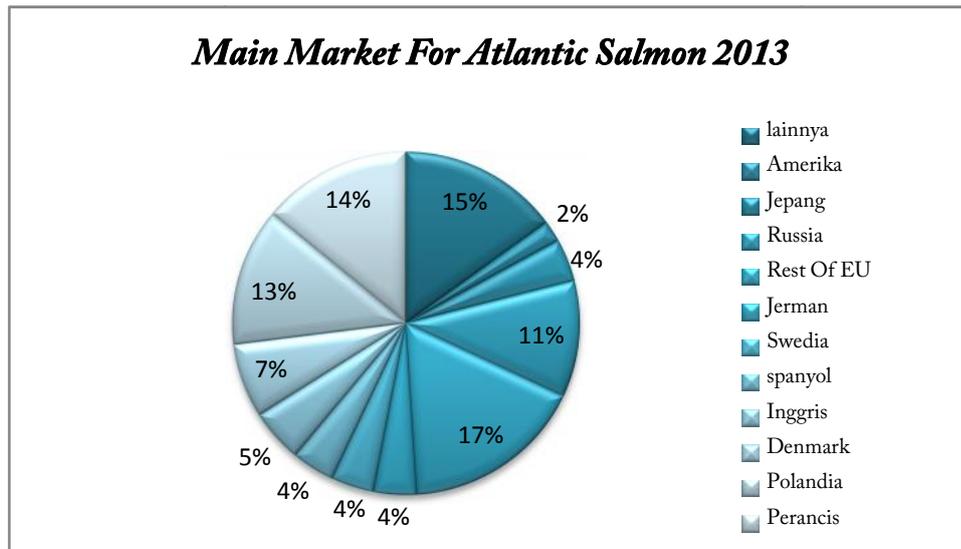


Gambar 17. Pasar Utama Ikan Kod 2012

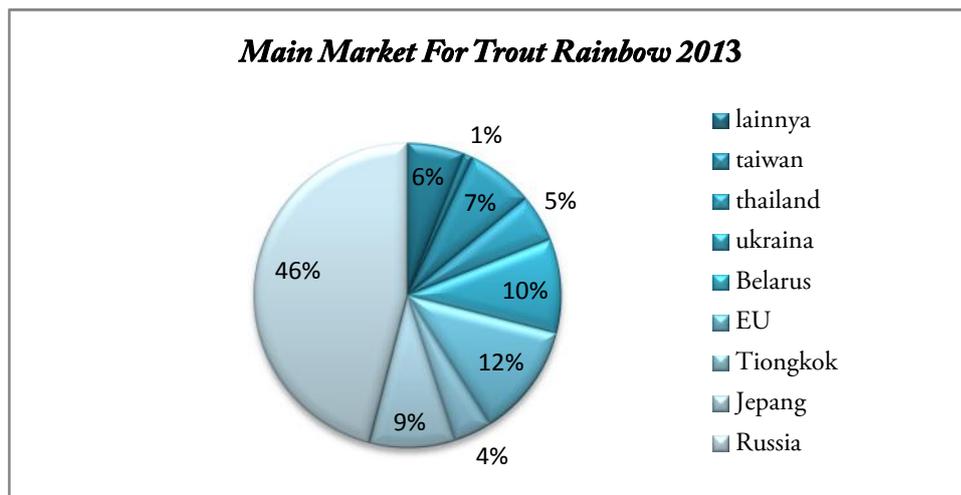
Sumber: Fiskeridir, 2012

Untuk tahun 2012, dapat dilihat pada gambar di atas bahwa persentase ekspor terbesar untuk produk-produk perikanan Norwegia adalah Russia dan negara-negara Uni Eropa. Untuk ikan salmon persentase tertinggi adalah negara-negara *Rest Of EU* dan Perancis dengan nilai 18% dan 15%. Selanjutnya untuk ikan trout pelangi Russia masih menjadi negara tujuan ekspor terbesar dengan persentase 51%, dan yang terakhir untuk ikan kod Denmark dan Jerman memimpin dengan persentase 28% dan 21%.¹⁰³

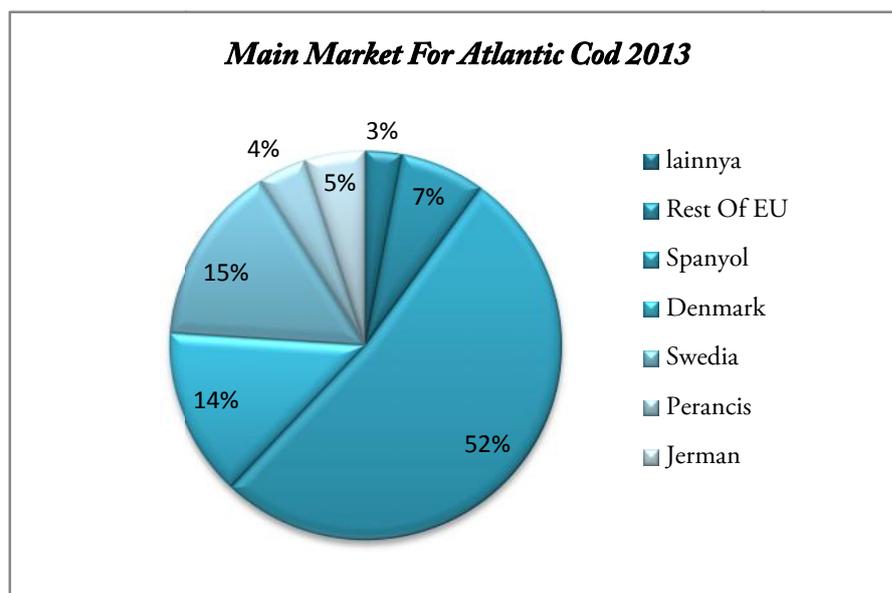
¹⁰³ Statistic For Aquaculture diakses melalui <https://www.fiskeridir.no/English/Aquaculture/Statistics> 18/04/2018 pukul 11:10



Gambar 18. Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2013
Sumber: Fiskeridir, 2013



Gambar 19. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2013
Sumber: Fiskeridir, 2013

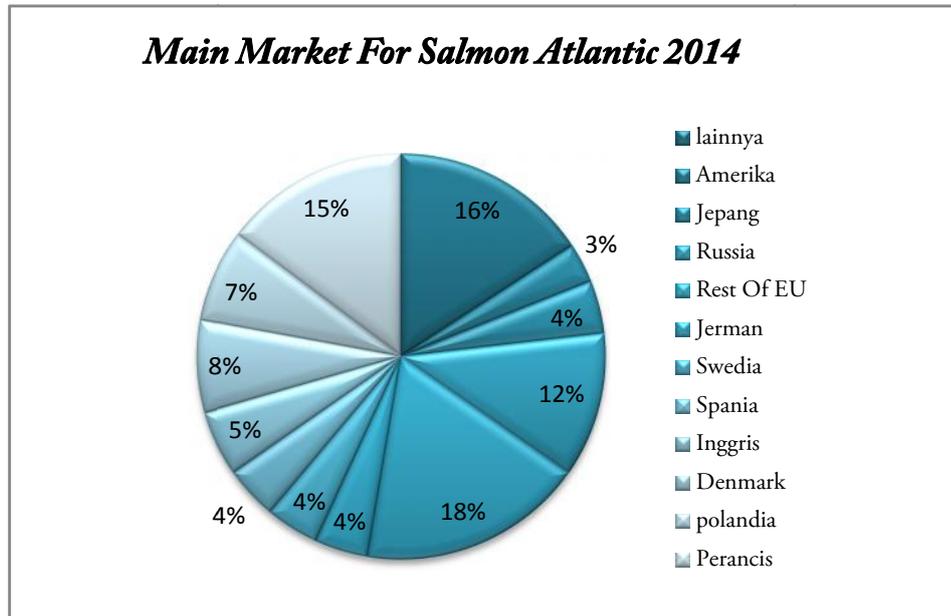


Gambar 20. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2013

Sumber: Fiskeridir, 2013

Pada tahun 2013 terjadi penurunan dalam kuantitas ekspor namun tidak terlalu signifikan. Penurunan disebabkan oleh naiknya harga produk makanan laut Norwegia akibat naiknya biaya produksi. Untuk ikan salmon negara-negara *Rest Of EU* dan Polandia memiliki persentase terbanyak dengan 18% dan 15%. Untuk ikan trout pelangi Rusia masih memiliki persentase paling tinggi, meski mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 53% menjadi 46%. Selanjutnya untuk ikan kod Spanyol naik secara signifikan. Jika pada tahun sebelumnya Denmark dan Jerman, pada tahun 2013 Spanyol adalah negara dengan persentase paling tinggi yakni sebesar 52% dari yang sebelumnya pada tahun 2012 hanya sebesar 15%.¹⁰⁴ Untuk selanjutnya akan ditampilkan diagram *main market* untuk tahun 2014

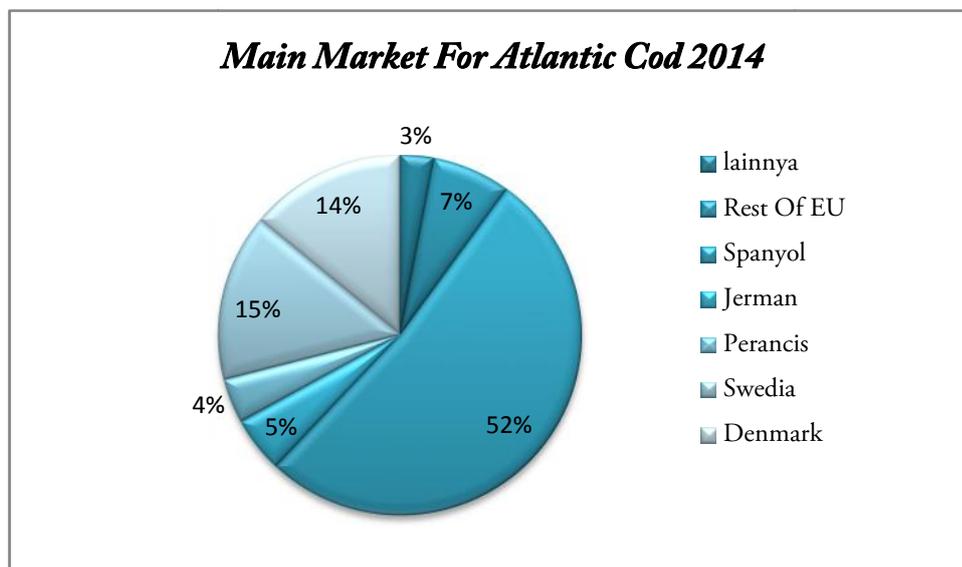
¹⁰⁴ Statistic For Aquaculture diakses melalui <https://www.fiskeridir.no/English/Aquaculture/Statistics> 18/04/2018 pukul 11:10



Gambar 21. Pasar Utama Ikan Salmon Atlantik 2014
Sumber: Fiskeridir, 2014



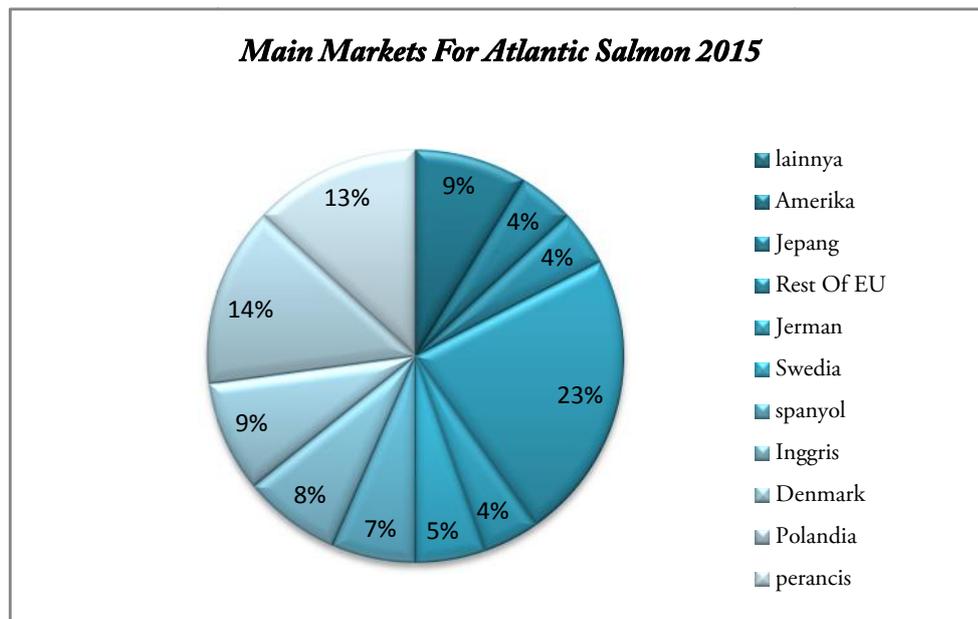
Gambar 22. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2014
Sumber: Fiskeridir, 2014



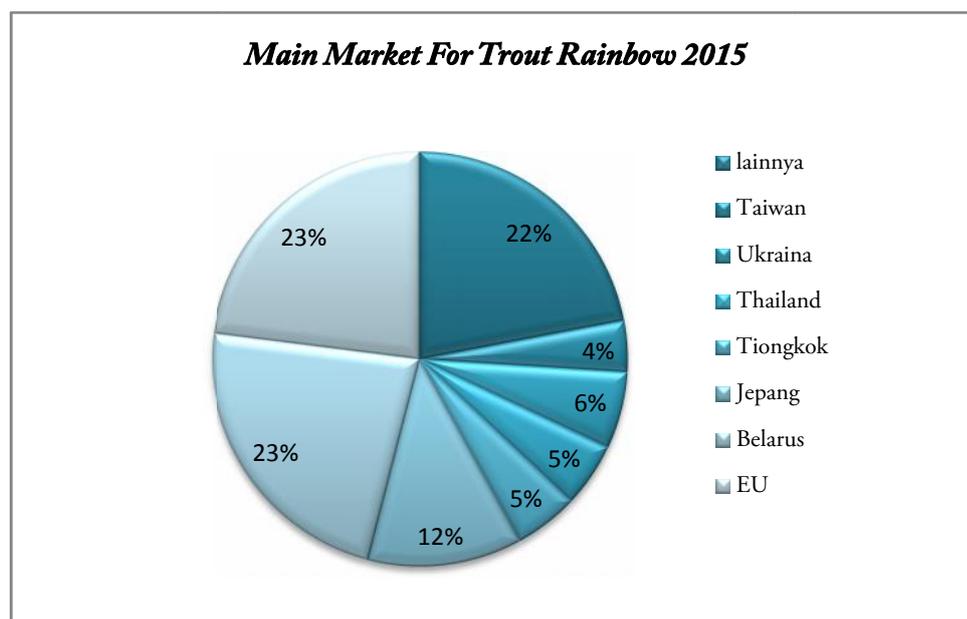
Gambar 23. Pasar Utama Ikan Kod 2014
Sumber: Fiskeridir, 2014

Pada tahun 2015 tidak ada perubahan yang signifikan pada penjualan produk makanan laut Norwegia. Pasar utama untuk ikan salmon masih didominasi oleh negara-negara *Rest Of EU* dan perancis dengan persentase sebesar 17% dan 14%. Selanjutnya untuk persentase ekspor ikan trout pelangi tetap Russia dengan persentase ekspor terbanyak sebesar 46%, disusul Jepang sebagai negara kedua dengan persentase ekspor terbanyak sebesar 12%, meski masih jauh dibandingkan Russia. Untuk pasar ekspor ikan kod Spanyol yang mengalami kenaikan signifikan sebagai negara ekspor ikan kod dengan persentase sebesar 52% pada tahun 2014, pada tahun 2015 nilai ekspor tetap stabil pada persentase 52%.¹⁰⁵ Untuk selanjutnya akan ditampilkan diagram *main market* untuk tahun 2015.

¹⁰⁵ Statistic For Aquaculture diakses melalui <https://www.fiskeridir.no/English/Aquaculture/Statistics> 18/04/2018 pukul 11:10



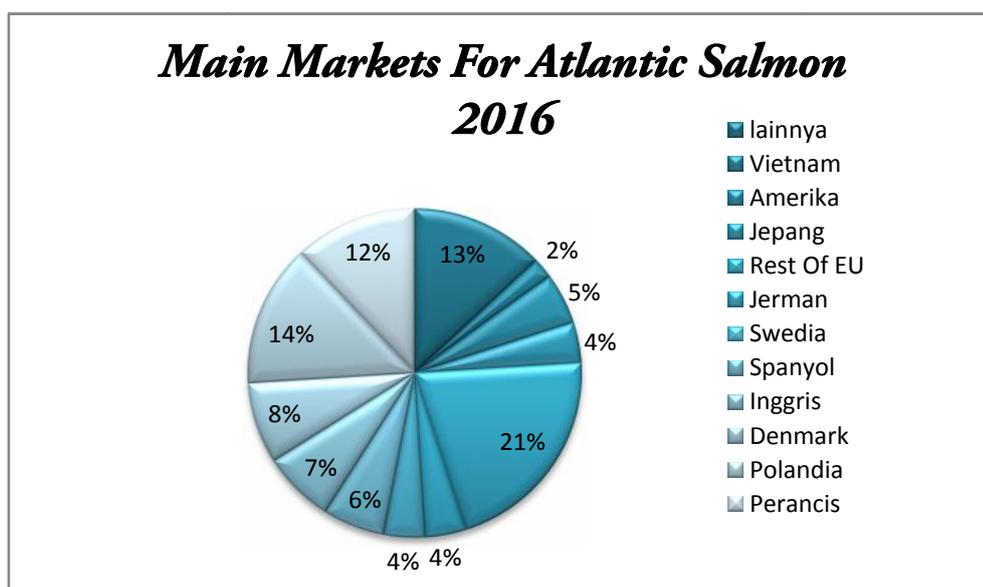
Gambar 24. Pasar Utama Salmon Atlantik 2015
Sumber: Fiskeridir, 2015



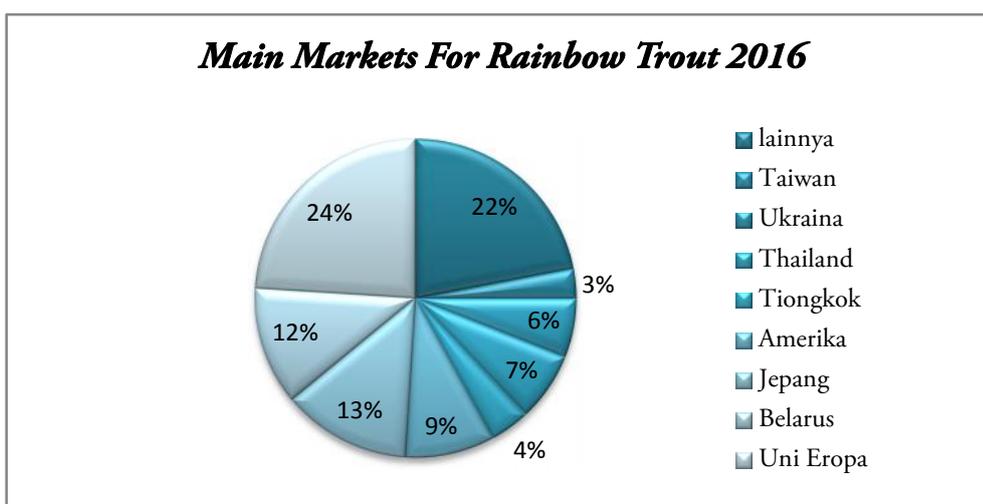
Gambar 25. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2015
Sumber: Fiskeridir, 2015

Pada tahun 2015 tidak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan terhadap persentase pasar dan juga negara-negara yang menjadi main market untuk produk makanan laut Norwegia. *Main markets* masih didominasi oleh

negara-negara Eropa, Amerika, Russia dan beberapa negara di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa produk makanan laut Norwegia memiliki kualitas yang dapat dipercaya. Terlebih negara-negara tersebut dikenal dengan pola konsumsi produk makanan lautnya yang tinggi. Namun pada laporan Fiskeridir tahun 2015 tidak mencantumkan *main markets* untuk ikan kod. Selajutnya akan ditampilkan diagram *main market* untuk tahun 2016 di bawah ini



Gambar 26. Pasar Utama Salmon Atlantik 2016
Sumber: Fiskeridir, 2016



Gambar 27. Pasar Utama Ikan Trout Pelangi 2016
Sumber: Fiskeridir, 2016

Berdasarkan keseluruhan main markets produk makanan laut Norwegia tahun 2011 sampai tahun 2016 dapat di lihat bahwa *main markets* berada dalam persentase yang stabil. Penurunan persentase di beberapa negara terjadi namun tidak signifikan, hal tersebut diakarenakan menurunnya produksi dalam negeri. Hal tersebut tidak mempengaruhi nilai ekspor karena adanya kenaikan harga. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 Norwegia tidak memetakan pasar untuk ikan kod, hal tersebut dikarenakan tidak ada perubahan *main markets* untuk ikan kod, sama seperti tahun sebelumnya yaitu tahun 2014.

Penerapan pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia nyatanya membawa dampak yang positif bagi Norwegia dan mendukung tercapainya kekuatan ekonomi maritim Norwegia. Industri ini tidak hanya mencukupi kebutuhan ikan global, menyediakan lapangan pekerjaan namun juga turut menjadi sumber kekuatan ekonomi bagi Norwegia. Industri ini mengalami pertumbuhan dalam periode 2011 sampai 2016. Hal ini yang menjadikan Norwegia masuk ke dalam deretan negara-negara dengan produksi perikanan terbesar.

Selain itu masing-masing indikator dari kekuatan struktural menyatakan bahwa Norwegia menjadi salah satu negara terdepan dengan menguasai pasar Eropa melalui industri perikanan dan akuakultur. Norwegia dinilai kompetitif secara ekonomi. Norwegia menempati urutan keenam dalam *The World Bank's Ease Of Doing Business Ranking* dan kesebelas dalam *The World Economic Forum's Global Competitiveness Index (GCI)* serta rank lainnya di dunia dapat dilihat pada Tabel 9 yang menunjukkan tingkat kekuatan Norwegia, namun juga

area kelemahan sederhana berhubungan dengan pasar internal, dan juga infrastruktur.

Tabel 9. Norway's Performance in the Global Competitiveness Index, 2016-2017

Pilar	Rank	Pilar	Rank
<i>Macroeconomics environment</i>	1	<i>Business sophistication</i>	10
<i>Institutions</i>	6	<i>Health and primary education</i>	11
<i>Higher education and training</i>	7	<i>Innovation</i>	12
<i>Technological readiness</i>	7	<i>Goods market efficiency</i>	21
<i>Labor market efficiency</i>	9	<i>Infrastructure</i>	34
<i>Financial market development</i>	9	<i>Market size</i>	49

Sumber: diolah dari berbagai sumber

The Global Competitiveness index 2016–2017 muncul sebagai indeks yang menghitung konteks pertumbuhan lambat yang persisten dalam pandangan jangka pendek dan penuh dengan ketidakpastian. Indeks ini didorong oleh berbagai macam faktor yaitu gejolak geopolitik, kerapuhan pasar keuangan, dan tingkat utang yang tinggi di pasar negara berkembang. setiap ekonomi di seluruh dunia bergumul dengan tantangan ganda dari perlambatan pertumbuhan produktivitas dan peningkatan ketimpangan pendapatan, sering diperburuk oleh masyarakat yang menua dengan cepat.

Selain itu bukan hanya kekuatan maritim yang memiliki posisi yang kuat dalam pergerakan ekonomi secara global. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dalam indeks *macroeconomics environment* yang menyebutkan bahwa Norwegia menempati urutan pertama secara global dan berdasarkan uraian diatas terbukti bahwa Norwegia telah berhasil menerapkan pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakulturnya serta mencapai pilar keberlanjutan ekonomi.

Melalui hal tersebut juga Norwegia telah berhasil mencapai kekuatan ekonomi maritimnya dan secara langsung juga telah mencapai kepentingan

nasionalnya yaitu untuk mewujudkan industrial yang rendah karbon namun tetap memberikan kontribusi pada perekonomian negara. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk memiliki kebijakan yang tepat bagi pengelolaan industri perikanan dan akuakultur.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan Judul “Kekuatan Ekonomi Maritim Norwegia melalui Industri Perikanan dan Akuakultur (Pendekatan Ekonomi Biru) Tahun 2011-2016 maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pendekatan ekonomi biru di Norwegia tertuang dalam pasal-pasal “*The Marine Resources Act*” yang berupaya mewujudkan pilar keberlanjutan ekonomi dan mencapai kekuatan ekonomi maritim Norwegia. Pilar keberlanjutan ekonomi kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan menggunakan produksi ekonomi sebagai kriteria. Terdapat dua faktor utama dalam produksi ekonomi yaitu modal dan tenaga kerja.
2. Faktor pertama yaitu modal, Norwegia mempunyai luas laut 19,520 km² sebagai area produksi yang produktif. Norwegia juga telah menjalin kerjasama yang baik terkait persoalan zona laut berbagi bersama negara-negara Uni Eropa, Greenland, Iceland, dan Pulau Faroe, dengan tergabung ke dalam 13 pertemuan organisasi pengelolaan perikanan regional. Selain area produksi modal lainnya adalah teknologi produktif yang juga telah dimiliki oleh Norwegia. Norwegia mempunyai teknologi perikanan yang disebut dengan *Green Fish Farm*, teknologi ini merupakan teknologi terbaru

dalam mengelola perikanan dengan nol emisi ke air maupun udara. Faktor utama lainnya yakni pekerja. Pekerja dalam industri perikanan dan akuakultur meningkat secara signifikan, dari tahun 2011 sebanyak 5.817 orang menjadi 92.756 orang.

3. Dua faktor utama di atas yakni modal dan pekerja menghasilkan output produksi yang positif. Hal ini terbukti dengan menurunnya emisi gas yang dihasilkan Norwegia dan meningkatnya hasil produksi perikanan. Emisi gas turun sebanyak -4,2 % dan produksi mencapai 38 juta metrik ton pada tahun 2016. Peningkatan produksi secara langsung meningkatkan nilai ekspor produk makanan laut Norwegia. Nilai penjualan mencapai nilai tertinggi sebesar 91,6 milyar NOK pada tahun 2016. Peningkatan ini adalah peningkatan tertinggi yang pernah dicapai Norwegia.
4. Melalui pilar keberlanjutan ekonomi, Norwegia telah mencapai kekuatan struktural. Norwegia masuk ke dalam top 25 *producers* yang dikeluarkan oleh *Food Agriculture Organization*, menjadi negara eksporter terbesar kedua setelah China, Dalam konteks global yang dimuat dari laporan tahunan perikanan 2017 disebutkan bahwa Norwegia menjadi negara anggota OECD dengan persentase terbesar dalam *share of global fisheries landed value* sebesar 1,7% dan 2,7% untuk *share of global aquaculture production value*. Selain itu Norwegia mendapat skor tertinggi pada kategori *work and employment* serta tertinggi untuk *human development index*.
5. Kekuatan struktural kemudian menjadi alasan kuat untuk memosisikan kekuasaan Norwegia terkait industri perikanan dan akuakultur. kekuasaan itu terlihat pada negosiasi yang dilakukan Norwegia dan Eropa terkait hambatan

bebas tarif dalam perdagangan produk perikanan antara Norwegia dan juga negara-negara anggota Uni Eropa. Berdasarkan protokol 9 perjanjian EEA tersebut membuat Norwegia menikmati akses gratis berkaitan dengan sejumlah spesies ikan putih dan untuk beberapa spesies ikan, seperti salmon misalnya, tarif tidak ada atau rendah. Hal ini yang membuat Norwegia dapat menguasai sebagian besar pasar Uni Eropa.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan pendekatan ekonomi biru yang diterapkan pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia dapat menjadi bahan rujukan bagi Pemerintah Indonesia dalam meninjau kembali pembangunan ekonomi yang berbasis industri, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan pada wilayah laut Indonesia.
2. Upaya pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai macam stakeholder dan juga konsistensi dalam menerapkan *The Marine Resources act* dapat menjadi acuan bagi pemerintah Indonesia agar dapat mengikuti jejak keberhasilan pemerintah Norwegia mewujudkan *low karbon, high income* pada industri serupa.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Saran

kedepannya, untuk dua pilar dari pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan dan sektor lain terkait maritim yang belum mampu dilakukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjelaskan kekuatan ekonomi maritim yang dihasilkan melalui industri perikanan dan akuakultur Norwegia secara global. Dalam mengoperasikan industri perikanan dan akuakultur Norwegia menggunakan 'pendekatan ekosistem' untuk pengelolaan semua ekosistem laut sebagai bentuk perwujudan program ekonomi biru pada tahun 2011-2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat literatur dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama.

Pertama, penelitian yang berjudul *The Dynamics Of The Norwegian Maritime Industry* oleh Michael Gunter di LUND University pada tahun 2014, Michael meneliti terkait pembangunan ekonomi maritim di Norwegia. Penelitian ini menjelaskan dinamika industri maritim yang terjadi di Norwegia. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin Joel Mokry untuk menyajikan empat dinamika industri maritim Norwegia. Empat dinamika tersebut ialah, 1) eksplorasi historis, 2) studi inovasi di sektor maritim, 3) penyelidikan dan pengembangan *cluster*, 4) studi tentang lembaga informal dan formal. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan proses inovasi yang mencakup eksploitasi pasar baru, sumber pasokan

baru dan cara baru untuk mengatur bisnis industri maritim. Inovasi mengacu pada perbaikan terus menerus atau disebut dengan “revolusi teknologi”.

Kedua, penelitian yang berjudul *Blue And Economy Policy And Their Impact To Indonesian Community Welfare* oleh Siti Nurhayati guru besar Fakultas ekonomi, UNIKAL Pekalongan. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ekonomi biru di Indonesia diterapkan ada tahun 2012, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidatonya pada KTT Rio+20 di Riocentro Rio De Janeiro, Brasil, ekonomi biru dilihat sebagai tindakan yang bertumpu pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif guna mencapai pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa program yang bersinergi yang disebut dengan *Triple Track Strategy* yang mencakup program, 1) *Pro-Poor*, 2) *Pro-Growth*, 3) *Pro-Job*. Ketiga program tersebut akan berfokus pada 3 faktor yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan program-program yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengelola sumber daya kelautannya. Adanya penerapan dari *Triple Track Strategy* sebagai wujud ekonomi biru diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ketiga, adalah penelitian yang berjudul *Maritime Strategy In Pakistan* oleh Raja Rab Nawaz dari *Naval Postgraduate School*, Monterey California yang dilakukan pada tahun 2004. Di dalam penelitian ini disebutkan bahwa sektor maritim di Pakistan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan juga sektor keamanan di Pakistan. Penelitian ini secara keseluruhan membahas tantangan dan peluang yang diterima Pakistan dalam mengelola sektor maritimnya. Hambatan

pengelolaan maritim di Pakistan berasal dari pengelolaan industri perkapalan dan eksploitasi sumber daya alam lepas pantai yang tidak teratur sehingga menyebabkan kerugian bagi negara. Di sisi lain penelitian ini memfokuskan pada jalur perdagangan yang menjadi penunjang perekonomian negara Pakistan.

Keempat, adalah penelitian yang berjudul *Economic, Social, and Environmental Sustainability in Development Theory and Urban Planning Practice*, oleh A.D Basiago yang dilakukan pada tahun 1999. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan terdapat 3 pilar yang saling terkait yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Ketiga pilar ini kemudian dianalisis pada permasalahan ‘*Urban Sustainability*’ di Curitiba, Brazil, Kerala, India, Nayarit, dan Mexico. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria dari masing-masing pilar pembangunan berkelanjutan yaitu: (1) Pilar keberlanjutan lingkungan dengan kriteria *Eco-System Integrity, Carrying Capacity, Biodiversity*, (2) Pilar keberlanjutan ekonomi dengan kriteria, *Growth, Development, Productivity, Trickle Down*, (3) Pilar keberlanjutan sosial dengan kriteria *Equity, Empowerment, Accessibility, Participation, Sharing, Cultural Identity*, dan *Institutional Stability*.

Berdasarkan informasi yang didapat dari tinjauan pustaka di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu memfokuskan pada pembangunan sektor maritim yang berupa tantangan dan peluang dalam pengerjaannya. Lebih jelas mengenai ringkasan penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Michael Gunter; 2014	<i>The Dynamics Of The Norwegian Maritime Industry</i>	Menganalisis empat dinamika dalam pembangunan ekonomi maritim yang dikaji melalui pendekatan multidisiplin Joel Mokry.	Terdapat hubungan yang positif antara empat dinamika dalam industri Maritim di Norwegia
Siti Nurhayati; 2012	<i>Blue And Economy Policy And Their Impact To Indonesian Community Welfare</i>	Menganalisis implementasi Ekonomi Biru di Indonesia melalui kebijakan <i>Triple Track Strategy</i> .	Terdapat hubungan positif antara <i>triple track strategy</i> dan perubahan pola perilaku pada masyarakat Indonesia.
Raja Rab Nawaz; 2004	<i>Maritime Strategy In Pakistan</i>	Menganalisis penggunaan sektor maritim dan dampaknya sebagai kekuatan ekonomi dan juga keamanan di Pakistan.	Terdapat pengaruh positif antara penggunaan sektor maritim sebagai kekuatan ekonomi dan juga keamanan di Pakistan.
A.D Basiago; 1999	<i>Economic, Social, and Environmental Sustainability in Development Theory and Urban Planning Practice</i>	Menganalisis implementasi pilar pembangunan berkelanjutan <i>Urban Sustainability</i> di Curitiba, Brazil, Kerala, India, and Nayarit, dan Mexico.	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap implementasi pilar pembangunan berkelanjutan terhadap <i>urban sustainability</i> di Curitiba, Brazil, Kerala, India, and Nayarit, dan Mexico.

Dari keempat tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian terdahulu yang pertama dalam hal ‘revolusi teknologi’ sebagai proses inovasi baru dan cara baru untuk mengatur industri maritim, hal ini memiliki kedekatan dengan penelitian skripsi ini yakni pada *green fish farm* yang muncul sebagai teknologi baru dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia. Selanjutnya pada penelitian kedua dalam hal kebijakan *triple track strategy* yang diterapkan memiliki kedekatan dengan kebijakan yang diterapkan pada penelitian ini yakni *the marine resources act*.

Selanjutnya pada penelitian yang ketiga dalam hal penggunaan sektor maritim sebagai kekuatan ekonomi, hal ini memiliki kedekatan dengan penelitian pada skripsi ini yakni penggunaan sektor industri perikanan dan akuakultur sebagai kekuatan ekonomi maritim Norwegia. Pada penelitian yang terakhir dalam hal penerapan konsep pembangunan berkelanjutan, hal ini memiliki kedekatan terhadap penelitian yang dilakukan pada skripsi ini yakni penerapan pendekatan ekonomi biru yang diterapkan pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia.

Dari keempat penelitian tersebut terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan di dalam skripsi ini, tetapi tentu dengan beberapa perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini akan menjelaskan lebih spesifik yaitu membahas mengenai kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur, dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru yang sejauh ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Kekuatan Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Politik Internasional

Ekonomi didefinisikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari pilihan yang dibuat oleh individu, bisnis, pemerintah dan seluruh masyarakat untuk mengatasi kelangkaan. Setiap pilihan adalah pertukaran

sesuatu dengan sesuatu yang lain. Orang cenderung akan membuat pilihan rasional, Rasionalitas artinya mereka akan senantiasa mendasarkan tindakan dan pilihannya pada perhitungan untung-rugi.¹ Dalam suatu perekonomian negara dan pasar adalah dua komponen yang tak dapat dipisahkan, hal ini merujuk pada sektor politik yang dapat direpresentasikan melalui negara dan ekonomi yang direpresentasikan melalui pasar yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam level internasional negara dan pasar adalah inti dari ekonomi politik internasional.

Negara memiliki peran penting dalam pelaksanaan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan ekonomi suatu negara didasarkan pada kepentingan nasional negara, hal itu dapat dilihat dalam banyak hal kegiatan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan atau prioritas politik dan sosial.² Jakson dan Sorensen menyebutkan bahwa perekonomian internasional adalah arena antara kepentingan nasional untuk mewujudkan kekuatan ekonomi dan juga kekuatan politik. Kekuatan ekonomi dan kekuatan politik adalah tujuan yang saling melengkapi, bukan saling bersaing, dalam lingkaran arus balik positif. Pencapaian kekuatan ekonomi mendukung pengembangan kekuatan politik suatu negara serta kekuatan politik akan lebih memperkuat ekonomi negara.

Konsep kekuatan pasca perang dunia disematkan kepada negara-negara yang dapat membuat aturan yang berdampak efektif pada jalannya

¹ Michael P Todaro, Stephen C. Smith. 2003. Economic Development Eight Edition. P 10

² Ibid.

perekonomian global, dapat mengontrol konflik dan dapat mendorong pertumbuhan dalam artian lain negara harus mempunyai kapabilitas dalam melakukan hegemoni.³ Dalam konteks ekonomi politik internasional kekuatan ekonomi didefinisikan secara berbeda, hal tersebut dikarenakan begitu banyak konsep yang berbeda mengenai dampak dari adanya kekuatan. Di dalam bukunya Anthony Tuo dan Kofi Gadzey yang berjudul *The Political Economy Of Power* disebutkan bahwa di dalam ekonomi politik internasional kekuatan ekonomi dibedakan menjadi 3 yaitu kekuatan struktural, pendekatan hegemoni dan legitimasi.

Kekuatan struktural menekankan pada sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa atribut negara seperti teknologi produktif, standar hidup yang superior atmosfer politik domestik yang stabil, dan populasi yang terampil, atau hal tersebut juga dapat dilihat dari perdagangan dan investasi asing yang masuk. Selanjutnya pendekatan hegemoni yang merupakan kekuatan lain di luar sumber daya, hegemoni berhubungan dengan kebijakan. hegemoni dikatakan efektif apabila kebijakan luar hegemoni dapat dirasakan oleh aktor atau negara lain. Yang terakhir adalah legitimasi. Legitimasi merupakan perkembangan dari hegemoni. Hegemoni berkembang lebih dari hanya sekedar kebijakan, secara sederhana negara yang memiliki legitimasi dapat mengendalikan sistem antar negara.

³ Anthony Tuo, Kofi Gadzey. 1994. *The Political Economy Of Power*. P 23

Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kekuatan struktural sebagai salah satu kekuatan ekonomi di dalam ekonomi politik internasional. Hal tersebut dikarenakan industri perikanan dan akuakultur Norwegia sangat terkait dengan sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan juga teknologi yang produktif selain itu kekuatan ekonomi juga dapat dilihat dari perdagangan dalam industri perikanan dan akuakultur. hal ini juga sejalan dengan kriteria yang digunakan dalam pilar keberlanjutan ekonomi yaitu modal dan tenaga kerja yang juga masuk ke dalam definisi sumber daya menurut konsep kekuatan struktural.

Produksi ekonomi tidak akan dapat terus bertumbuh ketika lingkungan terus menerus mengalami masalah, hal ini dikarenakan SDA adalah salah satu faktor penting dalam produksi sebagaimana dijelaskan dalam konsep kekuatan struktural.⁴ Oleh karena itu konsep kekuatan ekonomi digunakan untuk mengukur kinerja industri perikanan dan akuakultur Norwegia melalui pendekatan Ekonomi Biru tahun 2011-2016.

2.2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Definisi pembangunan berkelanjutan mengandung perbedaan dan konflik potensial antara kepentingan sekarang dan generasi penerus masa

⁴ Knut Einar Rosendahl. 1994. Does Improved Environmental Policy Enhance Economic Growth?. Discussion Paper No114, Statistic Norway. P 3

depan. Dalam hal ini perbedaan dan konflik tersebut dapat berupa kesejahteraan manusia dan perlindungan alam; antara miskin dan kaya; dan antara lokal dan global. Definisi Pembangunan Berkelanjutan menurut *The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* adalah:

Sustainable development: development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs. (Pembangunan berkelanjutan: pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi penerus masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka).⁵

Tujuan pembangunan berkelanjutan pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan masyarakat ataupun kebutuhan lingkungan. Hubungan diantara keduanya yang diharapkan dapat seimbang dan memaksimalkan tujuan dari masing-masing sektor. Kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi saling berhubungan satu sama lain, dan dari keseluruhan sektor tersebut bergantung pada biosfer atau kondisi lingkungan yang sehat. Terdapat 3 pilar utama di dalam penerapan pembangunan berkelanjutan yaitu Keberlanjutan Lingkungan, Keberlanjutan Ekonomi, dan Keberlanjutan Sosial.⁶

Keberlanjutan lingkungan adalah keadaan lingkungan berada dalam kondisi yang lestari. Keadaan dimana lingkungan dapat menghasilkan panen yang berkelanjutan, dan sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa batas waktu. Kriteria untuk melihat tercapainya

⁵Tracey Strange, Anna Bayley (Oecd). 2008. Sustainable Development Linking Economy, Society, Environment. P 23

⁶Jennifer A. Elliott. 2006. An Introduction To Sustainable Development Third Edition. P 11

keberlanjutan lingkungan adalah sumber daya, perubahan iklim, dampak terhadap ekosistem, dan limbah.⁷ Pilar selanjutnya adalah keberlanjutan sosial yang merupakan kemampuan sistem sosial, seperti negara, berfungsi pada tingkat kesejahteraan sosial yang didefinisikan tanpa batas waktu dengan tujuan untuk mengoptimalkan kualitas hidup bagi masyarakat sosial dan keturunannya. Kriteria untuk melihat tercapainya keberlanjutan sosial adalah keamanan/keandalan penyediaan energi, stabilitas politik dan legitimasi, risiko sosial dan individu, dan kualitas hidup).⁸

Selanjutnya adalah pilar keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi adalah kemampuan suatu ekonomi untuk mendukung tingkat produksi ekonomi yang ditetapkan tanpa batas waktu. Dalam suatu produksi terdapat dua faktor utama yaitu modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, dalam hal ini sarana yang dimaksud adalah gedung atau area dimana barang diproduksi serta teknologi produksi yang akan digunakan oleh pekerja.⁹ Tenaga kerja adalah orang-orang yang menghabiskan waktu untuk bekerja.¹⁰ Modal dan tenaga kerja akan dijadikan kriteria dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Kriteria ini digunakan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pengimplementasian konsep pembangunan berkelanjutan dalam suatu sistem untuk perekonomian negara. Pilar keberlanjutan

⁷ Stefan Hirschberg, Christian Bauer, 2007. *Environment, Economic And Social Criteria And Indicators For Sustainability Assesment Of Energy Technology*. P 10

⁸ Ibid.

⁹ Production facility diakses melalui

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/production-facility> 12/08/2018 pukul 17:37.

¹⁰ Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. P 42-43

ekonomi dalam konsep pembangunan berkelanjutan akan digunakan peneliti untuk menganalisis sumbangsih pendekatan ekonomi biru pada industri perikanan dan akuakultur di Norwegia terhadap kekuatan ekonomi maritim Norwegia.

Kegiatan produksi secara langsung mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. Perubahan teknologi mempengaruhi fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dan teknologi produksi menentukan output barang dan jasa perekonomian. Kenaikan dalam satu faktor produksi atau pengembangan teknologi akan meningkatkan output.¹¹

Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang berkualitas maka dalam menjalankan pertumbuhan negara, masyarakat dan aktor-aktor individual lainnya dituntut untuk memenuhi kewajiban mereka guna menyelaraskan hubungan antara pembangunan dan juga kesehatan lingkungan. Majunya pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menjadi indikator suksesnya pembangunan berkelanjutan, semua sektor termasuk aspek sosial dan lingkungan dari setiap tindakan saling terkait. Konsep ini digunakan untuk menganalisis kegiatan perindustrian perikanan dan akuakultur Norwegia melalui pendekatan Ekonomi Biru pada tahun 2011-2016.

Ekonomi Biru merupakan konsep pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di lautan. Ekonomi Biru Norwegia mencoba mewujudkan

¹¹ Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makroekonomi. P 65

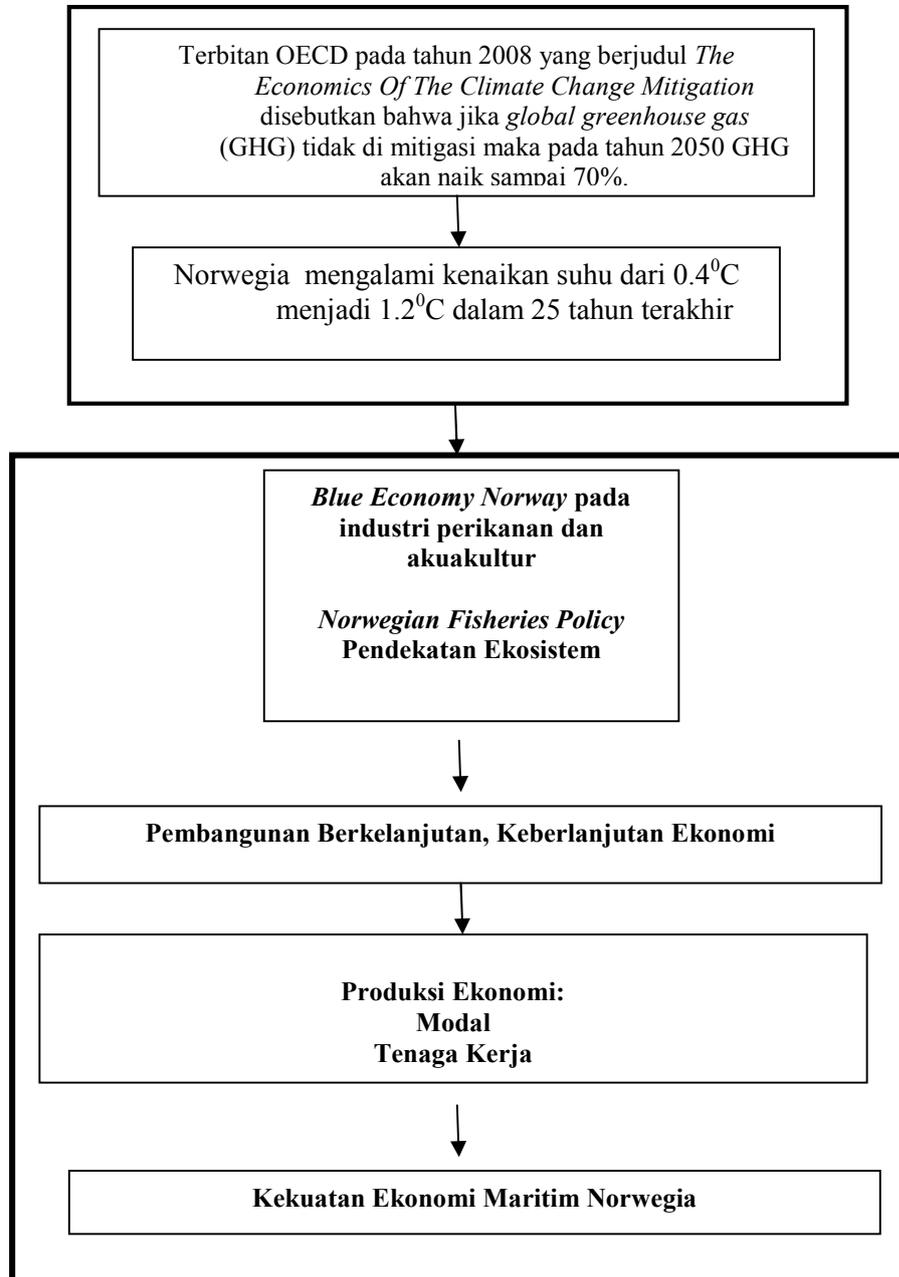
pembangunan berkelanjutan dalam menjalankan kekuatan ekonomi maritim Norwegia melalui sektor industri perikanan dan akuakultur. Pada industri ini ekonomi biru terealisasi melalui diterapkannya *the marine resource act* Norwegia yang dimulai pada tahun 2008.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pikir ini, peneliti akan mencoba menjelaskan permasalahan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah Norwegia dalam menjalankan ekonomi maritimnya dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru pada tahun 2011-2016 pada sektor industri perikanan dan akuakultur. Permasalahan tersebut akan diteliti dan akan digabungkan dengan konsep yang akan disusun dalam kerangka pikir. Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka peneliti akan menjelaskan kegiatan perekonomian sektor industri perikanan dan akuakultur Norwegia dengan menggunakan pendekatan ekonomi biru.

Kerangka pikir diawali dengan permasalahan perubahan iklim yang kemudian menimbulkan dampak pada naiknya permukaan air laut dan suhu laut di Norwegia, diketahui bahwa level dan suhu air laut yang terus meningkat akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Norwegia merespon perubahan iklim dengan mengeluarkan pendekatan Ekonomi Biru pada pengelolaan industri perikanan dan akuakultur di Norwegia melalui undang-undang *marine resource*

act 2009. Untuk selanjutnya program ini di analisis pada dampaknya terhadap kekuatan ekonomi maritim Norwegia menggunakan kriteria dari pilar keberlanjutan ekonomi yaitu modal dan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam produksi ekonomi.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber: Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹ Metode penelitian kualitatif tertarik pada pengertian orang-orang menginterpretasikan pengalaman mereka dan cara mereka mengkonstruksi dunia mereka.²

Metode penyajian data dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Data akan disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang berarti menggambarkan atau melukiskan perilaku atau fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata sesuai apa adanya, yang kemudian dianalisis, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan dan kemudian diverifikasi.³ Keseluruhan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman tentang membuat arti dari suatu peristiwa, menggambarkan proses (bukan hasil atau produk) pembuatan makna, dan menggambarkan bagaimana menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini tipe analisis deskriptif digunakan

¹ Husaini Usman, 2008. Metode Penelitian Sosial. Hal 79

² Sharan B. Merriam. 2009. *Qualitative Research, A Guide to design and implementation*. Hal 5

³ Husaini Usman, 2008. Metode Penelitian Sosial. Hal 130

untuk menggambarkan kekuatan ekonomi Norwegia melalui industri perikanan dan akuakultur yang dikelola menggunakan pendekatan Ekonomi Biru.

3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya pemerintah Norwegia dalam menjalankan sektor industri perikanan dan akuakultur menggunakan pendekatan Ekonomi Biru, yang kemudian akan berdampak pada kekuatan ekonomi Norwegia itu sendiri. Untuk melihat upaya tersebut, peneliti menggunakan kriteria pilar keberlanjutan ekonomi dari konsep pembangunan berkelanjutan yaitu modal dan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam produksi ekonomi.

a. Modal

Indikator pertama adalah modal, modal digunakan sebagai indikator pertama dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Dalam hal ini modal digunakan untuk melihat:

- Penggunaan teknologi terbaru pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.
- Total produksi pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.

- Kekuatan struktural yang dihasilkan melalui indikator modal (sumber daya alam dan teknologi produktif) pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.

b. Tenaga Kerja

Indikator tenaga kerja digunakan sebagai indikator kedua dalam pilar keberlanjutan ekonomi. Jumlah pekerja digunakan untuk melihat:

- Jumlah pekerja yang bekerja pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016
- Kekuatan struktural yang dihasilkan melalui indikator tenaga kerja pada Industri perikanan dan akuakultur Norwegia tahun 2011-2016.

Kedua indikator tersebut akan menjawab kinerja dari sektor industri perikanan menggunakan pendekatan ekonomi biru di Norwegia.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dan pada beberapa data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber

data sekunder yaitu menggunakan literatur atau dokumentasi yang tersedia. Adapun jenis data utama yang terkait yaitu:⁴

1) Data internal

Dokumen-dokumen akuntansi dan operasi dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia yaitu data ekspor yang didapat dari publikasi Kementerian perikanan Norwegia dan juga laporan-laporan terkait, data pasar yang diakses melalui Fiskeridir.no yang merupakan laman resmi industri perikanan dan akuakultur Norwegia, data produksi, laporan jumlah pekerja dan komponen penyusun yang didapat dari statistik Norwegia yang diakses melalui laman Worldbank.org. data-data ini kemudian digunakan untuk menjelaskan kriteria dalam keberlanjutan ekonomi dalam hasil dan pembahasan.

2) Data eksternal

Data eksternal dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, terbitan yang di dapat dari berbagai sumber *online* dan *offline*. Selain itu data yang berupa terbitan dari *Food Agriculture organization, OECD* dan juga laporan periodik kementerian perikanan dan akuakultur Norwegia. Data-data ini membantu memberikan informasi mengenai Norwegia dan industri perikanan dan akuakultur Norwegia pada khususnya yang mempermudah penulis untuk melakukan penelitian.

⁴ Dr.Etta Mamang Sangadji, Msi. & Dr. Sopiah MM., S.Pd. 2010. Metodologi penelitian pendekatan praktis di dalam penelitian . P 173

3.3 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang disampaikan oleh Hubberman dan Miles (1992:20). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁵

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan dari berbagai sumber, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Dalam Penelitian ini peneliti mereduksi data berupa data-data terkait kegiatan sektor industri perikanan dan akuakultur Norwegia menggunakan pendekatan ekonomi biru.

Peneliti mereduksi 3 pilar utama di dalam pembangunan berkelanjutan menjadi satu fokus penelitian yaitu pilar Keberlanjutan ekonomi. Selanjutnya pilar keberlanjutan ekonomi peneliti menggunakan 2 kriteria sebagai penentu keberhasilan yaitu modal dan tenaga kerja. kriteria ini kemudian direduksi kembali dengan penambahan Dengan begitu maka akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data karena dengan proses reduksi

⁵ Anis Fuad; Kandung Sapto Nugroho 2014 Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Hal 63-65

membantu pengorganisasian data-data sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar yang memuat grafik, bagan, dan diagram. Data yang disajikan yaitu tabel pendekatan ekosistem Norwegia, Tabel ekspor 2011-2016, Tabel pertumbuhan pasar, tabel negara-negara dengan jumlah ekspor terbesar, diagram pemetaan pasar, grafik jumlah pekerja, tabel *human development index* serta data-data lainnya.

3. Verifikasi (*verification*)

Dalam hal ini peneliti akan memverifikasi dampak pendekatan ekonomi biru Norwegia pada perekonomian Norwegia tahun 2011-2016. Peneliti akan menarik kesimpulan dengan menimbang hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa industri perikanan dan akuakultur menjadi industri terbesar kedua setelah industri energi di Norwegia. Industri ini memiliki kontribusi dalam perekonomian Norwegia. Selain itu industri ini berperan dalam pengimplementasian ekonomi biru di zona laut ekonomi Norwegia.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Norwegia merupakan salah satu negara yang mengandalkan potensi besar maritim di dalam pembangunan negaranya, mengingat posisi Norwegia yang terletak di pesisir. Norwegia memiliki luas lahan 323 802 km², dengan daratan sebanyak 304,282 km² dan lautan sebanyak 19,520 km² dengan total populai 5108 jiwa.¹ Potensi sektor pesisir dan lautan tersebut meliputi potensi perikanan tangkap, budidaya laut, perikanan air tawar, budidaya air payau, dan industri berteknologi kelautan.

Posisi yang strategis dan potensi kelautan dimanfaatkan dengan baik oleh Norwegia sebagai kekuatan ekonomi Norwegia, salah satunya adalah melalui pengelolaan industri perikanan dan akuakultur. Karakteristik geografis Norwegia, garis pantai yang panjang bersama dengan faktor iklim membuat negara ini sangat cocok untuk industri ini. Industri perikanan dan akuakultur merupakan salah satu industri ekspor utama Norwegia dan sangat penting untuk pemukiman dan kegiatan di sepanjang pantai Norwegia. Saat ini industri perikanan dan akuakultur Norwegia telah memasok lebih dari 130 negara di seluruh dunia, produk yang

¹ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/no.html> diakses 21/09/2017 pukul 20:14

sehat yang diproduksi pada lautan dingin membuat banyak pelanggan mempercayakan hasil laut pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia.

4.1 Sejarah Singkat Industri Perikanan dan Akuakultur

Pada awalnya perikanan di Norwegia merupakan perikanan skala kecil yang kegiatannya terbatas hanya pada daerah-daerah pesisir pantai, untuk sebagian besar perikanan dikombinasikan dengan budidaya skala kecil dan hanya menggunakan kapal-kapal nelayan ukuran kecil. Kegiatan tangkap ikan hanya dilakukan pada musim-musim migrasi ikan tertentu pada bulan Januari sampai April. Industri perikanan dan akuakultur baru muncul di Norwegia sekitar tahun 1970 meski percobaan pertama kali dilakukan pada tahun 1850.

Akuakultur didefinisikan sebagai budidaya organisme di dalam air yang dilakukan oleh manusia, akuakultur berbeda dari memancing ataupun kegiatan menangkap ikan lainnya yang hasilnya tidak dapat dikontrol oleh manusia. Dalam proses akuakultur hasil produksi ditentukan oleh banyak faktor yaitu, faktor biologis, faktor lingkungan, ekonomi dan teknologi. Kontrol adalah aspek yang paling penting dalam produksi akuakultur, untuk itu sangat diperlukan pembaruan teknologi untuk hasil yang lebih baik. Percobaan akuakultur di Norwegia pertama kali dilakukan pada tahun 1850 ketika ikan trout coklat pertama kali berhasil dikembangkan, yang kemudian disusul oleh jenis trout pelangi pada

tahun 1900. Ikan-ikan ini diimpor langsung dari Denmark dan dibudidayakan langsung oleh Norwegia.

Selanjutnya pada tahun 1960-an terobosan baru dilakukan yaitu, budidaya langsung ikan trout pelangi di laut, dan kemudian menunjukkan keberhasilan, dan diikuti oleh keberhasilan budidaya salmon. Semakin berkembang, terobosan teknologi dilakukan pada tahun 1970-an, budidaya langsung di laut dinilai lebih baik daripada budidaya dalam *onshore tank* atau akuarium yang sebelumnya digunakan.² Budidaya di laut dinilai lebih aman dan memberikan kondisi lingkungan yang lebih baik, terutama untuk budidaya ikan salmon. Garis pantai Norwegia yang panjang dan terlindung, dengan ribuan pulau-pulau kecilnya, serta aliran teluk menyediakan suhu yang andal dan stabil, telah terbukti memberikan kesempatan yang sangat baik untuk budidaya ikan secara intensif.

Tahun 1900-an adalah tahun perubahan struktural yang besar terjadi Norwegia. Selain budidaya laut yang berhasil pada tahun-tahun ini juga para nelayan mulai menggunakan kapal-kapal besar, dan kegiatan menangkap ikan tidak lagi hanya beroperasi di pesisir namun sampai kelaut lepas serta perubahan-perubahan dalam alat tangkap ikan.³ Kemajuan di bidang teknologi membuat jumlah tangkapan yang diambil semakin besar dan variasi ragam tangkapan semakin banyak terutama pada variasi pelagis dan *groundfish* atau ikan-ikan yang hidupnya pada dasar air. Bagian terpenting dari industri perikanan Norwegia adalah perikanan kod, haring, capelin, makarel, terutama salmon, *haddock*, dan

² National Aquaculture Sector Overview Norway, diakses melalui http://www.fao.org/fishery/countrysector/naso_norway/en 20/02/2018 pukul 10:48

³ Oecd. Country Note On National Fisheries Management Systems – Norway. Diakses Melalui <https://www.oecd.org/Norway/34430920.pdf> 16/02/2018 Pukul 20:51

pollack. Ikan-ikan ini menjadi komoditas utama konsumsi (lihat tabel 4.1). Capelin banyak digunakan sebagai masukan dalam produksi minyak dan tepung. Haring dan makarel digunakan baik untuk konsumsi dan juga diolah menjadi minyak dan makanan.

Industri Akuakultur di Norwegia berlangsung di negara disebagian besar garis pantai Norwegia, yang terletak di lebih dari 160 kotamadya dan didominasi oleh sektor *finfish* seperti salmon Atlantik dan trout pelangi yang menyumbang 93,9% dan 5,8% dari total volume yang dihasilkan. Sementara itu kerang biru, yang menyumbang 0,2% dari keseluruhan produksi akuakultur, kerang biru merupakan jenis kerang utama yang diproduksi.⁴ Sektor *finfish* industri akuakultur Norwegia pada awalnya merupakan sektor yang dioperasikan oleh pemilik dengan ratusan perusahaan kecil. Meski begitu sektor ini terkonsentrasi, dengan 10 perusahaan akuakultur *finfish* terbesar yang merespons 67,2% dari total produksi. Beberapa perusahaan ini meliputi *Marine Harvest*, *Cermaq*, *Grieg Seafood*, *Norway Royal Salmon*, *Lerøy* dan *Salmar*.⁵

⁴ Stig Skerslet. Jurnal History Of Norwegian Marine Science. *Océanis* • vol. 33 no 3/4 • 2007. P 160

⁵ The Senate Of Canada. Jurnal Aquaculture Industry And Governance In Norway And Scotland. Vol 2 2006. P 2

4.2 Pesebaran Perusahaan dalam Industri Perikanan dan Akuakultur

Norwegia

Berkembangnya sektor akuakultur membuat industri perikanan dan akuakultur di Norwegia semakin maju. Banyak perusahaan-perusahaan besar mengelola perikanan dan akuakultur mulai berdiri, perusahaan-perusahaan tersebut mulai tersebar di berbagai wilayah di Norwegia. Hordaland merupakan kota utama dalam pergerakan industri perikanan dan akuakultur dan Bergen merupakan perusahaan terbesar dalam industri ini.

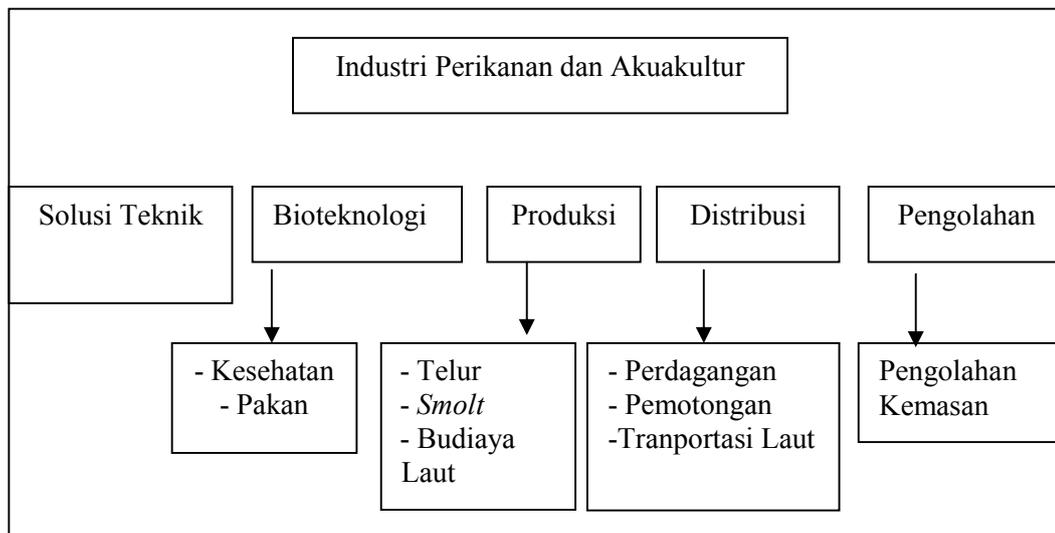
Selain Hordaland, Bergen juga banyak menaungi perusahaan-perusahaan inti dan subsegmen budidaya laut, dan perusahaan makanan laut seperti Grieg, Leroy, dan EWOS. Kota ini juga telah menerima izin untuk memproduksi dan membudidayakan makanan laut dengan skala yang tinggi. Wilayah inti lainnya ialah sepanjang pesisir pantai Sør-Trøndelag, daerah sekitar pulau Froya, Nordland dan Møre og Romsdal. Berikut adalah tabel top 5 perusahaan dalam industri perikanan dan akuakultur yang tersebar di beberapa wilayah.

Tabel 3 Top 5 Perusahaan Dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Berdasarkan Wilayah.

Wilayah	Nama Perusahaan	Wilayah	Nama Perusahaan
Finnmark	<ol style="list-style-type: none"> 1. Grieg Seafood Finnmark 2. NRS Finnmark 3. Scanfish Norway 4. Cape Fish Sales 5. SP Products 	Møre Og Romsdal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vikenco 2. Hofseth 3. Norsk Sjømat 4. Ocean Supreme 5. West-Norway
Troms	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salmar Nord 2. Lerøy Aurora 3. Ice Fish 4. Norfra Eksport 5. Stella Polaris Norway 	Sogn Og Fjordane	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coast Seafood 2. Waynor Trading 3. Norwell 4. Bravo Seafood 5. Firda Seafood
Nordland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biomar 2. Cermaq Norway 3. Nordlaks Oppdrett 4. Nova Sea 5. Prestfjord Seafood 	Hordaland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marine Harvest Norway 2. Lerøy Seafood 3. EWOS 4. Seaborn 5. Ocean Quality
Nord-Trøndelag	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nils Williksen 2. Sinkaberghansen 3. Midt-Norsk Havbruk 4. Pharmaq 5. Salmonor 	Rogaland	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skretting 2. Steinsvik 3. Akva Group 4. Toftey Fjordbruk 5. NRS Feøy
Sør-Trøndelag	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salmar 2. Norway Royal Salmon 3. Salmar Farming 4. Lerøy Midt 5. Nordic Group 	Kota Lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aker Biomarine Antarctic 2. Sjømathuset 3. Veterinærmedisinsk Oppdragscenter 4. Aqua Pharma 5. Wannebo International

Sumber: EY, The Norwegian Aquaculture Analysis 2017

Perusahaan-perusahaan tersebut bukan hanya perusahaan yang langsung turun langsung dalam melakukan budidaya atau pengolahan ikan. Dalam industri perikanan dan akuakultur terdiri dari beberapa segmen dan subsegmen yang terdiri dari berbagai perusahaan-perusahaan lagi yang dibagi berdasarkan segmen. Terdapat 5 segmen yaitu solusi teknik, bioteknologi, produksi, distribusi, dan segmen pengolahan. Masing-masing segmen tersebut mempunyai subsegmen lagi kecuali segmen solusi teknik (lihat gambar 3).



Gambar 3. Segmen dan Subsegmen dalam Industri Perikanan dan Akuakultur Norwegia

Sumber: data diolah dari EY, The Norwegian Aquaculture Analysis 2017

4.3 Variasi Produk

Kombinasi yang saling melengkapi antara segmen dan subsegmen serta dukungan pemerintah Norwegia melalui peraturan-peraturan terkait industri perikanan dan akuakultur, industri ini mulai menampilkan hasil yang memuaskan dalam penjualannya. Nilai pertama perikanan ikan *kod* pada tahun 2002 adalah sebesar 4,7 miliar NOK, sementara nilai *haring* adalah 2 miliar NOK, *capelin* NOK 0,6 miliar dan makarel adalah 1,4 miliar NOK, dengan total nilai keseluruhan berjumlah 8,7 miliar NOK pada tahun 2002.⁶ Variasi produk kemudian banyak dimunculkan.

⁶ The Senate Of Canada. Jurnal Aquaculture Industry And Governance In Norway And Scotland. Vol 2 2006. P 6

Hasil tangkapan dan budidaya mulai diolah lebih beragam, mulai dari ikan asin, ikan kering, pengalengan, sarden hingga makanan beku. Olahan berbeda ini membuat pasar hasil tangkapan perikanan Norwegia lebih luas dan lebih diminati. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan nilai ekspor dari hasil tangkapan. Beberapa olahan yang menjadi prioritas ekspor dapat dilihat pada tabel 4 serta ragam variasi ikan pada tabel 5.

Tabel 4. Total Olahan Tangkapan (Persen, Angka Sementara)

Olahan	Total
<i>Fresh</i>	7.8
Makanan Beku	38.7
Ikan Kering	1.2
Ikan Asin	8.8
Makanan Kaleng	0.2
Makanan Dan Minyak	43.3
Lainnya	0.2

Sumber : OECD, 2003

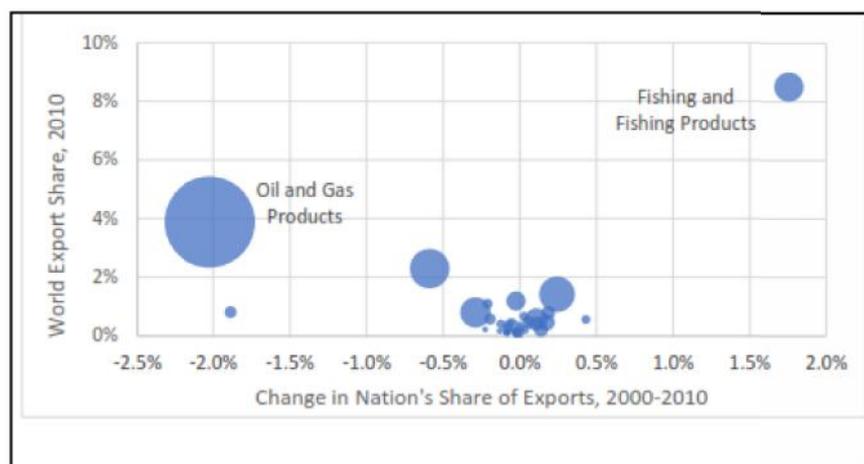
Tabel 5. Ekspor Ikan Utama Norwegia, Termasuk Budidaya, Persen Dari Total Ekspor Ikan)

Jenis	Total
Salmon	38
<i>Gadoids</i>	27
Pelagis	25
Udang	3
Lainnya	7

Sumber : OECD, 2003

Pada tabel 4 dijelaskan persentase olahan yang paling banyak dilakukan. Olahan ikan beku memiliki persentase paling banyak, hal ini dilakukan untuk mengatasi jumlah hasil tangkapan yang melimpah agar bisa bertahan dalam waktu yang lama tanpa mengubah rasa makanan laut. Ragam olahan secara langsung meningkatkan nilai ekspor hasil tangkapan dan budidaya. Sementara pada tabel 5 adalah jenis ikan yang menjadi komoditas utama. Norwegia mengeksport sebagian

besar ikan yang dihasilkan. Produk olahan perikanan dan ikan merupakan yang kluster yang penting di Norwegia sebagai bagian dari semua ekspor global dan juga memiliki pertumbuhan yang paling cepat.



Gambar 4. Portofolio Ekspor Norwegia, 2000 -2010

Sumber: Harvard Kennedy School of Government, 2017

Berdasarkan data pada tahun 2000-2010 produk olahan perikanan dan ikan merupakan kelompok kelima terbesar di Norwegia dengan nilai ekspor sebesar US \$ 8.637,79 juta, mengikuti produk minyak dan gas, transportasi dan logistik, layanan bisnis, dan pertambangan logam dan manufaktur. Ikan Segar, dingin atau beku adalah ekspor ketiga terbesar di Norwegia dengan nilai total lebih dari US \$ 7,5 miliar pada tahun 2010, dan olahan ikan asin atau ikan asin kering adalah yang kesebelas dengan nilai US \$ 914 juta.⁷ Berdasarkan perspektif global, menunjukkan bahwa kelompok perikanan dan ikan di Norwegia adalah

⁷ Jonathan Williams. 2017. Norway's Fish and Fish Products Cluster.P 7 diakses melalui https://www.isc.hbs.edu/resources/courses/moc-course-at-harvard/Documents/pdf/student-projects/Norway_Fisheries_2017.pdf 24/05/2018 pukul 16:43

yang terbesar kedua di dunia dari periode 2000-2010 dan yang kedua tumbuh paling cepat di belakang China.⁸

4.4 Main Markets

Dalam industri perikanan dan akuakultur Norwegia, produk perikanan di dominasi oleh produk mentah yang harus dipasarkan dalam kondisi segar. Hal ini membuat setiap daerah penghasil ikan budidaya secara historis berfokus pada pengembangan untuk pasar terdekat. Di sisi lain waktu dan biaya transportasi juga turut menjadi pertimbangan mengapa negara budidaya memilih pasar dengan kondisi geografis terdekat. Oleh karena itu, selisih harga yang relatif tinggi akan muncul dalam perdagangan Atlantik disetiap negara, karena tergantung pada biaya angkutan. Untuk negara-negara yang terletak jauh dari negara produsen melakukan distribusi salmon beku jauh lebih mudah tapi pasar lebih cenderung untuk menyukai salmon segar, hal ini yang membuat trend salmon beku terus menurun.⁹

Pasar utama produk *seafood* Norwegia mayoritas adalah negara-negara di Eropa hal ini dikarenakan lokasi geografis yang berdekatan dan tingginya minat terhadap makanan laut yang segar dan berkualitas. Orang Eropa sangat menyukai makanan laut Norwegia karena kualitasnya. Inggris, Prancis, dan Jerman paling banyak mengonsumsi ikan yang berasal dari Norwegia. Uni Eropa mewakili 67

⁸ Ibid.

⁹ Marine harvest. 2017. Salmon Industry handbook. P. 28

persen nilai ekspor makanan laut. Meski begitu, terjadi penurunan volume menurun hingga sembilan persen pada tahun 2015, hal ini dikarenakan tingginya minat namun produksi terbatas, namun hal tersebut tidak mempengaruhi nilai ekspor yang mencapai 61,3 miliar NOK atau 23 persen meningkat dari tahun sebelumnya.¹⁰ Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga. Pasar lain selain Eropa adalah Jepang, Amerika, China dan masih banyak lagi. Norwegia telah mengekspor ke lebih 146 negara di seluruh dunia pada tahun 2016.¹¹ Berikut adalah pasar utama dengan persentase ekspor paling besar untuk produk perikanan Norwegia.

Tabel 6 Main Markets Produk *Seafood* Norwegia

<i>Main Markets</i>	
1. Amerika	10. Taiwan
2. Jepang	11. Thailand
3. Rusia	12. Ukraina
4. <i>Rest of EU</i>	13. Belarusia
5. Perancis	14. Uni Eropa
6. Polandia	15. Tiongkok
7. Denmark	16. Jepang
8. Inggris	17. Belanda
9. Spanyol	18. Swedia

Sumber: Fiskeridir, 2018

¹⁰ Norwegian Seafood Council, 2016. Diakses melalui <https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografi-kk-norsk-sjomateksport-2016-en.pdf> 23/03/2018 .pukul 11:30

¹¹ Norwegian Seafood Council, Export Statistic And Seafood Consumer Insight 2016. Diakses melalui <https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografi-kk-norsk-sjomateksport-2016-en.pdf> 23/03/2018 pukul 16:18

Tabel diatas merupakan negara-negara sebagai pasar utama Norwegia, negara-negara tersebut memiliki proporsi ekspor paling besar untuk *main product* yaitu salmon, kod dan ikan trout diantara negara-negara lainnya. Selain itu pasar utama untuk keluarga kerang-kerangan dan spesies halibut adalah dalam negeri, Swedia, dan Inggris untuk udang dan Jepang untuk *King Krab*, dan perancis untuk kepiting *edible*. Untuk salmon sebagai jenis ikan yang menjadi komoditi ekspor utama dari industri perikanan dan akuakultur di Norwegia memiliki pesebaran pasar sendiri. Secara keseluruhan produk *seafood* dari Norwegia memiliki arus perdagangan global yang tersebar di beberapa negara besar seperti Rusia, Jepang, Amerika, Uni Eropa, dan negara-negara Asia lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan Judul “Kekuatan Ekonomi Maritim Norwegia melalui Industri Perikanan dan Akuakultur (Pendekatan Ekonomi Biru) Tahun 2011-2016 maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pendekatan ekonomi biru di Norwegia tertuang dalam pasal-pasal “*The Marine Resources Act*” yang berupaya mewujudkan pilar keberlanjutan ekonomi dan mencapai kekuatan ekonomi maritim Norwegia. Pilar keberlanjutan ekonomi kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan menggunakan produksi ekonomi sebagai kriteria. Terdapat dua faktor utama dalam produksi ekonomi yaitu modal dan tenaga kerja.
2. Faktor pertama yaitu modal, Norwegia mempunyai luas laut 19,520 km² sebagai area produksi yang produktif. Norwegia juga telah menjalin kerjasama yang baik terkait persoalan zona laut berbagi bersama negara-negara Uni Eropa, Greenland, Iceland, dan Pulau Faroe, dengan tergabung ke dalam 13 pertemuan organisasi pengelolaan perikanan regional. Selain area produksi modal lainnya adalah teknologi produktif yang juga telah dimiliki oleh Norwegia. Norwegia mempunyai teknologi perikanan yang disebut dengan *Green Fish Farm*, teknologi ini merupakan teknologi terbaru

dalam mengelola perikanan dengan nol emisi ke air maupun udara. Faktor utama lainnya yakni pekerja. Pekerja dalam industri perikanan dan akuakultur meningkat secara signifikan, dari tahun 2011 sebanyak 5.817 orang menjadi 92.756 orang.

3. Dua faktor utama di atas yakni modal dan pekerja menghasilkan output produksi yang positif. Hal ini terbukti dengan menurunnya emisi gas yang dihasilkan Norwegia dan meningkatnya hasil produksi perikanan. Emisi gas turun sebanyak -4,2 % dan produksi mencapai 38 juta metrik ton pada tahun 2016. Peningkatan produksi secara langsung meningkatkan nilai ekspor produk makanan laut Norwegia. Nilai penjualan mencapai nilai tertinggi sebesar 91,6 milyar NOK pada tahun 2016. Peningkatan ini adalah peningkatan tertinggi yang pernah dicapai Norwegia.
4. Melalui pilar keberlanjutan ekonomi, Norwegia telah mencapai kekuatan struktural. Norwegia masuk ke dalam top 25 *producers* yang dikeluarkan oleh *Food Agriculture Organization*, menjadi negara eksporter terbesar kedua setelah China, Dalam konteks global yang dimuat dari laporan tahunan perikanan 2017 disebutkan bahwa Norwegia menjadi negara anggota OECD dengan persentase terbesar dalam *share of global fisheries landed value* sebesar 1,7% dan 2,7% untuk *share of global aquaculture production value*. Selain itu Norwegia mendapat skor tertinggi pada kategori *work and employment* serta tertinggi untuk *human development index*.
5. Kekuatan struktural kemudian menjadi alasan kuat untuk memosisikan kekuasaan Norwegia terkait industri perikanan dan akuakultur. kekuasaan itu terlihat pada negosiasi yang dilakukan Norwegia dan Eropa terkait hambatan

bebas tarif dalam perdagangan produk perikanan antara Norwegia dan juga negara-negara anggota Uni Eropa. Berdasarkan protokol 9 perjanjian EEA tersebut membuat Norwegia menikmati akses gratis berkaitan dengan sejumlah spesies ikan putih dan untuk beberapa spesies ikan, seperti salmon misalnya, tarif tidak ada atau rendah. Hal ini yang membuat Norwegia dapat menguasai sebagian besar pasar Uni Eropa.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan pendekatan ekonomi biru yang diterapkan pada industri perikanan dan akuakultur Norwegia dapat menjadi bahan rujukan bagi Pemerintah Indonesia dalam meninjau kembali pembangunan ekonomi yang berbasis industri, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan pada wilayah laut Indonesia.
2. Upaya pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai macam stakeholder dan juga konsistensi dalam menerapkan *The Marine Resources act* dapat menjadi acuan bagi pemerintah Indonesia agar dapat mengikuti jejak keberhasilan pemerintah Norwegia mewujudkan *low karbon, high income* pada industri serupa.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Saran

kedepannya, untuk dua pilar dari pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan dan sektor lain terkait maritim yang belum mampu dilakukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Elliot, Jennifer. 2006. *An Introduction To Sustainable Development Third edition*. London. Routledge.
- Bingin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta. Kencana
- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations*. London. Palgrave MacMillan.
- Dornbusch, R., Fischer,. 1994. *Macro Economics* 6th ed., New York : McGraw-Hill. Terjemahan Mulyadi, Julius A. 1996. *Makro ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga .
- Fuad. Anis; Kandung Sapto Nugroho. 2014 *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy: Understand The International Economic Order*. United Kingdom: Princeton University Press
- Glipin, Robert G (1975). *U.S Power and Multinational Corporation*. New York. Basic Book
- Hisschberg, Stefan. 2007. *Environment economic and Social criteria and Criteria and Indicators For Sustainability Assesment of Energy Technology*. London. Paul Scherrer Institut (PSI).
- Jackson, Robert & Sorensen, Georg (1999). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Media
- Jinghan, M.L. 2012 *Ekonomi Pembangunan perencanaan*. Jakarta. Raja Grafindo
- Mamang, Etta Sangandji. 2010. *Metodolohi Pnenelitian Pendekatan Praktis di dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.

- Morgenthau, Hans J (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. The University of Chicago. New York
- Pauli, Gunter. 2010. *The Blue economy*. Mexico. Paradigms Publications.
- Putong, Iskandar. 2003. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : Mitra Wacana
- Soemarwoto, Otto. 1992. Analisis Dampak Lingkungan. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Stopford, Martin. 1997. *Maritim Economic*. London. Routledge.
- Sygn, Linda. 2004. Climate Change In Norway. Norwegia. CICERO.
- Todoaro P, Michael & Smith, Stephen C. (2009). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Penerbit Erlangga
- Usman, Husaini. 2008. Metode Penelitian Sosial. Jakarta. Bumi Aksara.
- Viotti Paul R., Mark V. Kauppi. 1997. *International Relations And World Politics*. New jersey. Prentice hall

JURNAL DAN LAPORAN

- The Senate Of Canada. Jurnal Aquaculture Industry And Governance In Norway And Scotland. Vol 2 2006.
- Knut Einar Rosendahl. 1994. Does Improved Environmental Policy Enchance Economic Growth?. Discussion Paper No114, Statistic Norway.
- OECD. 2017. Employment outlook 2017.
- UNEP, 2015, Blue Economy: Sharing Success Stories to Inspires Change.
- Marine Harvest. Marine Harvest handbook. 2017.
- UNDP. 2016. Human Development Report.
- J. G. Sutinen. 1999. What works well and why: evidence from fishery-management experiences in OECD countries. ICES Journal of Marine Science, 56: 1051–1058. 1999 Article No. jmsc.1999.0551.
- Marine harvest. 2017. Salmon Industry handbook.
- Dewi Ernita, Syamsul Amar, Efrizal Syofiyani. 2013 Jurnal kajian Ekonomi. Vol. I, No. 02
- Hangga Filardikh, Eleonora Sofilda, Sri Yani Kusumastuti. Analisa Pengaruh Pertumbuhan Belanja Pemerintah Pusat, Pembayaran Bunga Utang, Dan

Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013.
2015ISSN: 2460-8696.

Peter Gullestad Dkk. 2017. Towards Ecosystem-Based fisheries Management In Norway – Practical Tools For Keeping Track Of Relevant Issues And Prioritising Management Efforts. *Marine Policy* 77 (2017) 104–110.

Lucia Ratih Kusumadewi . 2010. Kembalinya Subyek: Sosiologi Memaknai Kembali Multikulturalisme . *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 15, No. 2, Juli 2010: 61-84. Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP-UI.

WEBSITE

8 things you should know about Brexit and Norwegian fisheries Diakses melalui <https://www.kluge.no/fagforum/brexit-and-norwegian-fisheries/>

About Krav diakses melalui <http://www.krav.se/about-krav>

About us diakses melalui <http://oceaneos.org/company/>

Arne Melchior, Jinghai Zheng. 2009. Trade barriers and export potential: Gravity estimates For Norway's exports. P 3 diakses melalui <https://www.regjeringen.no/globalassets/upload/nhd/handelsavtaler/trade-barriers-and-export-potential>.

Bioprospecting diakses melalui <http://www.undp.org/content/sdfinance/en/home/solutions/bioprospecting.html>

Brief History about EEA diakses melalui <https://www.regjeringen.no/en/topics/european-policy/eos/history-eea/id2458261/>

Countries where the fisheries are sustainable diakses melalui <http://oceaneos.org/sustainable-fishery/countries-where-the-fisheries-are-sustainable/>

FAO Diakses melalui <http://www.fao.org/docrep/008/a0012e/a0012e09.htm>

Emissions of greenhouse gases Diakses melalui <https://www.ssb.no/en/natur-og-miljo/statistikker/klimagassn>

Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/>

Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/>

Fisheries diakses melalui <http://www.environment.no/topics/marine-and-coastal-waters/fisheries/>

Green fish Farming diakses melalui <http://norwayexports.no/sectors/articles/profitable-sustainable-fish-farming-/>

Hj. Nofiawaty. 1996. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat terhadap kecenderungan preferensinya. P. 4-5 Diakses melalui http://eprints.unsri.ac.id/1996/1/JURNAL-Hubungan_Antara_Faktor_Penduduk_Setempat_Terhadap_Kecenderungan_Preferensinya.pdf

How does Norway's relationship with the EU work? Diakses melalui <http://www.bbc.co.uk/news/business-35354288>

Http://www2.econ.iastate.edu/classes/econ102/falk/lecture7_gdp.pdf

<Https://data.worldbank.org/indicator/EN.ATM.CO2E.PC?end=2013&start=1960&view=chart>

<Https://www.regjeringen.no/en/dokumenter/report-no.-37-to-the-storting-2008-2009/id560159/sec7>

Human Development Index (HDI) diakses melalui <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi>

Jonathan Williams. 2017. Norway's Fish and Fish Products Cluster. P 7 diakses melalui https://www.isc.hbs.edu/resources/courses/moc-course-at-harvard/Documents/pdf/student-projects/Norway_Fisheries_2017.pdf

Label krav diakses melalui <http://www.ecolabelindex.com/ecolabel/krav>

Marine Stewardship Council diakses melalui <https://20.msc.org/about-the-msc/what-is-the-msc>

Metada PDB 2016 diakses melalui <http://www.bi.go.id/id/statistik/metadana/seki/Documents/14.%20PDB-Produk%20Domestik%20Bruto%20%28IND%29%202016.pdf>

MSC Fishery Standard, Principles and criteria for sustainable fishing. Version 1.1-1st may 2010. Diakses melalui https://www.msc.org/documents/scheme-documents/msc-standards/MSC_environmental_standard_for_sustainable_fishing.pdf

Norway's \$1 Trillion Wealth Fund Proposes To Drop Oil, Gas Stocks From Index. Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-norway-swf/norways-1-trillion-wealth-fund-proposes-to-drop-oil-gas-stocks-from-index-idUSKBN1DG1TK>

Norwegian Institute of food, Fisheries and Aquaculture Research (NOFIMA)
Diakses melalui <http://www.uib.no/en/research/74330/norwegian-institute-food-fisheries-and-aquaculture-research-nofima>

Norwegian minimum wage diakses melalui
<https://www.lifeinnorway.net/norway-minimum-wage/>

Norwegian Seafood Council, 2016. Diakses melalui
<https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografikk-norsk-sjomateksport-2016-en.pdf>

Norwegian Seafood Council, Export Statistic And Seafood Consumer Insight 2016. Diakses melalui
<https://seafood.azureedge.net/495c58/contentassets/3f68d24be89147f7adc017f85cf378a0/infografikk-norsk-sjomateksport-2016-en.pdf>

OECD, Norway diakses melalui
<https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/nor/>

OECD, Norway diakses melalui
<https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/nor/>

OECD. 2012. The Norwegian Northeast Arctic Cod Fishery. P 5 diakses melalui
<https://www.oecd.org/tad/fisheries/Norway%20Arctic%20Cod.pdf>

Overview of the Norwegian Fisheries and aquaculture sector diakses melalui
<http://www.eurofish.dk/norway>

Overview of the Norwegian fisheries and aquaculture sector diakses melalui
<http://www.eurofish.dk/norway>

Profitable Sustainable Fish Farming Diakses melalui
<http://norwayexports.no/sectors/articles/profitable-sustainable-fish-farming-/>

Statistic For Aquaculture diakses melalui
<https://www.fiskeridir.no/English/Aquaculture/Statistics>

The Kingdom of Norway diakses melalui
<http://www.fao.org/fishery/facp/NOR/en>

The Kingdom Of Norway diakses melalui
<http://www.fao.org/fishery/facp/NOR/en>

Work in Norway diakses melalui <https://www.lifeinnorway.net/work/>